

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Negeri di Kota Palu)**



**Disertasi**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor pada Program  
Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)  
Datokarama Palu*

**Oleh:**

**ULFAWAHYUNI  
NIM. 03.11.01.17.019**

**Promotor dan Co-Promotor**

**Prof. Dr.H. Abidin, S.Ag., M.Ag.  
Dr. Rusdin, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
DATOKARAMA PALU  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi berjudul **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Negeri di Kota Palu)”** ini adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 14 Oktober 2023 M.  
28 Rabiul Awwal 1444 H.

Penulis,

**DATOKARAMA**

**Ulfawahyuni**  
**NIM. 03110117019**

## PERSETUJUAN UJIAN TUTUP/KELAYAKAN

Hasil penelitian disertasi yang berjudul “**Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Negeri di Kota Palu)**” oleh Ulfawahyuni, NIM 03110117019, mahasiswa Pascasarjana Strata tiga Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu, setelah dikoreksi dan direview oleh dewan penguji hasil disertasi, dan telah memperbaiki sesuai saran dewan penguji, maka hasil penelitian disertasi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan diterima untuk dilanjutkan ke tahap ujian tutup/kelayakan.

Palu, 14 Oktober 2023 M.  
28 Rabiul Awwal 1444 H.

NO	DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Nurdin, S.Ag., M. Soc.Sc. Ketua Sidang	
2	Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. Penguji Utama I	
3	Dr. Hamlan, M.Pd. Penguji Utama II	
4	Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag, M.Ag Promotor	
5	Dr. Rusdin, M.Pd. Co-Promotor	

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

Ketua Program studi,

**Prof. Dr. H. Nurdin, S.Ag., M. Soc.Sc.**  
**NIP. 196903011999031005**

**Dr. Rusdin, M.Pd.**  
**NIP.1968121519955021001**

## **PERSETUJUAN PROMOTOR**

Hasil penelitian disertasi yang berjudul “**Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Negeri di Kota Palu)**” oleh Ulfawahyuni, NIM 03110117019, mahasiswa Pascasarjana Strata tiga Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan memeriksa disertasi yang bersangkutan, maka masing-masing Promotor dan Co-Promotor memandang bahwa disertasi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk disidangkan dalam ujian tutup.

Palu, 14 Oktober 2023 M.  
28 Rabiul Awwal 1444 H.

**Promotor,**

**Co-Promotor**

**Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 19710827200031002**

**Dr, Rusdin, M.Pd.**  
**NIP. 1968121519955021001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi,**

**Dr, Rusdin, M.Pd.**  
**NIP. 1968121519955021001**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah swt. yang telah memberikan petunjuk dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Negeri di Kota Palu)** dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah saw., beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian disertasi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Tura Makkawaru (alm.) dan ibunda Indo Tua Gantu Lembah (alm.) yang telah banyak mendidik penulis, sehingga penulis memiliki motivasi yang tinggi untuk terus menuntut ilmu, serta doa-doa mereka atas keberhasilan penulis.
2. Suami tercinta Drs. Asrul Nagaula yang senantiasa setia mendampingi dan mendukung penulis sejak awal perkuliahan hingga saat penulis menyelesaikan disertasi ini, tanpa keluh kesah dan selalu memotivasi penulis agar tidak putus asa dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan mulai dari penelitian hingga penyusunan disertasi ini. Demikian pula anak-anak penulis, Viky Nadya Amaliyah Nagaula dan Mahmud

Nabil Nagaula yang menjadi penyemangat penulis selama menyelesaikan studi ini.

3. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis.
4. Prof. H. Nurdin, S.Sos., S.Pd., M.Com., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu atas arahan terkait pengambilan judul disertasi penulis.
5. Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu atas arahnya terkait saran dan masukan dalam pengurusan administrasi.
6. Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag., selaku Promotor yang telah rela dan ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
7. Dr. Rusdin, M.Pd. selaku Ketua Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, sekaligus sebagai Co-Promotor dengan sabar memberi arahan dan bimbingan selama penyelesaian disertasi ini, dan Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd., selaku Sekretaris Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
8. Seluruh dosen Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberi ilmu, membimbing, mengarahkan, memotivasi, sejak mengikuti perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian penulisan disertasi ini.
9. Seluruh staf Pascasarjana yang telah banyak membantu dan memberi kemudahan dalam pengurusan administrasi, sejak masa perkuliahan sampai pada saat penulis menyelesaikan studi.

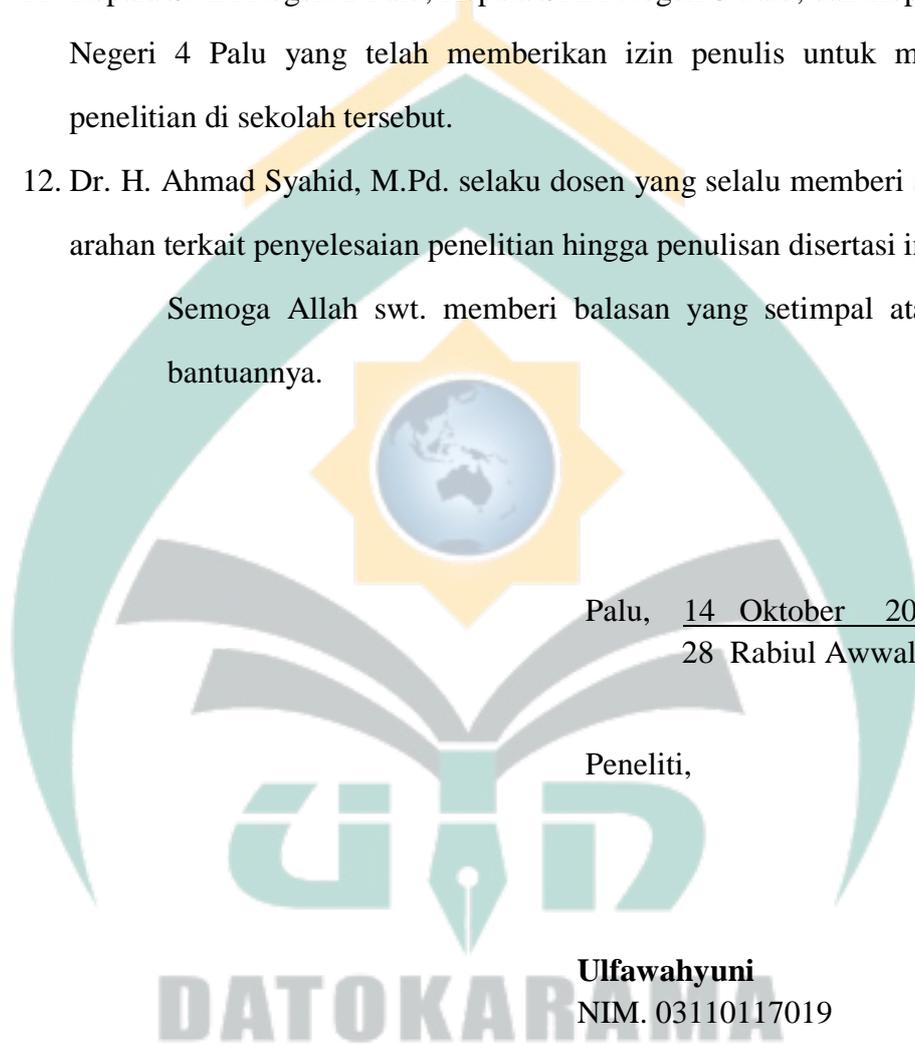
10. Teman mahasiswa yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian sampai ke tahap penyusunan hasil penelitian ini.
11. Kepala SMA Negeri 2 Palu, Kepala SMA Negeri 3 Palu, dan Kepala SMA Negeri 4 Palu yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
12. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku dosen yang selalu memberi saran dan arahan terkait penyelesaian penelitian hingga penulisan disertasi ini.

Semoga Allah swt. memberi balasan yang setimpal atas segala bantuannya.

Palu, 14 Oktober 2023 M.  
28 Rabiul Awwal 1444 H.

Peneliti,

**Ulfawahyuni**  
NIM. 03110117019



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TUTUP.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Fokus Penelitian.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Teori.....	10
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Globalisasi.....	20
C. Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	28
1. Kompetensi Pedagogik.....	37
2. Kompetensi Kepribadian.....	59
3. Kompetensi Profesional.....	70
4. Kompetensi sosial.....	76
5. Kompetensi Spiritual.....	80
6. Kompetensi <i>Leadership</i> .....	85
D. Kerangka Pikir.....	91

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>96</b>
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	96
B. Lokasi Penelitian.....	97
C. Kehadiran Peneliti.....	97
D. Data dan Sumber Data.....	98
E. Teknik Pengumpulan Data.....	98
F. Teknik Analisis Data.....	100
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	102
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>104</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	104
1. Profil SMA Negeri 2 Palu.....	104
2. Profil SMA Negeri 3 Palu.....	108
3. Profil SMA Negeri 4 Palu.....	110
B. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi.....	111
1. Kompetensi Pedagogik.....	112
2. Kompetensi Kepribadian.....	162
3. Kompetensi Profesional.....	177
4. Kompetensi Sosial.....	180
5. Kompetensi Spiritual.....	188
6. Kompetensi <i>Leadership</i> .....	191
7. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi Guru Guru Pendidikan Agama Islam.....	203
C. Implikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi.....	207
D. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Palu Era Globalisasi.....	220
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>225</b>
A. Kesimpulan.....	225
B. Implikasi.....	226
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>228</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN ARAB-LATIN

Daftara huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I, masing-masing Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

### I. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## II. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

A. **Vokal Tunggal** bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	a
ِ	<i>Kasrah</i>	I	i
ُ	<i>Dammah</i>	U	u

B. **Vokal Rangkap** bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
او	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

### III. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
و...	dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ : *qāla*

- قِيلَ : *qīla*

- يَقُولُ : *yaqūlu*

DATOKARAMA

## ABSTRAK

**Ulfawahyuni, 2023, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi (Studi Multi Kasus pada Tiga SMA Negeri di Kota Palu)***. Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam negeri (UIN) Datokarama Palu.  
Promotor I : Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag.  
Promotor II: Dr. Rusdin, M.Pd.

---

### **Kata Kunci : Globalisasi, Guru PAI, Kompetensi**

Pengaruh globalisasi telah terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan pada aspek pendidikan.. Oleh karena itu, peran dan tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu aspek yang terlibat dalam mengemban amanah, selayaknya memiliki kompetensi yang mumpuni. Disertasi ini membahas permasalahan yang ada di lokasi penelitian, yaitu: 1) Gambaran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi, 2) Implikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi. 3) Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain Studi Multi Kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan : 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Studi Dokumen 4) Triangulasi. Adapun analisis data dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, 3) Verifikasi Data dan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: **1) Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu secara keseluruhan sudah baik, terutama pada kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi *leadership*, dan kompetensi spiritual.** Akan tetapi masih ada beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam yang masih lemah dalam: (1) kompetensi pedagogik khusus pada aspek penguasaan teknologi pembelajaran, pemahaman terhadap teori-teori belajar atau landasan pendidikan, dan (2) kompetensi pedagogik. **2) Implikasi dari kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah maksimal, seperti kompetensi *leadership*, kompetensi sosial, kompetensi spiritual, dan kompetensi kepribadian, berimplikasi terhadap:** (1) kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisir seluruh potensi yang ada di sekolah dalam mewujudkan budaya islami, (2) pembentukan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, serta terjalannya komunikasi yang efektif antara sesama warga sekolah dan antara warga sekolah dengan orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar, (3) kinerja guru PAI yang memiliki sikap ikhlas dan sabar dalam melaksanakan pembimbingan terhadap peserta didik, dan (4) pembentukan pribadi peserta didik yang baik. Adapun kompetensi guru PAI yang belum memadai, seperti kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional berimplikasi terhadap kualitas pembelajaran di kelas. **3) Upaya yang dilakukan oleh tiga SMA Negeri Kota Palu dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah:** a) Melaksanakan Work Shop, Lokakarya, mengaktifkan MGMP, b) Mengikutkan guru Pendidikan Agama Islam pada pelatihan-pelatihan, baik di tingkat provinsi maupun tingkat Nasional atau di luar daerah,

## ABSTRAC

**Ulfawahyuni, 2023, *Competence of Islamic Religious Education Teachers in The Era of Globalization (Multi Case Studies at 3 State Senior High School in Palu City)*.**

Dissertation of The Postgraduate Islamic Religious Education Doctoral Program at The State Islamic University (UIN) Datokarama Palu.

Promoter I : Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag.

Promoter II: Dr. Rusdin, M.Pd.

---

Keywords: Globalization, Islamic Religious Education Teachers, Competence

The influence of globalization has occurred in various aspect of human life, both social, cultural, economic, political, even in the educational aspect. Therefore, the role and duties if Islamic Religious Education Theacher as one of the aspect involved in carryng out mandate must have qualified competence. Therefore, this dissertation discusses the problem that exis in the research location, namely ; 1) Description of the competency of Islamic Religious Education Teachers in three State Senior High School Palu City. 2) Implications of the competency of Islamic Religious Education Teachers on the character formation of students in three State Senior High School Palu City, 3 Effort to increase the competency of Islamic Religious Education Teachers in three State Senior High School Palu City.

This research uses a qualitative approach with a multi cases study design. Data collection techniques were carried out by: 1. Observation, 2. Interviews, 3. Document study, 4. Triangulation. The data analysis was carried out in 3 stages, namely: 1 . data reduction, 2. Data presentation, 3. Verification or conclusion.

The results of the study show that: 1) The competence of Islamic Religious Education Teachers in three State Senior High School Palu City. Overall it is good, especially in personality competence, social competence, leadership competence, and spiritual competence. But, there are still a number of Islamic religious education teachers who are still weak in terms of mastery of learning technology and disciplinary aspect. 2) The implication of competency of Islamic Religious Education teacher has been maximized, such as leadership competency, social competency. spiritual competency, and personality competency. Those have implication for: (1) formation of student's character or attitudes, both in social attitudes and religious attitudes as evidenced by the many religious programs and the habituation of religious attitudes, (2)formation of attitudes of tolerance as well as the establishment of effective communication between fellow school members, parent of students and the surrounding community, (3) formance of Islamic Religious Education teachers who have a sincer and patient attitude in carrying out guidance towards student's meanwhile, and (4) formation of good students' personalities. PAI teachers competencies that are inadequate are pedagogical competencies and professional competencies that have implication for the quality of learning in the classroom.3) The efforts made by 3 State Senior High School Palu City in improving the competence of Islamic Religious Education Teachers, are : a) Carryng out workshop, activating MGMP, b) Involving teachers in training, both at the provincial and national level or outside the regio.

## الخلاصة

ألفة وحيوون2023. كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية في عصر العولمة (دراسات حالة متعددة في ثلاث مدارس ثانوية حكومية في مدينة بالو). الأطروحة للدراسات العليا في التربية الدينية الإسلامية برنامج الكتوراه في جامعة الدولة الإسلامية

### الكلمات الدالة : العولمة , مدرس التربية الدينية الإسلامية, كفاءة

لقد حدث تأثير العولمة في جوانب مختلفة من التعليم . تؤثر العولمة ايضا على نمط حياة جيل الشباب ممن المسلمين, مثل نمط الحياة الفاخر والشبوعية والاعتماد على الثقافة الغربية. لذلك فإن دور وواجبات معلمي التربية الدينية الإسلامية كأحد الجوانب التي ينتوى عليها تنفيذ التفويض يجب ان يتمتع بكفاءة مؤهلة. لذلكتناقش هذه الأطروحة المشكلات الموجودة في موقع البحث وهي

- 1 - وصف كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية في ثلاثة مدارس ثانوية عامة حكومية في مدينة بالو - 2 - أثار كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية على تكوين شخصية الطلاب.
- 3 - الجهود المبذولة لزيادة كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية في ثلاثة مدارس ثانوية عامة حكومية في مدينة بالو

نستخدم هذه الدراسة نهجا نوعا مع تصميم دراسة متعددة الحالات ويتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال : - الملاحظة - المقابلة التوثيق - التثليل ثم إجراء تحليل البيانات على ثلاث مراحل :- تقليل ابيانات - عرض البيانات - التحقق والإستنتاجات

تظهر نتائج الدراسة أن :1 كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية في ثلاث مدارس ثانوية عامة حكومية مدينة بال ككل جيدة ولكن لا يزال هناك بعض المعلمين غير الجيدين أو الضعفاء من حيث إتقان التعلم التكنولوجيا وجوانب الإنضباط. العوامل الداعمة لزيادة كفاءة المعلم هي : أ- مرافق كاملة وبنية تحتية، ب- الدافع من المدير. أما العوامل المثبطة لزيادة كفاءة المعلم هي: أ- الإنخفاض الدافع الذاتى لتحسين الجودة الذاتية. ب- خلفية تعليم المعمين 2. الأثار المترتبة على كفاءة المعلمين هي أنه مع إمتلاك المعلمين للكفاءة القيادية الكافية، يكون لها تأثير كبير على تكوين شخصية الطلاب أو موافقهم، سواء المواقف لإجتماعية, يتضح هذا من خلال العديد من البرامج الدينية وتعويد المواقف الدينية التي هي تنفيذ لنظريات دروس التربية الدينية الإسلامية التي تمت دراستها في الفص 3. الجهود التي تبذلها ثلاث المدارس لتحسين كفاءة المعلمين هي : أ- عقد ورش عمل وتفعيل أنشطة تداول معلم المادة ، ب- إشراك المعلمين في التدريب على المستويين لإقليمي والوطني.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Hal tersebut mendorong suatu negara menjadi maju dan pesat dalam perkembangan ilmu dan teknologi.

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi, baik lahir maupun batin. Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi menuju insan kamil.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, baik sekolah umum maupun madrasah, merupakan bagian tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi tujuannya berbeda dengan Pendidikan Nasional, yaitu menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar rakyat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan Pembangunan Nasional.

---

<sup>1</sup>Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 16

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut, yaitu kepala sekolah/madrasah, guru, peserta didik, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu, tentu saja ditunjang pula oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini, kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan tersebut belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, maupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Terlalu banyak unsur manusiawi, seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, minat, kebiasaan, dan lain-lain yang mampu meningkatkan proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.<sup>3</sup>

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan demi terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru sebagai pelaku utama penyelenggaraan pembelajaran, sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya sesuai dengan undang-undang.

Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat disebabkan karena adanya sejumlah pelajar yang menunjukkan sikap tidak terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, penodongan, pelecehan seksual, narkoba, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peran dan tugas guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh globalisasi telah terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan pada aspek pendidikan.

---

<sup>3</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 43.

Globalisasi diilustrasikan Anthony Gidden sebagai proses yang berjalan dengan kecepatan tinggi, yang tidak seorang pun dapat mengendalikannya. Menurut Gidden, globalisasi merupakan dunia yang lepas kendali. Ibarat sebuah truk besar yang meluncur tanpa kendali dan tidak seorang pun dapat menahan laju truk besar yang bernama globalisa

Demikianlah gambaran yang akan terjadi di masa depan nanti, dan mau tidak mau, suka atau tidak suka, manusia harus menghadapinya. Keadaan yang seperti itulah yang akan mempengaruhi dunia pendidikan, baik dari aspek kelembagaan, kurikulum, materi ajar, pendidik, dan metode, serta sarana prasarana, sekaligus hal tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam sistem pembelajaran yang terintegrasikan melalui jaringan internet (*On Line Learning*).

Menghadapi kondisi yang demikian, maka peran guru Pendidikan Agama Islam amatlah diharapkan untuk membina akhlak peserta didik, agar dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku mereka, sehingga tidak akan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan agama.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu dari aspek yang terlibat dalam mengemban amanah, selayaknya memiliki kemampuan sebagaimana guru-guru lain. Hal ini mengingat tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat di mana dia berada, terlebih dalam menghadapi era globalisasi yang semakin mengisyaratkan akan pentingnya pendidikan, yang pada akhirnya tumpuan harapan berada di pundak guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan akhlak yang diajarkan guru agama di sekolah, tidaklah cukup hanya dengan teori-teori semata, akan tetapi pendidikan akhlak diberikan dalam proses pembelajaran atau di luar pembelajaran.

Pendidikan Agama di sekolah umum merupakan suatu upaya pengintegrasian Pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum, seperti yang berlaku pada sistem pemerintah di Barat, dan telah diterapkan di Indonesia sejak masa Kolonial Belanda. Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam ke dalam sistem sekolah umum mulai dirintis sejak awal abad -20.<sup>4</sup>

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa orde baru adalah profesionalisme guru yang masih belum memadai. Banyak guru yang masih *unqualified* dan *mismatch*, sehingga mereka kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, peran guru dalam proses belajar mengajar masih sangat dibutuhkan. Tugas dan peran guru dalam pendidikan sangat penting, baik selaku pendidik ataupun selaku pengajar. Guru sebagai tenaga pengajar diharapkan mampu menguasai cara mengajar dan mengelola proses belajar siswa, karena kualitas pengajaran menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Guru sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah serta semangat belajar mereka melalui metode pengajaran yang sesuai dan efektif. Sasaran tugas guru tidak hanya untuk membentuk kecerdasan otak saja, melainkan juga harus berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia

---

<sup>4</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Cet. I, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2009), 120.

<sup>5</sup>Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan...*,h. 138.

dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkan kesejahteraan hidup manusia.<sup>6</sup>

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh lagi dan menggali informasi tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang ada di kota Palu, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di tiga SMA Negeri Kota Palu, yaitu SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, dan SMA Negeri 4 Palu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi? Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka ruang lingkup penelitian ini didasari oleh beberapa permasalahan yang muncul. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri Kota Palu era globalisasi ?
2. Bagaimana implikasi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri Kota Palu era globalisasi ?
3. Bagaimana upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri Kota Palu era globalisasi ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri Kota Palu era globalisasi.

---

<sup>6</sup>Nuruddin Araniri, Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No 1, 2018.

- b. Untuk menganalisis implikasi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri Kota Palu era globalisasi
- c. Untuk mengungkap upaya yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri Kota Palu era globalisasi.

## 2. Kegunaan Penelitian.

### a. Kegunaan Teoretis

Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi di kalangan intelektual serta menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya kepada pengelola lembaga pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru di sekolah dan madrasah pada khususnya.

### b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan bagi para guru, khususnya yang ada di SMA Negeri Kota Palu bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam saat ini berada dalam tantangan zaman, untuk itu perlu adanya upaya-upaya maksimal dari guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensinya.

## **D. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), faktor penghambat dan pendukung peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, implikasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, dan Implikasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan karakter peserta didik di 3 SMA Negeri Kota Palu.

### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Disertasi ini terdiri dari lima bab, yaitu: bab I Pendahuluan, menguraikan latar belakang pentingnya permasalahan dibahas, kemudian merumuskan permasalahan, menjelaskan arti dari variabel penelitian dan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya dibahas tentang kajian pustaka, kerangka pikir, dan tujuan serta kegunaan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya bab ini diakhiri dengan pemaparan tentang garis-garis besar isi dari disertasi.

Bab II dari disertasi ini berisi kajian pustaka yang menguraikan tentang pengertian kompetensi guru dan era globalisasi yang dilanjutkan dengan uraian tentang peluang dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. Kondisi obyektif Pendidikan Islam di Indonesia dan bagaimana masa depan Pendidikan Islam di Indonesia juga menjadi pembahasan dalam bab ini. kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era globalisasi.

Pada bab III menguraikan tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian yang dimaksud adalah dimulai dari teknik-teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan bab inti dari disertasi ini yang membahas hasil penelitian, yang terdiri dari pemaparan profil lokasi penelitian, deskripsi dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V yang merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta berisi implikasi dari hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***F. Penelitian Terdahulu***

Dalam penulisan karya ilmiah dibutuhkan dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan hasil sebuah penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah jurnal yang ditulis oleh Siti Susanti Kawu yang berjudul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap religious siswa muslim di SMPN 2 Sawit”. Jurnal yang ditulis pada tahun 2017 ini membahas bagaimana peranan guru PAi dalam kegiatan yang bersifat religi melalui beberapa pendekatan, seperti memberi nasihat, motivasi, keteladanan, pembiasaan-pembiasaan, serta mengajak siswa melakukan atau menciptakan lingkungan yang religious di sekolah, di antaranya pembiasaan memberi salam, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, tadarrus, shalat berjamaah, dan lain sebagainya.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Binti Maesaroh pada tahun 2022 yang berjudul: “Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri.” Penelitian ini membahas upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui beberapa pendekatan, di antaranya mengajak secara langsung, memberi contoh atau keteladanan, dan melakukan ineraksi dengan siswa secara positif. Jurnal ini juga menjelaskan faktor-faktor yang menghambat dan yang mendukung upaya yang dilakukan oleh guru PAI tersebut.

Jurnal yang ditulis pada tahun 2018 oleh Nuruddin Araniri, berjudul: “Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa”. Penelitian ini membahas kemampuan guru PAI dalam penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam. Penguasaan materi ini akan menjadikan pembelajaran berhasil, karena hal tersebut dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Selain itu, ada pula jurnal yang berjudul: “Menggagas Model Implementasi Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah”. Jurnal yang ditulis pada tahun 2019 oleh Maemunah Sa’diyah ini membahas tentang kemampuan atau kompetensi *leadership* guru PAI dalam mengembangkan budaya religious di sekolah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengembangan budaya religious di sekolah membutuhkan upaya yang maksimal dari guru PAI dan dukungan dari berbagai pihak, selain itu dibahas pula kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mengembangkan budaya religious di sekolah tersebut.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Ahmad Nashir, dan Syamsuriadi Salenda pada tahun 2020 di Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul: “Kompetensi Guru PAI dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar”. Penelitian ini fokus pada kemampuan guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti berusaha untuk menempatkan penelitian ini pada posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah, dari beberapa penelitian tersebut tidak ada yang membahas secara komprehensif terkait kompetensi guru PAI. Adapun kompetensi guru PAI berjumlah enam, yaitu Pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, *leadership*,

dan spiritual. Ada jurnal yang hanya membahas tentang kompetensi *leadership* saja, ada juga yang hanya meneliti kompetensi pedagogik, serta ada yang hanya meneliti kompetensi sosial dan juga kompetensi spiritual guru PAI, jadi tidak ada yang meneliti secara keseluruhan dari 6 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam.

## **G. Kajian Teori**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik, agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai, serta antim kekerasan.

Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi kepemimpinan berperan penting bukan hanya dalam mengelola proses belajar mengajar tetapi juga harus mampu mengkoordinasikan seluruh kegiatan pembudayaan pengamalan agama di sekolah, sehingga diikuti dan dilaksanakan seluruh warga sekolah tanpa paksaan.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan profesinya agar menjadi guru yang profesional. Artinya, persyaratan, konsekuensi dan kriteria guru Pendidikan Agama Islam yang profesional memiliki perbedaan signifikan dengan guru bukan Pendidikan Agama Islam yang profesional. Guru disebut guru Pendidikan Agama Islam karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak mudah, perlu proses yang matang, lama, kontinu dan sistematis. Oleh sebab itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk

mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.

Tugas dan kewajiban guru Pendidikan Agama Islam merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S: *An-Nisā* {4}: 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْتُمْ بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu meenyampaikan amanat kepada yang berhak menrimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antra manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>7</sup>

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah keyakinannya, bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Artinya, Pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam tersebut seharusnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu mengembangkan mutu dan tindak tanduknya.<sup>8</sup>

## 2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan.<sup>9</sup> Dalam bahasa Arab kompetensi disebut *kafā'ah* dan *al-ahliyah*,<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia ...

<sup>8</sup>Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet.II; Jakarta: Amisco, 2008), 3.

<sup>9</sup>Sukardi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* (Cet. III; Bandung: Kolbu, 2009), 2.

yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya, sehingga mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Kata ini menjadi kata kunci dalam dunia pendidikan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional, bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup>

Kompetensi menurut Echols dan Shadly merupakan sekumpulan informasi yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib seorang guru miliki dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pelatihan, pendidikan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. (Musfah, 2012) Oleh karena itu, kompetensi yang wajib dimiliki guru berkaitan dengan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang semua itu tercakup dalam standar profesi guru ketika memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.<sup>12</sup>

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.<sup>13</sup> Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan.

---

<sup>10</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (t.tp: Pustaka Progressif, 1984), . 1306.

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 584. `

<sup>12</sup>Annisa Alfath & Dede Indra Setiabudi, Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal SOSHUMDIK*, Vol. 1 No. 2, 2002.

<sup>13</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (C et. II; bandung: Alfabeta, 2009), 23.

Dapat pula dikatakan, bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan sikap, sifat, pemahaman apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan tersebut.<sup>14</sup>

Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru, agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>15</sup> Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru, diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain.

Berangkat dari keyakinan adanya perubahan status guru menjadi tenaga profesional, dan apresiasi lingkungan yang tinggi, tentu saja kompetensi merupakan langkah penting yang perlu ditingkatkan. Kompetensi intelektual merupakan berbagai perangkat pengetahuan dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek unjuk kerja sebagai guru profesional. Sedangkan kompetensi fisik dan individu, berkaitan erat dengan perangkat perilaku yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam meujudkan dirinya sebagai

---

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1).

pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.<sup>16</sup>

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>17</sup>

Kompetensi guru yang diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku pendidikan tersebut harus ditunjang oleh aspek-aspek lain, seperti bahan yang dikuasai, teori-teori kependidikan, serta nilai, sikap, dan kepribadian. Dengan demikian, Lembaga Pendidikan Guru, yang dulu dikenal dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus membekali lulusannya dengan perangkat kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang akan diemban para lulusan, serta sesuai pula dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan zaman yang senantiasa berubah.<sup>18</sup>

kompetensi tidak dapat dimiliki oleh seorang guru dengan begitu saja tanpa adanya proses pembentukan dan perolehan kompetensi yang cukup lama. Hal ini karena untuk memiliki kompetensi guru, seorang guru harus memiliki

---

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, 24

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet, IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 26

<sup>18</sup>Ibid.,. 31

berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung tugasnya sebagai guru. Pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak bisa dimiliki tanpa adanya proses belajar dan latihan.<sup>19</sup>

Guru memiliki beban tugas yang sangat berat, tidak hanya bertanggung jawab kepada peserta didiknya, tetapi juga pada Negara. Guru bahkan memiliki peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

#### b. Ayat-Ayat Al-Qur'ān tentang Kompetensi

Ada beberapa analisa dan perbandingan hasil pemahaman tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara teori pendidikan "umum" dan Pendidikan Islam. Tetapi tentu hasilnya tidak bertolak belakang tetapi melengkapi satu sama lain. Sebab sebagai seorang muslim tentu kita harus selalu mengacu pada al- Qur'ān sebagai sumber dan pedoman hidup kita dalam semua hal termasuk dalam permasalahan pendidikan.

Dalam pembahasan kompetensi guru ini, ada hal menarik dari hasil kajian tematik tentang kompetensi pendidik. Langkah pengkajian ayat-ayat ini tentu tidak sembarangan dan tentunya menghasilkan konsep yang dianggap layak bahwa hasil pemikiran tersebut adalah kandungan dari al- Qur'ān. Hasil pembahasan yang ideal tentu melalui langkah-langkah yang ideal. Adapun langkah dalam penafsiran tematik tentang kompetensi guru diawali dengan menghimpun ayat-ayat yang dianggap berkaitan dengan ayat pendidikan kemudian dikhususkan pada ayat tentang pendidik dan ditafsirkan serta dianalisa.

Adapun hasilnya bahwa dalam al- Qur'ān ada beberapa ayat yang secara langsung menjelaskan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang *murabbī*, dengan melalui penafsiran tematik yang berkaitan dengan

---

<sup>19</sup>Raihan Nur Azizah dan Syarifah Gustiawati, Hubungan Kompetensi *Leadership* Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Muttaqien dalam Pembelajaran Jarak Jauh, *Jurnal*, Vol. IX, No. 2, 2020

kompetensi guru yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik, ketiga hal itu adalah :1) **Kompetensi ‘ilmiyah**, kompetensi ini adalah kemampuan seorang guru atau pendidik dalam hal penalaran, pemahaman artinya seorang guru harus menguasai materi-materi dan metode yang akan diajarkan kepada anak didik. Dengan mengetahui materi dan metode pendidikan tentu seorang guru akan lebih mampu dan layak dalam melaksanakan proses pendidikan terhadap anak didik. Bagaimana mungkin seorang guru yang tidak mengetahui banyak materi dan metode pengajaran akan mampu melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S: al-Baqarah{2}: 247 berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نبيهم إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Terjemahnya:

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak” (Nabi mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah merajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.<sup>20</sup>

Guru merupakan suatu komponen yang paling dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar melatih, meneliti mengembangkan, mengelola dan memberikan petunjuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan

<sup>20</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid...*,40

dia ajarkan kepada anak didik juga harus mengetahui metode-metode apa yang harus dipraktikkan dalam pengajarannya.

Dalam ayat itu, Allah mengisyaratkan tentang kompetensi *ilmiyyah* ini dengan kalimat *basṭatan* di *al-‘ilm*, artinya Allah menganugerahkan kepada Nabi Daud keluasan dalam pengetahuan. Kata *basṭatan* berasal dari kata *basāṭa* yang berarti luas, lapang, lebar dan mendalam. Maksud *basṭatan* pada ayat tersebut adalah adanya keluasan pada sosok Nabi Daud dalam hal pengetahuan. Dia adalah Nabi yang sangat mendalam, luas dalam pengetahuannya. Sedangkan kata *al-‘ilm* berasal dari kata kerja *‘alima ya’lamu* yang berarti mengetahui. Jadi kata *‘ilm* adalah semua jenis pengetahuan yang ada di alam ini baik pengetahuan agama, filsafat, maupun sains. Dalam hal ini yang dikatakan orang alim adalah orang yang mendalam pengetahuannya. Berarti seorang guru harus benar-benar kompeten dalam hal pengetahuannya sebab dia yang akan mengajarkan, mentransformasi pengetahuan kepada anak didiknya baik secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>21</sup>

Berdasarkan ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik saja, tapi harus mampu mengarahkan ke mana seharusnya bakat dan kemampuan anak didik itu dikembangkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar dan merupakan pemegang peran utama serta penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang kondusif, sehingga akan menghasilkan *out put* yang baik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Karena itu, guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik. 2) Kompetensi *ḥuluqiyyah*, kompetensi ini berkaitan dengan aspek penghayatan seorang guru terhadap

---

<sup>21</sup><https://muchsignal-mancaki.blogspot.com/2013/10/guru-profesional-menurut-islam.html>. diakses tgl 05 April 2020.

seluruh materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam al- Qur'an karena meliputi seluruh sikap, minat, dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Kompetensi ini diambil dari Q.S: al-Qalam [68] : 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (*ḥuluq*) yang agung.<sup>22</sup>

3) Kompetensi *jismiyyah*, kompetensi ini berkaitan dengan fisik. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal yang berkaitan dengan fisik artinya penerapan dan praktek dari setiap materi yang ada. Maka dalam kompetensi ini seorang guru dituntut untuk sehat jasmaninya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam Q.S: al-Baqarah{2} : 247 berikut ini:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

Terjemahnya:

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.”<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid...*,h. 565

<sup>23</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid...*,40

Kata *jism* bermakna organ, badan, dan raga suatu makhluk. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah menganugrahkan kepada Nabi Daud semua kemampuan yang berkaitan dengan jasmani agar sebagai seorang raja dia dapat memimpin rakyatnya dengan baik. Dalam hal ini bisa diambil pelajaran untuk seorang guru atau pendidik bahwa sebagai seorang guru dia harus sehat dan kuat jasmaninya agar dalam pelaksanaan proses pendidikan berjalan maksimal dan seorang pendidik harus menguasai keterampilan yang berkaitan dengan jasmani.

Berkaitan dengan ketiga kompetensi di atas, guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, itulah sebabnya seorang guru harus mempunyai berbagai kompetensi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan guru dalam pendidikan.

Selanjutnya dalam proses pendidikan Islam yang berintikan hubungan antara pendidik dan anak didik berarti seorang pendidik harus memahami hakikat pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya insan kamil yang beriman senantiasa siap bersedia mengabdikan kepada Allah SWT, di samping itu pendidikpun harus memiliki kompetensinya yang dijelaskan di dalam al- Qur'an. Salah satu ayat yang berkaitan dengan pendidikan adalah Q.S: Sad {38} : 17 sebagai berikut:

إِصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Terjemahnya:

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid...*,454.

Ayat ini pula pada dasarnya mempunyai esensi bahwa Allah SWT telah menjadikan Nabi Daud sebagai pemimpin umat, pada dirinya terdapat kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya sebagai bekal dalam menyampaikan risalah dan petunjuk Allah SWT. dengan baik. Seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, antar lain memiliki sifat zuhud; tidak mengutamakan materi, dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata, harus selalu jauh dari dosa besar; sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat lainnya yang tercela; ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru merupakan jala terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya; ia sanggup menahan diri, menahan marah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri, harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri bahkan harus lebih, harus mengetahui tabiat, sifat dan pembawaan anak didiknya agar dalam proses pendidikannya dia bisa menghadapi semua permasalahan yang muncul. Karena itu, sebagai pendidik sudah selayaknya kita mengikuti sifat para nabi dan rasul dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada umat.

### 3. Globalisasi

#### a. Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris *globalization*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-'aulamah* (العولمة).<sup>25</sup> Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "globalisasi" adalah proses masuknya ke ruang dunia. Secara lebih lengkap. Globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia, seperti: Baylish dan Smith, mendefinisikan globalisasi

---

<sup>25</sup>Rasyidin Muhammad, *Islam dan Globalisasi; Dari Ambiguitas Konsep Hingga Krisis Identitas*, (Jurnal At-Takfir, vol.x,2017), 2.

sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain. Globalisasi pada dasarnya merupakan produk dari modernisasi.<sup>26</sup>

Menurut A. Qodry Azizi, yang dikutip oleh Aan Gunawan dan kawan-kawan, menyebut bahwa “era globalisasi berarti terjadinya pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi, dan informasi yang merupakan hasil modernisasi di bidang teknologi. Proses global ini pada hakikatnya bukan sekedar banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, daya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk-bentuk kesadaran manusia.”<sup>27</sup>

Maju mundurnya suatu bangsa salah satunya disebabkan oleh pendidikan. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menunjang kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan mampu mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas pula.

Proses ini merupakan hasil dari perkembangan-perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang revolusioner, serta liberalisasi perdagangan dan keuangan di negara-negara besar. Lebih lanjut, beliau mengemukakan bahwa pada tataran tertentu, globalisasi merupakan hasil alami dari kecenderungan ekspansi pasar yang sejalan dengan keinginan perusahaan maupun manusia mengejar kesempatan-kesempatan bisnis.

---

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>27</sup>Aan Gunawan, Ridho Hidayah, Epri Yani, dan Santi Melinia Putri, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, *Education Jurnal*, Vol. 1, No. 1, 2022. h. 5.

Supriyoko menunjukkan dalam buku Pendidikan Politik Di Era Globalisasi bahwa dalam globalisasi terdapat saling ketergantungan (interdependency) dalam masalah-masalah sosial politik dan kultural antar bangsa. Artinya, perkembangan perikehidupan sosial, kultural, dan politik suatu bangsa akan saling mengait dengan bangsa lainnya di seantero dunia.<sup>28</sup>

Selanjutnya, Ahmed memberikan batasan tentang globalisasi bahwa; pada prinsipnya globalisasi mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh [menjadi hal-hal] yang bisa dijangkau dengan mudah”.

Dalam konteks ini, globalisasi dipahami sebagai sebuah serangkaian proses yang saling terkait dan terjadi dalam struktur-struktur sistem kerja yang dibangun di atas mode-mode produksi kapitalis global.<sup>29</sup>

Dengan ditandai perkembangan arus informasi yang begitu cepat dan tanpa batas semisal kejadian di mana pun berada dan kapan pun waktunya, dalam waktu yang bersamaan orang di seluruh penjuru dunia akan mudah mengakses dan mengetahui segalanya. Di samping itu, arus pesatnya teknologi menciptakan persaingan-persaingan antara orang yang satu dengan yang lainnya, negara yang satu dengan negara lain.

Inti dari makna globalisasi di atas adalah perdagangan bebas dengan ditandai tidak adanya batas negara dan kompetisi atau daya saing tinggi. Negara yang daya persaingannya lemah akan menjadi negara pekerja, di mana para ahlinya datang dari berbagai negara maju, daya saing yang di tandai dengan

---

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Ibid.

kualita sumber daya manusia (SDM) yang bagus dan ini berarti kualitas pendidikannya haruslah sangat bagus.

Globalisasi seringkali dipahami sebagai suatu kekuatan raksasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh, simultan dan berdampak *multiplayer effects*. Dengan pengaruh globalisasi, dunia terasa menjadi kecil dan transparan. Hampir tidak ada rahasia suatu negara yang tidak diketahui oleh negara lain. Apa yang terjadi di suatu negara saat ini, hari ini juga dapat diketahui oleh Negara lain. Pengaruh globalisasi merambah ke seluruh dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas.<sup>30</sup>

Menurut *David Held* dan *Anthony Mc Grew* dalam Abuddin Nata, tidak ada definisi globalisasi yang tepat yang disepakati bersama. Menurut Abuddin Nata bahwa globalisasi dapat dipahami dalam pemahaman yang beragam sebagai kedekatan jarak, ruang, waktu yang menyempit, pengaruh yang cepat, dan dunia yang menyempit. Perbedaannya hanya terletak pada penekanan dari sudut pandang material, ruang dan waktu, serta aspek-aspek kognitif dari globalisasi.<sup>31</sup>

Lebih lanjut Abuddin Nata mengatakan bahwa dari sudut peristilahan kata globalisasi sebenarnya masih mengalami problem karena relativitas serta subyektifitas pemakaian kata tersebut. Tetapi globalisasi secara sederhana dapat ditunjukkan dalam bentuk perluasan skala, pengembangan wilayah, dan percepatan pengaruh dari arus dan pola-pola inter-regional dalam interaksi sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam ; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), 43.

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), 183.

<sup>32</sup>Ibid.

b. Makna Globalisasi dalam Al-Qur'ān

Islam adalah agama global dan universal. Tujuannya adalah menghadirkan risalah peradaban Islam yang sempurna dan menyeluruh, baik secara spirit, akhlak maupun materi, di dalamnya, ada aspek duniawi dan ukhrowi yang saling melengkapi. Keduanya adalah satu kesatuan yang utuh dan integral. Universalitas atau globalitas Islam menyerukan kepada semua manusia, tanpa memandang bangsa, suku bangsa, warna kulit dan deferensiasi lainnya. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam Q.S. *al-Takwīr* {81}: 27 sebagai berikut:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Al- Qur'ān itu hanyalah peringatan bagi seluruh alam.<sup>33</sup>

Terdapat perbedaan yang sangat jauh, antara konsep globalisasi yang dipopulerkan oleh Amerika dan Barat dengan konsep globalisasi dalam Islam. Perlu dipahami bahwa globalisasi Islam berangkat dari kesatuan antara tataran konseptual dan tataran aktual, dan ini merupakan salah satu keistimewaan Islam. Ajaran globalisasi Islam berpijak atas: *Pertama*, menjaga kemuliaan semua manusia.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S: al-Isra {17}: 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam.<sup>35</sup>

*Kedua*, persamaan hak dan kewajiban di antara sesama manusia, sebagai anak Adam dan hamba Allah. Asas ini tergambar dengan jelas dalam khutbah wada'

<sup>33</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid...*,h. 588.

<sup>34</sup>Rasyidin Muhammad, *Islam dan Globalisasi*, 3.

<sup>35</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan...

Rasulullah saw: wahai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu itu satu, dan nenek moyangmu juga satu. Tidak ada yang membedakan antara orang Arab dan non Arab, antara orang Negro dan bukan, kecuali dengan ketakwaan.<sup>36</sup>

Globalisasi yang dipahami di atas adalah globalisasi Islam. Dalam kerangka filosofis keumatan, yang harus dipahami bahwa Islam adalah aturan universal yang bisa menjangkau dunia. Ia bisa melampaui ruang dan waktu, dan tak terbatas. Globalisasi Islam adalah proses mengglobalkan nilai-nilai universalitas, seperti toleransi, kebersamaan, keadilan, kesatuan, musyawarah dan lain-lain.

Globalisasi hanya baru dari sudut istilah, tidak dari sudut maksudnya. Ini karena pertukaran, pemindahan dan perkongsian dalam berbagai tempat sudah berlaku di antara manusia. Bahkan antara tujuan Allah swt. menciptakan manusia adalah untuk mereka saling “berglobalisasi” seperti firman Allah dalam Q.S: *al-Hujurat* {49}: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya:

Wahai umat manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya semulia mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih taqwanya di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendalam Pengetahuannya.<sup>37</sup>

Globalisasi dalam al-Qur’ān juga dapat diketahui pada Q.S: *al-Qaṣaṣ* {28}: 77 sebagai berikut:

<sup>36</sup>Rasyidin Muhammad, *Islam dan Globalisasi*,

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI..., h. 517

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَى مِنَ الدُّنْيَا وَآحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (pada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>38</sup>

Selanjutnya konsep globalisasi juga dapat dilihat pada Q.S: Saba' (34) :

28 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>39</sup>

Demikian pula pada Q.S: al-Furqān (25): 1 berbunyi:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Terjemahnya:

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'ān) kepada hamba-hambaNya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.<sup>40</sup>

Berdasarkan perspektif al-Qur'ān di atas, ini menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana memaknai dan menghadapi globalisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan diciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dengan tujuan utama agar saling kenal-mengenal.

Pada ayat berikutnya, Islam mengajarkan untuk mencari kebahagiaan di dunia, yang mana hal tersebut menunjukkan peran manusia secara global, dan

<sup>38</sup>Ibid

<sup>39</sup>Ibid

<sup>40</sup>ibid

jangan sampai merusak alam yang diciptakan untuk tempat hidup dan tinggal manusia. Pada ayat berikutnya, Allah menjelaskan bahwa Islam merupakan agama universal untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta.

c. Era Globalisasi

Era globalisasi merupakan era di mana terjadinya perubahan secara global dalam segala aspek kehidupan yang melanda seluruh dunia, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, pendidikan dan budaya. Hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengubah perilaku masyarakat.

Era globalisasi merupakan proses universal yang menempatkan berbagai fenomena alam semesta menjadi objek-objek kecil di mata setiap orang, karena semua fenomena tersebut tidak memiliki batas dan hambatan yang dapat disaksikan seseorang dalam batas ruang dan waktu yang melingkupinya. Situasi kemajuan teknologi informasi dan industri yang terjadi sangat cepat dan ketat di era globalisasi, menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam persaingan ini. Bangsa yang dapat berbenah diri dengan meningkatkan sumber daya manusianya mampu bersaing dalam persaingan yang sehat.<sup>41</sup>

Globalisasi menurut Azyumardi Azra sebenarnya bukanlah fenomena baru bagi masyarakat muslim Indonesia. Pembentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Menurut Azyumardi bahwa sumber globalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Makkah dan Madinah, dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga

---

<sup>41</sup>Aan Gunawan, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi"

Kairo. Oleh karena itu, meski dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat region politik.<sup>42</sup>

Tetapi globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak lagi bersumber dari Timur Tengah melainkan dari Barat yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagi lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat seperti yang disaksikan, tampil dengan watak ekonomi politik, dan sains teknologi tentu memiliki dampak positif dan negatif.<sup>43</sup> Terhadap globalisasi tersebut, tentu kita ingin meminimalisir dampak negatifnya, terutama bagi dunia pendidikan dan memanfaatkan sebaik-baiknya dampak positif dari globalisasi itu, sehingga dapat *survive* di tengah masyarakat dunia yang penuh dengan kompetisi.

#### **H. Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Era Globalisasi**

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain, Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari, terutama dirasakan sekali oleh negara berkembang, dan pada saat yang sama telah menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan trans nasional baru.

Globalisasi juga sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika, metode, ataupun yang lainnya. Problematika yang dihadapi manusia menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak,

---

<sup>42</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Masyarakat Milenium Baru* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h.43.

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta*...h. 183.

tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak, dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan dalam Pendidikan Agama Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam, percakapan antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi seperti itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.

Era globalisasi ini membawa pengaruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ada di setiap penjuru dunia, sehingga tidak jelas lagi batas dan sekat antara satu negara dengan negara lainnya. Globalisasi juga merupakan proses integrasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, telah mengakibatkan dunia semakin sempit dan membentuk masyarakat global yang saling bergantung satu sama lainnya.

Globalisasi merupakan sebuah keharusan sejarah yang tidak dapat ditolak. Fenomena tersebut sudah terjadi dan nyata di depan mata. Sekarang bukan saatnya lagi untuk berpolemik tentang isu tersebut, saat ini yang terpenting adalah bagaimana seorang muslim harus bersikap dan memposisikan diri terhadap arus pemikiran barat yang datang bertubi-tubi menghantam umat Islam.<sup>44</sup>

Memasuki era globalisasi, mengharuskan seorang muslim untuk bersikap bijaksana serta harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ketika berinteraksi dengan dunia luar. Seorang muslim harus mampu menjaga jati dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Umat Islam harus bisa

---

<sup>44</sup> *Jurnal At-Tafkīr* Vol. X No 1 2017, h. 13

mengambil sisi positif dari globalisasi, sedangkan sisi negatif harus dibuang, dan dijadikan sebagai contoh yang tidak baik.<sup>45</sup>

Keadaan di atas menuntut guru harus menyadari tantangan-tantangan yang ada, apalagi di era yang sudah serba digital seperti saat ini. Guru harus bisa mencari solusi untuk setiap tantangan, agar bisa berdampak positif atau memberi manfaat bagi perkembangan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Di antara tantangan itu adalah guru harus bisa menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan generasi bangsa, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pergeseran paradigma lain misalnya, dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya sumber pengetahuan. Tetapi dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih berpusat pada peserta didik.<sup>46</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam pembelajaran, termasuk dalam pemilihan dan penggunaan media. Guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Kecenderungan penggunaan teknologi tinggi (*high teknologi*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer, menyebabkan terjadinya

---

<sup>45</sup>*Ibid*

<sup>46</sup>Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan di Era 4.0" *Jurnal Studi Pendidikan Islam, TA" LIM*, (Vol.1, No 2, 2018), h.1

tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Teknologi tinggi ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi, keuangan, proses pembelajaran. Melalui teknologi komunikasi dan informasi ini, peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar jarak jauh. Sementara itu peran dan fungsi tenaga pendidik juga bergeser menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator. Peran pendidik saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*agen of knowledge*). Keadaan ini pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi.<sup>47</sup>

Demikian pula apa yang kemukakan oleh Hamzah B. Uno, bahwa seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.<sup>48</sup>

Mulyasa mengatakan, bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru membekali diri dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Kompri, *Pendidikan Islam di Era ontemporer* (Cet. 1; Bandung: ALFABETA, 2019), 44

<sup>48</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16.

<sup>49</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 107.

Ungkapan Anis baswedan yang dikutip oleh oleh Novita Sari, bahwa integritas merupakan kunci bagi seorang guru dalam menjawab tantangan di era globalisasi. Selain itu, guru juga harus memiliki kreativitas yang tinggi, serta kemampuan dalam memperbaiki lingkungan sekolah, sehingga menjadi sekolah berintegritas dan menghasilkan keluaran yang juga berintegritas dan menjadi pemenang di masa yang akan datang.<sup>50</sup>

Menghadapi problem yang demikian berat, guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa menghadapinya dengan menyajikan model-model pembelajaran seperti yang sudah ada saat ini, tetapi harus melakukan pembenahan dan inovasi, serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan juga melakukan langkah-langkah baru ke arah kemajuan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan secara normatif dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Keadaan ini mengharuskan guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran tersebut akan terasa efektif dan transformatif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pemilihan dan penggunaan media. Guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh lembaga pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>51</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam harus terus meningkatkan kualitas diri karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Hal

---

<sup>50</sup>Novita Sari, Menjadi Guru Profesional di Era Globalisasi, *Jurnal Univ. PGRI Palembang*, 2022

<sup>51</sup>Kompri, *Pendidikan Islam di Era Kontemporer*, 177

ini tentu saja menyebabkan akan semakin besar pula tantangan yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, agar tidak tertinggal dan terabaikan, guru Pendidikan Agama Islam, suka atau tidak suka harus mampu mempelajari dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, selain untuk mempermudah proses pembelajaran, juga untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Gelombang globalisasi dewasa ini dan di masa datang tidak hanya menampilkan tantangan-tantangan sebagaimana dikemukakan di atas. Globalisasi juga memberikan peluang-peluang penting dalam berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.

Dengan kata lain, tidak dapat dipungkiri, bahwa globalisasi juga mempunyai dampak positif ataupun peluang bagi kehidupan manusia. Kita ketahui bahwa globalisasi juga erat kaitannya dengan era informasi dan teknologi canggih. Era informasi menjadikan semua transparan. Apa yang terjadi di belahan dunia yang satu, dapat dengan cepat diketahui di belahan dunia yang lain. Hubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi sedemikian dekat, gampang dan mudah. Informasi, pengetahuan, dan lain-lainnya dengan mudah didapatkan dari berbagai media, baik radio, televisi, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan mudah melalui banyak hal.

Dalam hal melaksanakan pembelajaran di kelas, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menjadikan pembelajaran efektif dan efisien, serta menjadikan pembelajaran itu menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi menjadi pelajaran yang dihindari oleh peserta didik, tetapi sebaliknya, akan menjadi pelajaran yang

disukai dan diminati oleh peserta didik. Oleh sebab itu, saat ini dibutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki standar kompetensi yang maksimal.

Standar kompetensi adalah proses pencapaian tingkat minimal kompetensi standar yang dipersyaratkan oleh suatu profesi. Pelayanan pendidikan yang mengglobal menuntut standar profesi yang memenuhi persyaratan nasional dan internasional.<sup>52</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003 pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Memahami hal tersebut, nampak jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesional. Hal ini menurut E. Mulyasa mengingat betapa penting peran guru dalam menata isi, menata penilaian yang dapat memfasilitasi terciptanya sumber daya manusia (lulusan) yang memenuhi standar nasional dan standar tuntutan global.<sup>53</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan formal. Pada pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Ibid., 32.

<sup>53</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), 35.

<sup>54</sup>Undang-Undang RI

Keempat kompetensi itu merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki guru sebagai pendidik profesional. Sebagai kompetensi dasar, maka guru perlu terus berupaya untuk meningkatkan keempat kompetensi tersebut secara terpadu dan sinergis untuk menunjang kompleksitas tugasnya. Kompleksitas tugas guru terbentang mulai dari tahap perencanaan hingga penilaian pembelajaran, yang terdiri dari aspek administrasi, teknis, dan substansi. Dalam hal ini, peningkatan kompetensi guru memerlukan keselarasan dengan penggunaan teknologi informasi dan digital dalam proses pembelajaran, agar substansi konten pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.<sup>55</sup>

Saat ini guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan segala potensinya, terutama terkait dengan potensi akademik dan non akademik. Demikian pula, guru saat ini bukan lagi sebagai pusat dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri peserta didik, dari aspek spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang standar. Kompetensi guru lebih bersifat personal dan merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seorang guru yang terkait dengan profesinya yang dapat dipresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di

---

<sup>55</sup>Mirzon Daheri, Edi Nurhidin, Idi Warsah, "Kompetensi Guru Profesional: Potret Perjuangan Pendidikan Islam Syekh Jalaludin", *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 04, No.02, 2020, h. 127,

sekolah. Kompetensi ini yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur kualifikasi dan profesionalitas guru pada suatu jenjang dan jenis Pendidikan.<sup>56</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Adapun yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran adalah bahwa pendidik memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>57</sup>

Suatu profesi memerlukan kompetensi khusus, yaitu kemampuan dasar berupa keterampilan menjalankan rutinitas sesuai dengan petunjuk, aturan, dan prosedur teknis. Guru memerlukan kompetensi khusus yang berkenaan dengan tugasnya. Hal itu disebabkan karena pendidikan tidak terjadi secara alami, tetapi dengan disengaja (dengan sadar). Kompetensi guru itu saja sinkron dengan bidang-bidang tugasnya, yaitu pengajaran, bimbingan, dan administrasi.<sup>58</sup>

Sehubungan dengan uraian di atas, agar dapat memenuhi harapan pemakai lulusan, maka calon guru perlu dibekali dengan perangkat kompetensi yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Lembaga pendidikan guru harus mampu menyiapkan tenaga guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa. Hal ini penting, terutama dalam rangka meningkatkan profesionalisme secara nasional, yang menuntut standar kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan baik.

---

<sup>56</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, 32.

<sup>57</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 98.

<sup>58</sup>Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran...* 7

Adapun Standar Kompetensi Guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen adalah:

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi : (1) memahami Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (4) evaluasi hasil belajar, (5) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, (6) Penggunaan teknologi pembelajaran, (7) Melaksanakan Pembelajaran dialogis

Secara pedagogis, kemampuan guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis, sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.

Freire dalam E. Mulyasa mengatakan bahwa pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Freire juga mengungkapkan, bahwa proses pembelajaran masih identik dengan watak bercerita, di mana peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya. Sebagai jawabannya, guru harus mengubah paradigma pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna<sup>59</sup>

Guru dengan kompetensi pedagogiknya akan sangat berkontribusi positif bagi perkembangan kemandirian anak di masa pandemik. Guru sebagai *leader*

---

<sup>59</sup>E. Mulyasa, 76.

dan *guide* berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk memiliki kemandirian belajar melalui *reward* dan *punishment*, aktivitas bertanya, diskusi, penugasan, media, metode, dan penciptaan lingkungan belajar yang efektif. Melalui peran dan fungsinya, guru selalu mendapatkan kesempatan dan alasan kuat untuk memperbaiki segala hal berkaitan dengan pembelajaran termasuk di dalamnya membentuk kemandirian belajar siswa.<sup>60</sup>

Menurut Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul “Kapita Selekta Pendidikan Islam, isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam”. Yang dikutip oleh Kartika dalam sebuah tulisannya, bahwa strategi pembelajaran PAI menurut Abudin Nata yang bisa dikembangkan yaitu dengan menggunakan pendekatan *happy learning*, yaitu pendekatan yang bertumpu pada psikologi peserta didik yaitu sebagai makhluk yang pada dasarnya lebih suka diperlakukan dengan cara yang halus daripada cara yang menakutkan. *Happy learning* terkait dengan metode pembelajaran yang bertumpu pada penciptaan suasana lingkungan yang kondusif, sistem, sarana prasarana dan lainnya yang memungkinkan berbagai potensi, bakat dan minat peserta didik dapat dieksplorasi dan ditumbuhkan, dalam suasana yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Pendekatan *happy learning* pada tahap selanjutnya akan mengubah paradigma belajar dari model lama ke model baru, yaitu dengan: a) mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah, b) dari hafalan ke dialog, c) dari pasif ke heuristik, d) dari “memiliki” (*to have*) ke “menjadi” (*to be*), e) dari mekanis ke kreatif, f) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat, g) dari memandangi dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandangi dan

---

<sup>60</sup>Ari Sanusi dan Astuti Darmiyanti, Hubungan Kompetensi Pedagogik PAI dengan Kemandirian Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No 4, 2021

menerima ilmu dalam dimensi proses, h) dari fungsi pendidikan yang semula dari hanya mengasah dan mengembangkan akal, menjadi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.<sup>61</sup>

Penjelasan mengenai strategi mengajar menurut Ahmad Rohani, yang dikutip oleh Imas Masyrifah (dkk), memberitahukan bahwa pengajaran itu lebih mengarah kepada pendidik sebagai *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill*, harus bisa membawa peserta didik untuk mendapatkan tujuan dari pelajaran yang telah disampaikan dengan maksimal. Dalam Rowntree yang dikutip oleh Masrifah (dkk) disebutkan bahwa ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan, strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *group-individual learning*.<sup>62</sup>

Seorang guru yang baik dapat menciptakan iklim belajar dan mengajar yang sehat dan menyenangkan, sehingga bisa memberikan dorongan kepada peserta didiknya agar mempunyai motivasi yang tinggi dan memberikan dorongan yang positif.

Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara-gaya belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus mengingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah

---

<sup>61</sup>Kartika Wanajaleni, "Stragi Guru PAI untuk mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Era Milenial", *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2, No. 1, 2022.

<sup>62</sup>Imas Masrifah, Siskha Putri Sayekti, Mahesya Az Zahra Andriyannisa, dan Hyfa Mufida, "Strategi Guru dalam Menghadapi Ketidakmampuan Siswa pada Pelajaran SKI Menggunakan Pendekatan Sosial-Emosional di MTs. Al-Hamidiyah Depok", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (2023),

memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.<sup>63</sup>

*a. Memahami Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran*

Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sangatlah penting bagi guru mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan optimal. Dengan menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran setidaknya guru dapat memahami apa dan bagaimana sebenarnya proses belajar itu terjadi pada peserta didik, sehingga guru dapat mengambil tindakan pedagogik dan edukatif yang tepat bagi penyelenggaraan pembelajaran. Selain itu, guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang luwes, variatif, dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sangatlah penting bagi guru dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan optimal. Dengan menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, setidaknya guru dapat memahami apa dan bagaimana sesungguhnya proses pembelajaran itu terjadi pada diri peserta didik, sehingga guru dapat mengambil tindakan pedagogik dan edukatif yang tepat bagi pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang fleksibel, variatif, inovatif, dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Guru diharapkan mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang

---

<sup>63</sup>Daryanto dkk, *Pembelajaran Abad 21* (Cet. 1; Yogyakarta: Gava Media, 2017), 27.

sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar, di antaranya, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya, melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik, guru memperhatikan respon peserta didik yang kurang atau belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Ratna Wilis Dahar mengungkapkan bahwa sesudah memilih konsep-konsep yang akan diajarkan, guru hendaknya merencanakan strategi pembelajaran untuk mengajarkan konsep-konsep itu. Untuk itu, guru bukan hanya menguasai pengetahuan tentang bidang studi yang akan diajarkan, melainkan juga berbagai pendekatan dan metode pembelajaran serta berbagai teori belajar untuk menuntun guru dalam menerapkan pendekatan serta metode yang dipilih.<sup>64</sup>

Peran guru sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi peserta didik, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan peserta didik melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.<sup>65</sup>

Peserta didik bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh

---

<sup>64</sup>Ratna, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta; Erlangga, 2011, 72

<sup>65</sup>Aan Gunawan, Ridho Hidayah, Epri Yani, Santi, dan Melinia Putri, Pendidikan Islam di Era Globalisasi, *Education Journal*, Vol, 1, NO. 1, 2022.

karena itu, dikelas pun Peserta didik harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, hingga sekarang ini Peserta didik masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konvensional, seperti ceramah, mendikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

*b. Pemahaman terhadap Peserta Didik*

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Setidaknya menurut E. Mulyasa, terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu kecerdasannya, kreativitasnya, fisiknya, dan perkembangannya kognitifnya.<sup>66</sup> Seorang guru harus berupaya memahami latar belakang, minat, kelebihan dan kekurangan peserta didik. Selain itu, guru juga harus mengetahui masa lalu mereka, kendala-kendala yang mereka hadapi, serta kesulitan-kesulitan yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Tidak cukup hanya dengan mengajar mereka, guru juga harus mengenal siapa diri mereka. Dengan mengetahui karakter peserta didik, maka hubungan guru dengan peserta didik akan semakin erat dan terbuka.<sup>67</sup>

Setiap anak adalah subjek dalam proses pembelajaran yang memiliki keunikan satu sama lain, sehingga dalam proses pembelajaranpun terdapat keunikan. Ada anak yang cepat tanggap, mudah mengerti, dan ada pula yang sebaliknya. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang dimiliki setiap anak. Seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>E, Mulyasa, 79

<sup>67</sup>Nurlaela Isnawati, *Guru Positif-Motivatif; Buku Pintar Para Guru Agar Bisa Menjadi Teladan yang Inspiratif dan Motivatif bagi Anak-anak Didiknya* (Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2010), 87.

<sup>68</sup>Sutriyono, *Empat Kompetensi Guru*, diakses November 2021.

Pemahaman guru akan karakteristik peserta didik dalam belajar sangat penting, mengingat belajar bertujuan membantu peserta didik memperoleh perubahan tingkah laku dalam rangka mencapai tingkat perkembangan optimal. Misalnya, ada peserta didik yang tergolong **cepat** dalam belajar, pada umumnya dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam waktu lebih cepat dari yang diperkirakan. Mereka tidak butuh waktu lama dalam memecahkan masalah karena lebih mudah dalam menerima pelajaran. Dalam kelompoknya, peserta didik seperti ini berada pada tingkatan paling atas. Peserta didik yang cerdas seperti ini sering mengalami kesulitan dalam penyesuaian belajar, karena pada umumnya kegiatan pembelajaran memakai ukuran rata-rata atau yang biasa saja. Oleh karena itu, agar peserta didik yang cerdas tersebut tidak dirugikan, maka salah satu cara yang dapat membantu mereka mengelompokkan mereka pada kelompok tersendiri dengan diberi tugas-tugas tambahan sebagai pengayaan.<sup>69</sup>

Adapun karakter peserta didik berikutnya adalah peserta didik yang tergolong **lambat** dalam belajar. Tipe peserta didik seperti ini biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk peserta didik normal. Sebagai akibatnya, peserta didik golongan ini sering ketinggalan dalam belajar, dan ini pula sebagai salah satu sebab tinggal kelas. Peserta didik seperti ini memerlukan perhatian khusus, misalnya dimasukkan dalam program remedial.<sup>70</sup>

Karakter lain adalah peserta didik **kreatif**. Peserta didik golongan ini menunjukkan kreativitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya dalam melukis, olah raga, kesenian, dan kegiatan lainnya. Mereka selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun,

---

<sup>69</sup>Moh. Uzer usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Cet. II (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), 10.

<sup>70</sup>Ibid., 11.

lebih suka bekerja sendiri, dan percaya diri. Peserta didik golongan kreatif ini dalam kegiatan pembelajaran lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkannya pula. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada golongan kreatif ini, sehingga bakat dan minatnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>71</sup>

Selanjutnya ada tipe peserta didik yang prestasi kurang (*underachiever*), yaitu peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi yang tergolong tinggi, akan tetapi prestasi belajar termasuk rendah. Biasanya gejala seperti ini timbul berkaitan dengan motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola pendidikan yang diterima dari orang tua, serta suasana rumah tangga paada umumnya. Peserta didik dari golongan ini memerlukan perhatian yang sebaik-baiknya dari guru.<sup>72</sup>

Ada pula peserta didik yang tergolong dalam “anak gagal”, yaitu mereka yang tidak berhasil menyelesaikan kegiatan belajarnya. Sebab-sebab kegagalan itu sebenarnya banyak, disamping sebab-sebab yang terdapat di luar dirinya, seperti kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang sesuai bagi anak. Masalah pokok yang dihadapi adalah bagaimana membantu peserta didik golongan ini agar mereka juga dapat menjadi warga masyarakat yang produktif. Hal ini memerlukan program bantuan secara khusus yang mereka minati dan yang berguna di masyarakat, sehingga apa yang diperolehnya akan menjadi bekal kehidupan di masyarakat kelak.<sup>73</sup> Bebetapa karakteristik peserta didik dalam belajar tersebut hendaknya menjadi perhatian bagi para pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam keadaan memungkinkan, layanan terhadap perbedaan peserta didik dapat dilakukan dengan program akselerasi, belajar dalam kelompok,

---

<sup>71</sup>Ibid, 12.

<sup>72</sup>Ibid

<sup>73</sup>Ibid

kenaikan kelas yang melompat, dan program tanpa kelas dalam sistem kredit. Secara umum, guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, demikian pula sebaliknya.

Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh guru, juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai. Dengan demikian, skor yang tinggi dalam tes kreativitas tidak perlu berkorelasi dengan hasil belajar secara keseluruhan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya dirancang untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Akan tetapi dalam pelaksanaannya sering kali tidak disadari oleh guru, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Di tengah kondisi peserta didik yang memiliki perbedaan karakter tersebut, guru dituntut berperan meningkatkan motivasi, keaktifan, kerja sama, maupun pengembangan daya nalar peserta didik. Guru akan dapat memahami dan melayani segenap aspek perbedaan peserta didiknya jika menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru akan mempunyai bekal yang memadai dalam memberikan layanan peserta didiknya, yang berorientasi pada perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

### *c. Perancangan Pembelajaran*

Adapun mengenai perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang juga perlu dipahami oleh seorang guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan kemampuan guru

merancang pembelajaran, maka ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu **identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.**<sup>74</sup>

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam merancang atau mendesain pembelajaran adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. identifikasi kebutuhan belajar ini adalah proses pengenalan tentang segala sesuatu yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Sedangkan kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya., atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan.<sup>75</sup>

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, sebaiknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh E Mulyasa di atas, guru sebaiknya melibatkan siswa dalam menentukan hal apa saja yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru disarankan agar meminta pendapat peserta didik terkait metode, model, strategi, dan sarana apa yang sebaiknya digunakan ketika mealaksanakan pembelajaran tersebut, bahkan menanyakan tentang apa kompetensi yang ingin mereka capai.

Identifikasi kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran.

---

<sup>74</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 100

<sup>75</sup>*Ibid*

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkatan-tingkatan penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memilih kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

Untuk mengetahui bahwa Kompetensi Dasar telah dikuasai oleh peserta didik, maka guru harus membuat atau menyusun indikator kompetensi tersebut. Indikator adalah penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang disingkat dengan KD. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, satuan pendidikan, dan potensi daerah, serta dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.<sup>76</sup>

Guru sebagai desainer atau perancang pembelajaran berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya yang harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Perencanaan pembelajaran berperan untuk mengarahkan suatu proses pembelajaran agar dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang telah ditargetkan. Perencanaan pembelajaran yang akan dirancang oleh seorang guru dituangkan dalam sebuah dokumen yang disebut dengan RPP. RPP adalah rencana kegiatan tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun sebagai bahan acuan pembelajaran untuk menjamin pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga mencapai perkembangan yang seimbang antara kebutuhan fisik, psikis, dan spiritual yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

---

<sup>76</sup>*Ibid*

Setiap pendidik pada setiap satuan pendidikan berkewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikis peserta didik.<sup>77</sup>

Sedangkan penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

*d. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis*

Menurut E. Mulyasa, bahwa sebagian besar kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran konvensional, anti dialog, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.<sup>78</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam rencana peraturan pemerintah tentang guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif, di mana pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antara guru

---

<sup>77</sup>Siti Rahmah, "Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking", *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vo;3, No. 1, 2021, h. 44

<sup>78</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi* 102.

dan peserta didik, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengar keluhan dan harapan mereka. Di sini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tetapi melibatkan pula mata hati dan perasaannya dalam memahami berbagai hal yang ada pada diri peserta didiknya.<sup>79</sup>

Pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan respon terhadap praktik pendidikan anti realitas, yang harus diarahkan pada proses hadap masalah. Titik tolak penyusunan program pendidikan harus beranjak dari kekinian, eksistensi, dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi masyarakat. Program tersebut diharapkan akan merangsang kesadaran masyarakat dalam menghadapi tema-tema realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembebasan dari pendidikan dialogis, agar manusia merasa sebagai tuan dari pemikirannya sendiri.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, tidak terkecuali dengan guru, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa, bahwa dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*

<sup>80</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 103

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruh atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif. Hal ini berarti jika tujuan pembelajaran bersifat afektif psikomotorik, maka pengajaran tidak cukup hanya dengan sumber yang mengandung nilai kognitif, tetapi perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai afektif yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut tentu saja cocok dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang kondusif, seperti *inquiry*, *discovery*, *problem solving*, dan sebagainya.<sup>81</sup> Hal ini dapat menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan program pendidikan.<sup>82</sup>

Berikut beberapa kegiatan yang merupakan ciri dari pembelajaran dialogis, antara lain:

- Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji, sehingga membuat peserta didik merasa tertekan
- Guru mengkomunikasikan informasi baru sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik
- Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi, misalnya dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang

---

<sup>81</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 105

<sup>82</sup>Ibid.

setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar

- Guru melakukan kativitas pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik
- Guru melakukan aktivitas pembelajaran bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik
- Guru memberi kesempatan banyak kepada peserta didik untuk bertanya dan berinteraksi dengan peserta didik lain
- Guru mnggunakan alat bantu mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>83</sup>

Penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang guru. Berbagai pakar pendidikan, seperti Mahmud Yunus yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting dari pada pemberian materi pelajaran, yaitu *الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ* . ini artinya, sebaik apapun materi, tetapi jika tidak disampaikan dengan menggunakan metode yang baik dan menarik, maka tujuan yang ingin dicapai dari pemberian materi tersebut tidak akan terpenuhi dengan maksimal.<sup>84</sup>

#### e. *Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran*

Maswan dan Khairul Muslimin dalam tulisannya yang dikutip oleh Akhmad Syahri mengatakan bahwa teknologi seringkali dibatasi pada pengertian sebuah alat yang digunakan dalam perkantoran, industry atau tempat lain yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat. Alat itu dapat diwujudkan sebagai

---

<sup>83</sup>Akhmad Sudrajat, *Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru*.

<sup>84</sup>Azhar Arsyad, *Metodologi Pembelajaran...* 66

sebuah mesin, komputer, atau alat-alat elektronik. Padahal teknologi memiliki arti yang sangat luas. Menurutnya, teknologi dapat diartikan sebagai alat permesinan yang digunakan dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gentry dalam tulisan Akhmad Syahri, bahwa selain dimaknai sebagai mesin, teknologi juga dapat mencakup proses, sistem, manajemen, dan mekanisme pantauan, baik manusia itu sendiri atau bukan, serta cara pandang terhadap masalah berikut lingkungannya, tingkat kesukaran, studi kelayakan, serta cara mengatasi masalah secara teknis dan ekonomis.<sup>85</sup>

Apabila ditinjau dari pendekatan pendidikan, maka teknologi pendidikan adalah proses sistematis dalam usaha mendidik atau membelajarkan peserta didik. Jadi pengertian teknologi pendidikan tidak terbatas hanya pada alat, tetapi juga pada metode atau cara dalam praktik pendidikan dengan langkah-langkah efektif terhadap inovasi dalam pembelajaran yang lebih sistematis ke depannya.<sup>86</sup>

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad di mana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia.<sup>87</sup>

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui

---

<sup>85</sup> Ahmad Syahri, “Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal ATTARBIYAH*, jilid 28, 2018, h.68.

<sup>86</sup>Ibid. 69

<sup>87</sup>Daryanto dkk, *Pembelajaran Abad 21* (Cet. 1; Yogyakarta: Gava Media, 2017), 2.

pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.<sup>88</sup>

Abad 21 merupakan abad pengetahuan sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi, karena pengetahuan, informasi, dan teknologi menguasai abad ini, sehingga disebut juga era globalisasi, karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi, dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan hubungan global.<sup>89</sup>

Perkembangan teknologi di bidang informasi memberikan peluang bagi para pendidik di dunia pendidikan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin inovasi-inovasi teknologi informasi, sehingga bisa dikatakan bahwa timbulnya masyarakat yang ilmiah antara lain disebabkan oleh adanya revolusi di bidang teknologi informasi.<sup>90</sup>

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*). Dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pada setiap kegiatan tersebut terlebih dahulu harus dirumuskan tujuan pembelajarannya.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup>Ibid

<sup>89</sup>E, Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 106

<sup>90</sup>Kompri, *Pendidikan Islam di Era Kontemporer*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 174

<sup>91</sup>Dewi Salma Prawiradilaga & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Ed. 1, Cet ke-3; Jakarta: Kencana, 2008), 4.

Menurut *International Society for Tecnology in Education* yang dikutip oleh Daryanto, bahwa keterampilan guru abad 21 di mana era informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 ke dalam lima kategori, yaitu:

- Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didik dengan indikator antara lain: (1) melibatkan peserta didik dalam menggali isu dunia nyata (*real word*) dan memecahkan permasalahan otentik menggunakan *tool* dan sumber-sumber digital, (2) memodelkan konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan cara melibatkan diri belajar dengan peserta didik, kolega, dan orang-orang lain, baik melalui aktivitas tatap muka maupun melalui lingkungan virtual.
- Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan *assessment* era digital, dengan indikator antara lain: (1) mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan teknologi yang memungkinkan semua peserta didik merasa ingin tahu dan menjadi partisipan aktif dalam menyusun tujuan belajar, mengelola belajarnya sendiri dan mengukur perkembangan belajarnya sendiri, (2) menyediakan alat evaluasi formatif dan sumatif yang bervariasi sesuai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi proses belajar peserta didik maupun pembelajaran secara umum.
- Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, dengan indikator antara lain: (a) menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru, (b) berkolaborasi dengan peserta didik, sejawat, dan komunitas menggunakan *tool-tool* dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi peserta didik.
- Mendorong dan menjadi model tanggung jawab masyarakat digital, dengan indicator antara lain; memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam dengan

menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan akses yang memadai terhadap *tool-tool tool-tool* digital dan sumber belajar digital lainnya.

- Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional, dengan indicator antara lain: (1) berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global untuk menggali penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran, (2) berkontribusi terhadap efektivitas, vitalitas, dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam komunitas.<sup>92</sup>

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad 21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.<sup>93</sup>

Jika dicermati keempat pilar tersebut, menuntut seorang guru harus kreatif, bekerja secara tekun, harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Hal itu mengisyaratkan bahwa seorang guru dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

Pada saat ini pendidikan semakin membutuhkan perkembangan teknologi untuk kehidupan manusia yang tidak hanya cukup dengan khayalan semata, melainkan perlu adanya wujud yang dapat mendorong sehingga kreativitas dalam memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, upaya pemanfaatan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi

---

<sup>92</sup>Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*(Cet. 1; Yogyakarta: Gava Media, 2017), 6.

<sup>93</sup>*Ibid*

pendidikan tidak hanya meningkatkan keadaan kondisi di dalam kelas, akan tetapi juga dapat meningkatkan kinerja dari guru PAI yang mengajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono fasilitas pembelajaran atau belajar merupakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Prasarana yang yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran berupa gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga maupun prasarana lainnya, sementara itu sarana pembelajaran yang dimanfaatkan dalam pembelajaran yang merupakan implementasi aplikasi teknologi pendidikan dapat berupa buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran yang lain.<sup>94</sup>

E. Mulyasa mengatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seyogianya seorang guru memiliki kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar.<sup>95</sup>

Meskipun demikian ungkap E. Mulyasa, bahwa kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bisa diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan. Jika dihadapkan pada aspek kemanusiaan, maka kecanggihan teknologi pembelajaran akan nampak kekurangannya. Teknologi

---

<sup>94</sup>Muhammad Nuzli, Patonah Ismiah, dan Sri Wahyuni, Upaya Pemanfaatan Fasilitas Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, Vol. 2, No. 3, 2022.

<sup>95</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 107

pembelajaran hanya merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.<sup>96</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peran guru sebagai pendidik tetap menjadi prioritas utama dalam membentuk dan melahirkan peserta didik yang berkarakter dan memiliki akhlak yang mulia, karena tugas ini tidak bisa digantikan oleh alat atau teknologi yang canggih sekalipun. Sedangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran hanya untuk memudahkan dan mengefektifkan pembelajaran.

*f. Identifikasi Kebutuhan Belajar Peserta didik*

Identifikasi kebutuhan belajar, menurut E. Mulyasa adalah bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan pembelajaran dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Pada tahap ini, sebaiknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar.<sup>97</sup>

Lebih lanjut E. Mulyasa menyarankan kepada guru, sebaiknya melakukan beberapa langkah berikut ini terkait dengan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar, berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki.

---

<sup>96</sup>Ibid.

<sup>97</sup>Ibid., 100

- Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan belajar mereka
- Peserta didik dibantu untuk menyatakan, kemungkinan adanya hambatan memahami pelajaran sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar, baik yang bersifat internal maupun eksternal.<sup>98</sup>

*g. Pengembangan Peserta Didik*

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling. Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. guru harus mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang mereka miliki.

Guru harus mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung peserta didik mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing. Selain itu, guru juga merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Ibid., 101

<sup>99</sup>Akhmad sudrajat, *Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru*

## 2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>100</sup>

Nana Syaodih (2005), sebagaimana dikutip oleh Chaerul Rochman dan Heri Gunawan bahwa pengertian kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people*, yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya, dan lain sebagainya.<sup>101</sup>

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan penting dan strategis. Sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih bagi peserta didik, guru merupakan agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat dan lebih mandiri.<sup>102</sup>

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005..., 33.

<sup>101</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 32.

<sup>102</sup>Sukardi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* (Cet. III; Bandung: Kolbu 2009), 2.

<sup>103</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (CET. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 9.

Dalam dunia pendidikan kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru sesungguhnya akan termanifestasikan dalam bentuk aktifitasnya dalam mengajar . Artinya, guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa nyaman, aman, dan senang dalam belajar di dalam kelas maupun di luar bersama gurunya.

Hamka berpendapat bahwa guru adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.<sup>104</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan E. Mulyasa, bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini menurut E. Mulyasa akan menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.<sup>105</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Yunus yang dikutip oleh Azhar arsyad sebagai berikut:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالْمُدْرَسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: Metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah ruh atau kepribadian guru itu.<sup>106</sup>

<sup>104</sup>Laela Hamidah Harahap, Sawaluddin dan Nuraini, Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, 2019.

<sup>105</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, 117

<sup>106</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 66.

Dalam kata-kata hikmah tersebut dikemukakan bahwa metode lebih penting dari materi pelajaran, dan guru lebih penting dari metode, sedangkan ruh guru atau kepribadian guru itu lebih penting dari semua hal itu.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Mahmud Ali al-Sammaan, bahwa belajar meskipun di tempat yang sederhana tetapi ditangani oleh guru yang hebat, memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, dan bagus penerapan metodenya adalah jauh lebih baik daripada belajar di gedung yang megah dengan sarana tau fasilitas yang memadai, tetapi ditangani oleh guru yang tidak kompeten dan tidak memiliki kepribadian yang mumpuni.<sup>107</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru; (2) dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana, yaitu perilaku yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat; (4) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Mahmud Ali al-Samaan, *Al-Tawjīh fī Tadris al-Lughah al-'Arabiyah* (Qairo: Dār al-Ma'ārif, 1983), 14

<sup>108</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 99. Lihat juga Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), 23.

a. *Kepribadian yang mantap, Stabil, dan Dewasa.*

Menurut E. Mulyasa, bahwa ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, tetapi tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui, bahwa setiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran, serta rendahnya konsentrasi karena ketakutan itu akan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.<sup>109</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh Sukardi, bahwa guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif. Oleh karena itu, menurut Sukardi guru harus memiliki stabilitas emosi. Menurutnya, guru boleh tertawa, marah, sedih, gembira, dan sejenisnya, tetapi dalam mengekspresikan semua itu haruslah memperhatikan prinsip stabilitas. Ini berarti bahwa rasa senang, sedih, marah, dan sejenisnya hendaknya diekspresikan secara proporsional, seperlunya dan sewajarnya.<sup>110</sup>

Seorang guru dituntut dapat bekerja secara teratur, konsisten, dan kreatif dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai guru. Kemantapan pribadi berpengaruh pada tugas, demikian juga dengan kemantapan pribadi guru dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121.

<sup>110</sup>Sukardi, *Guru Powerful Guru Masa depan*, (Bandung: Qolbu; 2006), 77.

<sup>111</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar; Landasan Konseo dan Implementasi* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), 54.

b. *Disiplin, Arif, dan Berwibawa*

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang, termasuk guru. Seorang guru yang menghendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas profesinya, ia harus memiliki kepribadian yang disiplin.

Dalam pendidikan mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Guru tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin jika pribadi guru sendiri kurang disiplin, kurang arif, dan berwibawa.

Menurut ungkapan E. Mulyasa bahwa disiplin yang dimaksud adalah guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilaku. Di sinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru.

Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.<sup>112</sup>

Disiplin menurut Hamid Darmadi muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Untuk itu, guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu pendidikan dan keguruan.<sup>113</sup>

Sedangkan menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Chaerul Rochman dan Heri Gunawan bahwa secara konseptual, kedisiplinan adalah sikap

---

<sup>112</sup>Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh siswa* (Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 43.

<sup>113</sup>Ibid., 55.

mental untuk melakukan hal-hal seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.<sup>114</sup>

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan dari seluruh disiplin adalah membentuk perilaku, sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>115</sup>

Aspek lain dari kepribadian guru yang juga penting untuk diperhatikan adalah aspek kewibawaan. Menurut Ngainun Naim, kewibawaan yang melekat pada diri guru akan memudahkan guru untuk menjalankan tugasnya. Guru yang tidak memiliki kewibawaan, walaupun dari sisi pengetahuan lebih mumpuni, tidak akan dihargai oleh peserta didik. Kewibawaan menurut Ngainun, bukan untuk menakut-nakuti peserta didik. Kewibawaan adalah manifestasi lain dari kepribadian guru.<sup>116</sup>

Menurut Sukardi, untuk memperlancar proses pembelajaran, seorang guru harus bisa menjaga wibawa. Seorang guru yang kehilangan wibawa tidak akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan optimal. Kewibawaan dibentuk oleh sikap idealis, teguh pada nilai-nilai, tidak melanggar etika, menghargai orang lain, bisa menempatkan diri, konsisten, dan teguh pendirian.<sup>117</sup>

Ajaran Islam telah memberikan contoh yang sangat baik dalam aspek ini. dengan tegas al-Qur'an memperingatkan agar kita jangan sampai menganjurkan sesuatu tetapi kita tidak menjalankannya. Allah SWT berfirman dalam: Q.S: as-Şaff {61}: 2-3 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

---

<sup>114</sup>Ibid.

<sup>115</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Terj. Med Meitasari Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 1990), 84.

<sup>116</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Hidup peserta Didik* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 213.

<sup>117</sup>Sukardi, *Guru Powerful...*, 91.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>118</sup>

Bentuk lain dalam menjaga kewibawaan adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Terkadang guru selalu mengajarkan peserta didik tentang keidisiplinan, kejujuran, kebersihan, dan sebagainya, tetapi terkadang pula tanpa disadarai guru tersebut melanggar apa yang pernah diucapkannya di hadapan peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik tidak menghargai gurunya tersebut.

### c. *Religius dan Menjadi Teladan bagi Peserta Didik*

Di abad ke 21 ini, dimana budaya masyarakat hampir mengabaikan nilai keagamaan dan cenderung mengutamakan aspek duniawi karenanya sangat perlu bagi seorang guru memiliki karakter religius. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama,

. Religiusitas (religius) merupakan ekspresi seseorang karena adanya ketertarikan terhadap agamanya yang menjadikan seseorang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada setiap tindakan dan pandangan hidupnya. Aspek tertinggi dari religiusitas seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupan dunia dan akhiratnya hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah SWT, sehingga seorang guru yang religius khususnya guru PAI akan membimbing peserta didiknya untuk memiliki karakter yang baik pula, terutama dalam akhlaknya pada Allah SWT dan makhluk hidup lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran PAI di sekolah, yaitu agar terbentuknya sosok

---

<sup>118</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Tranliterasi* (Jakarta: Beras Alfath, 2017), 551.

peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga memberi corak bagi pembentukan watak suatu bangsa.<sup>119</sup>

Sedangkan guru sebagai pendidik yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya harus memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan guru bisa digugu dan ditiru, artinya bahwa apa yang disampaikan oleh guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dalam aktivitas hidupnya sehingga bisa ditiru atau diteladani peserta didiknya. Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter selain dituntut menyampaikan materi, guru juga harus bisa menanamkan moral, nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan sebagainya. Karenanya pendidikan karakter tidak cukup disampaikan dengan teori saja tetapi juga membutuhkan guru sebagai tutor dalam mencontohkan karakter yang baik. Untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut E. Mulyasa, secara teoretis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Selanjutnya E. Mulyasa mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Menurutnya, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya (*Self-consciousness*).<sup>120</sup>

Pembelajaran butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Keteladanan

---

<sup>119</sup>Dewi Rokhmah, Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 6, No. 1, 2021.

<sup>120</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 128.

yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan pembelajaran. Orang tua, sahabat, kerabat, dan siapa pun yang sering berhubungan dengan pembelajaran, adalah menentukan proses pembentukan karakter kuat. Jika pendidik jujur, amanah, dan berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka pembelajaran akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, demikian pula sebaliknya.<sup>121</sup>

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan oleh tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.

Dengan keteladanan yang ditunjukkan seorang tokoh dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, dan tentu saja tujuan yang baik. Demikian pula keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah, tetapi dapat ditunjukkan di manapun ia tinggal<sup>122</sup>

Seorang anak akan merasa sulit baginya untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh gurunya ataupun orang tuanya ketika ia melihat orang yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkan atau mengerjakan apa yang telah mereka ajarkan. Itulah sebabnya, salah satu keberhasilan Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan risalahnya, adalah

---

<sup>121</sup>Iswan dan Herwina, "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millennial. 4.0 *Prosiding; Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*: Univ. Muhammadiyah Jakarta, 2018), 26

<sup>122</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 49.

karena ia sendiri menjadi teladan paripurna bagi umatnya. Sebagaimana terkandung dalam Q.S: al-Aḥzāb {33}; 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>123</sup>

Jadi, bagaimana pun besar usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, seorang anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan nilai-nilai luhur agama, selama ia tidak melihat sang pendidik dan orang tuanya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

d. *Berakhlak Mulia*

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Sebagai mana yang dikatakan Abuddin Nata dalam Chaerul Rochman dan Heri Gunawan bahwa akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan di mana pun.<sup>124</sup>

<sup>123</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia *Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*

<sup>124</sup>Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru...*,47.

Seorang guru, apalagi guru Pendidikan Agama Islam, jika tidak memiliki perilaku yang baik atau akhlak mulia, sangat dipastikan peserta didik tidak akan merasa nyaman dan berminat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, bahkan akan terjadi pembangkangan disebabkan ketidaknyamana yang mereka rasakan disebabkan karena perilaku guru yang kasar, arogan, dan tidak memiliki rasa peduli serta empati kepada peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dari dalam hati dan meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Melalui guru yang demikian, dapat diharapkan pendidikan menjadi ajang pembentuk karakter anak bangsa, yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia.<sup>125</sup>

Dengan berakhlak mulia guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqamah dan tergojahkan. Hal tersebut nampak seperti hal yang tidak mungkin, padahal bukanlah hal yang istimewa untuk dimiliki dan dilakukan oleh seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat.<sup>126</sup>

Di antara akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah : (1) Sopan-santun, baik kata-kata maupun perilaku, (2) suka menolong sesama, (3) menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, (4) Pemaaf dan tidak mudah marah atau tersinggung, (5) segera minta maaf kalau bersalah.

Menurut Husni Rahim, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia adalah pribadi berakhlak yang

---

<sup>125</sup>E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 130.

<sup>126</sup>*Ibid*,

dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, gemar belajar, tekun bekerja memeriksa semua penugasan kepada peserta didik, memberikan bimbingan, teguran dan sanksi. Menurutnya, jika guru Pendidikan Agama Islam hanya datang untuk mengajar, tidak memiliki ikatan emosional dengan peserta didiknya, tidak memiliki sikap baik, itu adalah awal kegagalan pendidikan agama di sekolah.<sup>127</sup>

### **3. Kompetensi Profesional**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>128</sup>

Sehubungan dengan itu, maka seorang guru harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yaitu jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan, dan mendayagunakan sumber pembelajaran.

#### *a. Memahami Jenis-Jenis Materi Pembelajaran*

Beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta

---

<sup>127</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 2001),40

<sup>128</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005..., 98.

didik. Menurut Hasan dalam E. Mulyasa, kriteria tersebut sedikitnya mencakup validitas, keberartian, relevansi, kemenarikan, dan kepuasan.<sup>129</sup>

Menurut E. Mulyasa, beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan peserta didik mencakup validitas, keberartian, relevansi, dan kemenarikan, serta kepuasan.<sup>130</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *validasi* adalah tingkat ketepatan materi. Artinya guru harus menghindari memberikan materi (data, dalil, teori, konsep, dan sebagainya) yang sebenarnya masih dipertanyakan atau masih diperdebatkan. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan salah konsep, salah tafsir, atau salah pemakaian.

Sedangkan *keberartian* yang dimaksud adalah tingkat kepentingan materi tersebut jika dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.

*Relevansi* yang dimaksud adalah bahwa materi yang disajikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan di lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.<sup>131</sup>

*Interest* atau kemenarikan dimaksudkan adalah bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik saat mempelajari suatu materi pelajaran. Lebih dari itu, materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan

---

<sup>129</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 138.

<sup>130</sup>Ibid.

<sup>131</sup>Ibid., 140

keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses pembelajaran di sekolah.<sup>132</sup>

Sedangkan kepuasan (*satisfaction*) yang dimaksud adalah hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja dengan menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut.<sup>133</sup>

b. *Mengurutkan Materi Pembelajaran*

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkungannya. Hal ini dapat diurutkan dimulai dari menyusun kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, menjabarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut, dan mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi.

Menurut konsep pengembangan desain pembelajaran dengan memandang pembelajaran sebagai sistem, isi pembelajaran harus dipilih dan ditentukan sesuai tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, materi yang harus diajarkan untuk suatu mata pelajaran bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi pembelajaran, tidak statis hanya bersumber dari buku teks.<sup>134</sup>

c. *Mengorganisasikan Materi Pembelajaran*

Proses kegiatan pembelajaran di kelas merupakan salah satu permasalahan yang patut mendapatkan perhatian khusus bagi guru. Materi pembelajaran yang disampaikan secara tekstual tanpa melibatkan kemampuan

---

<sup>132</sup>Ibid

<sup>133</sup>Ibid

<sup>134</sup>E. Mulyasa, 149.

pedagogik yang baik, akan menimbulkan rasa bosan, yang dapat menyebabkan menurunnya semangat belajar peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas profesionalismenya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga kompetensi inti dan kompetensi dasar dapat tercapai.<sup>135</sup>

Pengorganisasian materi pada dasarnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Pengorganisasian materi hendaknya: 1) sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan, cara berfikir, maupun perkembangan sosial dan emosionalnya; 2) dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis; 3) dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; 4) bersifat fleksibel, yaitu memberi keluasaan bagi guru dalam memilih dan media pembelajaran; 5) mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.<sup>136</sup>

Pengorganisasian materi pembelajaran adalah penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang perilaku berbasis media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasarkan informasi dan teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada peserta didik dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Rahma Tri Wulandari, Cara Mudah Mengorganisasikan Materi Pembelajaran dengan metode Mind Map, *Journal Article*, <https://zenodo.org>

<sup>136</sup>Ibid

<sup>137</sup>Ibid

Dalam memilih materi ajar, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal terkait dengan materi ajar: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) kesesuaian dengan karakter peserta didik, (3) keruntutan dan sistematika materi, (4) kesesuaian dengan alokasi waktu.<sup>138</sup>

d. *Mendayagunakan Sumber Belajar*

Menurut Nana Sudjana, bahwa Sumber belajar adalah daya yang dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian maupun keseluruhan.<sup>139</sup>

Sedangkan menurut Percival dan Ellington yang dikutip oleh Supriadi mengatakan bahwa sumber belajar adalah seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja atau tidak sengaja diciptakan agar peserta didik secara individual atau secara bersama-sama dapat belajar.<sup>140</sup>

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak ia akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan. Guru dituntut untuk mempelajari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.<sup>141</sup>

---

<sup>138</sup>Ibid

<sup>139</sup>Nana Sudjana, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 76.

<sup>140</sup>Supriadi, Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran; *Lantanida Journal*, 2015

<sup>141</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...* 156.

Menurut Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, bahwa sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat atau dikembangkan untuk memberikan fasilitas belajar terarah dan bersifat formal, seperti: buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, dan lain-lain. *Kedua*, sumber belajar yang sudah tersedia dan langsung dapat dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, seperti: surat kabar, siaran televisi, pasar, terminal, bendungan, museum, dan lain-lain.<sup>142</sup>

Agar supaya pendayagunaan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan, Macbeath dan Mortimore yang dikutip oleh Supriadi mengatakan, bahwa pada waktu melakukan pemilihan sumber belajar, perlu mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan; sumber belajar hendaknya dipilih berdasarkan tujuan apa yang akan dicapai dengan mempergunakan sumber belajar tersebut, misalnya untuk motivasi, memberikan informasi, mempermudah pemecahan masalah, dan untuk menguasai keterampilan tertentu, (2) ekonomis; pemilihan sumber belajar hendaknya mempertimbangkan tingkat kemurahan. Murah bukan berarti harganya rendah, misalnya dalam hal mengundang nara sumber dari luar untuk memberi ceramah, meskipun biayanya tinggi, akan tetapi lebih murah jika dibandingkan mengajak semua peserta didik mendatangi atau berkunjung ke tempat nara sumber tersebut, (3) praktis dan sederhana. Praktis artinya mudah digunakan, dan sederhana artinya tidak memerlukan berbagai perlengkapan yang canggih atau kompleks, dan (4) mudah diperoleh. Sumber belajar yang baik adalah mudah diperoleh, baik jarak

---

<sup>142</sup>Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

antara tempat sumber belajar dengan pemakai maupun jumlah sumber belajar yang ada.<sup>143</sup>

e. *Memilih dan Menentukan Materi Pembelajaran*

Jenis-jenis materi pembelajaran, urutan, pengorganisasian, dan cara mendayagunakan sumber belajar yang telah dirumuskan di atas tidak mungkin keseluruhannya dijadikan materi pembelajaran. Pertama karena terlalu luas dan kompleks, kedua karena adanya ketentuan-ketentuan sekolah yang diberlakukan.

Itulah sebabnya materi pembelajaran pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran perlu dibatasi, mengingat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pemilihan bahan pembelajaran.

#### **4. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial dapat diartikan kecakapan dan kemampuan guru dalam berinteraksi dan lingkungan masyarakat, karena guru adalah sosok yang akan diteladani siswa dan guru juga merupakan tokoh atau makhluk yang tugasnya membina dan membimbing siswa ke arah norma yang berlaku, sehingga harus memiliki kompetensi sosial. Berkaitan dengan kompetensi sosial dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, dalam melakukan pendekatan dengan siswanya, Guru PAI tentunya harus memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, serta harus memberikan contoh teladan yang baik terhadap siswanya, agar siswa yang memiliki karakter yang kurang dapat dibentuk dengan pendekatan yang telah dimiliki oleh guru PAI tersebut.

Adapun kemampuan kompetensi sosial guru yang harus dimiliki seorang Guru PAI menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama Islam pada sekolah sebagai berikut: a) Sikap

---

<sup>143</sup>Supriadi, *Lantanida Journal*, 2015, 133.

inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam pembentukan karakter siswa, b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas dalam pembentukan karakter siswa, c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>144</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>145</sup>

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Sentuhan sosial menurut Syaiful Sagala, menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan pekerjaan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya. Kompetensi sosial menurut Slamet PH dalam Syaiful Sagala dikatakan terdiri dari sub kompetensi yaitu (1) memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah; (4) melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua/wali peserta didik,

---

<sup>144</sup>Mazrur, Surawan, Yuliani, Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 4, No. 2

<sup>145</sup>Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19..., 99.

dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.<sup>146</sup>

UNESCO mengungkapkan bahwa guru merupakan agen perubahan (*Agent of Change*) yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian pula halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara kronologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini, jika tidak, maka hal ini akan mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, dan juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.<sup>147</sup>

Selain kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual, peserta didik perlu dikenalkan dengan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial perlu dikembangkan di sekolah, agar setiap peserta didik memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, dan simpati kepada sesama.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara tersebut antara lain: diskusi, hadap masalah, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan dan model-model pembelajaran tersebut dilakukan

---

<sup>146</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 38

<sup>147</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*

secara efektif, maka hal tersebut akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga mereka menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>148</sup>

a) *Berkomunikasi dan Bergaul Secara Efektif*

Jika di sekolah guru dinilai dan diamati oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka di masyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Setidaknya ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) memiliki pengetahuan tentang adat-istiadat, baik sosial maupun agama; (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi; (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; (4) memiliki pengetahuan tentang estetika; (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>149</sup>

b) *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah sebuah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah.

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri, karena fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah, dan menyimpang dari apa yang

---

<sup>148</sup>Ibid, 186.

<sup>149</sup>E. Mulyasa, 176.

diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberi suara sumbang kepada guru itu.

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.<sup>150</sup>

Sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat, terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.<sup>151</sup>

### **5. Kompetensi Spiritual**

Selain sebagai ujung tombak, guru Pendidikan Agama Islam juga bisa menjadi pencetus pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, selain empat kompetensi yang sudah disebutkan dalam Permendiknas di atas, maka kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam perlu penambahan dua kompetensi sebagai mana dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011, bahwa kedua Standar Kompetensi bagi guru PAI tersebut adalah kompetensi *leadership* dan kompetensi spiritual.

Kompetensi spiritual merupakan pokok atau inti dari kiprah guru PAI. Sebagai kiprah pokok guru PAI, maka dasar atau landasan arti pengabdian disematkan di sini. Sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar

---

<sup>150</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru...*, 49.

<sup>151</sup>E Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, 19

Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah, disebutkan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama, yang setidaknya dapat dilakukan di semua pelajaran dan tampilan dalam pendidikan.<sup>152</sup>

Maka sebagai ujung tombak pembinaan, pengembangan dan penguatan kehidupan beragama di sekolah, dan juga pengembangan kompetensi peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi pelopor pengembangan kehidupan beragama di sekolah juga di lingkungan sosial kemasyarakatannya.

Menurut KMA No 211 Kompetensi Spiritual guru PAI terdiri dari 6 Sub Kompetensi, yaitu: (1) Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tulus karena Allah. (2) Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah, maka harus dilakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. (3) Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian. (4) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah bentuk aktualisasi diri dan merupakan sebuah kehormatan, sehingga menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus percaya diri. (5) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah bentuk pelayanan terhadap peserta didik. (6) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajara adalah sebuah seni dan profesi.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup>KMA 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

<sup>153</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011

- a. Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh karena Allah.

Etos kerja yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi semangat, kualitas, dan produktivitas kerja yang dilaksanakannya. Etos kerja juga dapat membentuk semangat transformatif, sebuah semangat yang selalu ingin berusaha mengubah keadaan menuju kualitas hidup yang lebih baik.

Agama memiliki pandangan yang positif terhadap etos kerja. Dalam agama, dikatakan bahwa kerja bukan semata-mata mengejar hajat hidup manusia, bukannya hanya perilaku duniaawi atau sekedar mengejar gengsi dan gaji, tetapi berlandaskan semangat tauhid dan tanggung jawab ketuhanan. Semua aktivitas keseharian harus diniatkan dan diorientasikan sebagai bentuk ibadah untuk mencapai ridhanya. Sebagai pendidik yang memiliki etos kerja yang tinggi, guru harus menjalankan tugas profesinya dengan penuh kedisiplinan, datang tepat waktu, serta melaksanakan tugas dengan penuh antusias dan tanggung jawab.<sup>154</sup>

- b. Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah, maka harus dilakukan dengan setulus hati dan penuh tanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan, rasa tanggung jawab yang tinggi disebut akuntabilitas. Akuntabilitas dipandang sebagai alat kontrol dalam pekerjaan pendidikan pada umumnya dan dalam perencanaan pendidikan khususnya. Selanjutnya, ungkapan Elliot yang dikutip oleh Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, bahwa akuntabilitas adalah cocok atau sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh orang lain. Akuntabilitas yang dimaksud di sini adalah penyelenggaraan yang tepat dan mempertimbangkan saran dari dan kepada orang lain.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru...*,91

<sup>155</sup>*Ibid.*, 95.

Rasa tanggung jawab dan keinginan mencapai tujuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang harus bertanggung jawab atas hasil yang hendak dicapai dan dapat memuaskan semua pihak. Bukanlah suatu pekerjaan profesional jika tanggung jawab tidak diiringi dengan ketercapaian suatu tujuan atau hasil. Bertanggung jawab di sini adalah sanggup melakukan suatu pekerjaan dan berani menghadapi resiko apapun.

- c. Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian, maka dilakukan dengan semangat dan penuh integritas, serta dengan pengabdian yang tinggi

Guru adalah sebuah kata yang begitu sarat makna akan sebuah pengabdian. Guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa bukan tanpa sebab. Kesediaan menjadi guru berarti juga kesediaan untuk memberikan segenap jiwa dan raga demi mencerdaskan anak bangsa. Seorang guru yang sesungguhnya tidak akan pernah memikirkan tentang mengejar materi.<sup>156</sup>

Memang tugas keguruan sejatinya bukan hanya panggilan kerja profesional, melainkan juga sebuah pengabdian yang memiliki makna mendalam. Profesi keguruan bukan hanya kerja mencari nafkah duniawi, melainkan juga panggilan “jihad” untuk mencurahkan segala kemampuan dalam upaya mencari ridha Allah swt. Jika guru sebagai profesi dibatasi oleh ruang dan waktu, maka sebagai kegiatan jihad, guru tidak mengenal ruang dan waktu bekerja. Demikian juga, jika sebagai profesi, guru lebih berorientasi pada pengabdian dan pelayanan tanpa pamrih. Oleh karena itu, sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, profesi mengajar dan mendidik harus dilandasi dengan sikap mengabdikan kepada Allah, bukan karena adanya gaji dan upah semata. Guru yang memiliki sikap

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, 97.

pengabdian dan jihad akan bekerja secara serius dan tidak akan mengenal keluh kesah dalam menjalankan tugasnya.<sup>157</sup>

- d. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan, sehingga merasa gembira dan bangga sebagai guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah profesi yang mulia dan terhormat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak awal berkomitmen dan bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan hak para pendidik, seperti mengembangkan pendidikan, meningkatkan profesionalisme, dan meningkatkan kesejahteraan guru.<sup>158</sup>

Berbagai upaya ini dilakukan semata-mata untuk menempatkan profesi guru pada posisinya yang mulia dan terhormat. Berikut ungkapan Nadiem terkait profesi guru: “Terima kasih telah menjadi pelukis masa depan dan peradaban bangsa Indonesia”. Kalimat ucapan dari Nadiem Makarim ini tidaklah panjang akan tetapi memiliki makna yang sangat dalam.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah peletak pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kejiwaan peserta didik. Rasa bangga menjadi guru memang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata ketika peserta didik bisa melakukan sesuatu yang berguna. Profesi guru tetap menempati posisi yang sangat mulia. Profesi tersebut sangat unik dan sangat berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, seyogianya seorang yang berprofesi sebagai guru, merasa bangga akan tugasnya tersebut.<sup>159</sup>

- e. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi yang perlu ditekuni dan dikembangkan secara terus-menerus.

Guru yang memahami bahwa mengajar adalah sebuah seni akan melatih keterampilan mengajarnya dan belajar dari kesalahannya. Beberapa hal yang

---

<sup>157</sup>Ibid., 98

<sup>158</sup>Kemendikbud, *Guru adalah Profesi Mulia dan Terhormat*.

<sup>159</sup>Ibid., 97.

harus dilakukan oleh guru adalah memahami *teaching cycle*, agar dapat mengasah keterampilan mengajar sehingga dapat menjawab beberapa permasalahan pembelajaran.<sup>160</sup>

Sebagai seni, melaksanakan pembelajaran tentu saja membutuhkan variasi yang kreatif, dan inovatif. Sedangkan sebagai profesi, maka harus selalu ditekuni dan dikembangkan terus-menerus. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru memerlukan seni dalam menyampaikan kegiatan mengajarnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## 6. Kompetensi *Leadership*

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada sekolah, menyebutkan bahwa ada 5 kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang salah satunya adalah Kompetensi *Leadership*.<sup>161</sup>

Kompetensi *Leadership* ini diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, bab VI pasal 16 ayat (1) sampai dengan (6), yaitu:

Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, kemampuan menjadi inovator, motivator fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama komunitas sekolah, serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan.<sup>162</sup>

<sup>160</sup><https://pgsd.binus.ac.id/>- Mengajar adalah Sebuah Seni, 2019. Diakses Januari 2023.

<sup>161</sup>Kementerian Agama RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK (Jakarta: 2011), 9

<sup>162</sup>KMA No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah (Jakarta: 2010), 10.

Sebagai bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, kompetensi *leadership* memiliki peran penting bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Kompetensi *leadership* dianggap penting karena memiliki fungsi pokoknya, yaitu sebagai *problem solving* dan *social functio*, sehingga dapat mendukung dan menguatkan kompetensi lainnya.<sup>163</sup>

Kompetensi *Leadership* merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisir seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya islami pada satuan pendidikan di mana ia melaksanakan tugas dan fungsinya. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas untuk memengaruhi orang lain agar mau bekerja menuju suatu tujuan tertentu. Aktivitas pemimpin dapat dilukiskan sebagai seni dalam mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada anggota kelompok dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Kompetensi *leadership* ini mengharuskan seorang guru Pendidikan Agama Islam mengambil kiprah sebagai pemimpin secara informal. Bukan berarti harus menjadi seorang kepala sekolah, tetapi yang dimaksudkan adalah bisa memberi warna dominan dalam kehidupan di sekolah, baik di ruang guru dengan sesama rekan guru, maupun di lingkungan sekolah dan kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi kepemimpinan berperan penting bukan hanya dalam mengelola proses belajar mengajar tetapi juga harus mampu mengkoordinasikan seluruh kegiatan pembudayaan pengamalan agama di sekolah, sehingga diikuti dan dilaksanakan seluruh warga sekolah tanpa paksaan.

---

<sup>163</sup>Aswatun Hasanah, Indah Hari Utami, dan Noven Kusainun, "Pentingnya Kompetensi *Leadership* pada Guru MI", *Indonesian Journal of Islamic Education Management*, Vol.3, No.1, 2020, h.13.

Berdasarkan standar kompetensi guru yang telah distandarkan tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam diharapkan agar senantiasa melakukan inovasi dengan cara tidak boleh berhenti untuk belajar dan menambah pengetahuan dengan selalu melakukan upaya pengembangan diri.

Saat ini peran guru dalam pembelajaran bukan lagi dituntut untuk mengajar agar peserta didik bisa menjawab soal-soal atau menyelesaikan masalah dalam ujian saja yang sifatnya hanya mengisi otaknya dengan pelajaran, tetapi seorang guru harus bisa memastikan bahwa semua peserta didik harus memahami konsep dasarnya. Bahkan guru dituntut untuk bisa mengajarkan bagaimana mengkonstruksi sebuah makna atau konsep, sehingga peserta didik bukan hanya mengerti untuk jangka pendek tapi juga untuk jangka panjang. Inilah sebuah tantangan yang harus dipahami oleh guru, agar peserta didik bisa memahami konsep dasar, di antaranya dengan cara menghubungkan atau mengaitkan konsep yang abstrak dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan peserta didik. dengan demikian, peserta didik akan mudah untuk bisa memahaminya.<sup>164</sup>

Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat berinovasi dan berkreasi dalam melakukan proses pemberian ilmu kepada peserta didik, karena sistem pembelajaran yang dulu dianggap sudah kuno atau ketinggalan, dan harus disesuaikan dengan peserta didik zaman sekarang yang cenderung lebih memahami teknologi.<sup>165</sup>

Kualitas manusia yang dibutuhkan pada masa yang akan datang adalah manusia yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa

---

<sup>164</sup>Miswan, Tantangan dan Solusi bagi Guru Pembelajar di Era Digital, smkn22jakarta.sch.id. <https://www.smkn22jakarta.sch.id>. Diakses Januari 2023

<sup>165</sup>Wardah Hamidah, Tantangan Guru di Era Digital, <https://www.kompasiana.com> diakses Januari 2023

lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik atau guru yang profesional. Untuk menjawab semua itu, guru harus berani melaksanakan kegiatan pengembangan diri secara mandiri, dan harus mengutamakan kebutuhan guru untuk pencapaian standard dan peningkatan kompetensi profesi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.<sup>166</sup>

Guru sebagai garda terdepan dalam menjalankan roda pendidikan memiliki peran yang penting untuk menentukan generasi berkualitas yang berakhlakul karimah. Berdasarkan program yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengenai kurikulum Merdeka belajar memiliki makna bahwa siswa berhak berfikir secara kreatif dalam mencari pengetahuan dari berbagai sumber untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu serta sanggup bersaing dalam arus perkembangan globalisasi.<sup>167</sup>

Peningkatan mutu pendidikan terus diupayakan dengan adanya pengembangan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional, dan Kompetensi *leadership*, serta kompetensi spiritual.

Pengembangan diri diharapkan dapat meningkatkan beberapa aspek, meliputi peningkatan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan, dan lain sebagainya. Guru yang profesional dapat menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik, karena selama ini, pendidikan di Indonesia

---

<sup>166</sup>Suparto dan Priyono, <https://www.Pasundanekspres.co>, Pengembangan Diri Guru Untuk Meningkatkan Kompetensinya. Diakses 7 Januari 2023

<sup>167</sup>Annisa Alfatih, Fara Nurazizah, Dede Indra Setiabudi, *Jurnal SOSHUMDIK*, Vol, 1, No, 2, 2022.

lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan, dan memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan peserta didik, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatn bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>168</sup>

Guru sebagai pelaku proses pendidikan harus terus-menerus mengubah diri, melakukan upaya-upaya pengembangan diri, agar pengetahuan yang dimiliki guru tidak setengah-setengah, tetapi kuat dan tuntas, agar tidak tertinggal . pengembangan profesi guru secara berkesinambungan haruslah dilakukan, baik secara formal maupun non formal. Berbagai strategi pengembangan diri perlu dilakukan secara komprehensif, sehingga guru benar-benar menjadi tenaga profesional yang dapat memenuhi berbagai tantangan di masa depan, menjadi guru adaptif dan kreatif.

Pengembangan diri guru saat ini dapat memanfaatkan program dari Kemendikbud, yaitu platform Merdeka Mengajar. Platform Merdeka Mengajar adalah platform teknologi yang disediakan untuk guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran dan berkarya. Akses produk yang ada di platform Merdeka Mengajar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam menerapkan kurikulum yang ideal.

Saat ini, *platform* Merdeka mengajar memiliki lima produk yang dapat membantu pengembangan kompetensi guru dan menunjang kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah:

- a) *Video Inspirasi* yang berisi kumpulan video inspiratif yang dibuat oleh kemendikbudristek dan para ahli, sebagai referensi untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.

---

<sup>168</sup>*Ibid.*

- b) *Pelatihan Mandiri*, yang memuat berbagai materi pelatihan yang dibuat singkat, agar guru dapat melakukan pelatihan secara mandiri, kapanpun dan di manapun.
- c) *Bukti Karya Saya*, yang berfungsi sebagai tempat dokumentasi karya untuk menggambarkan kinerja, kompetensi, serta prestasi yang dicapai selama menjalankan profesi guru maupun kepala sekolah.
- d) *Asesmen Murid*, yang berisi kumpulan paket soal asesmen diagnostic berdasarkan fase dan mata pelajaran tertentu, untuk membantu guru mendapatkan informasi dari proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
- e) *Perangkat Ajar*, yang memuat berbagai materi pengajaran untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti bahan ajar, modul ajar, modul proyek.<sup>169</sup>

Kompetensi di era ini tidak dapat disamakan dengan kompetensi era sebelumnya. Dewasa ini, kehadiran Internet of Things (IoT) telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai peralatan berbasis IoT untuk bidang pendidikan dan oengejaran harus dikuasai. IoT adalah sebuah kondisi yang memungkinkan manusia atau benda-benda dapat terhubung dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. IoT merupakan sebuah teknologi relatif baru yang muncul untuk memfasilitasi antara yang nyata dan benda virtual. IoT dalam kehidupan sehari-hari sudah sangat lumrah kita temui.<sup>170</sup>

Beberapa contoh IoT yang dimaksud adalah transpotasi daring (gojek, grab), e-commerce, pemesanan tiket pesawat dan kereta api melalui internet, *live streaming*, dan lain-lain. Dalam bidang kesehatan pun IoT juga sudah mulai diterapkan, seperti menggunakan peralatan kesehatan yang terkoneksi internet,

---

<sup>169</sup>*Kemendikbud.go.id*, Tentang Platform Merdeka Mengajar-Ruang kolaborasi Mengajar Merdeka.

<sup>170</sup>Nasrul, Sitti Hasanah, dan Dzakiah, Kompetensi Guru di Era Society 5.0, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)*

seorang dokter dapat mengecek tekanan darah dan beberapa tes kesehatan dari pasiennya. Sedangkan dalam bidang pendidikan, contoh nyata penerapan IoT adalah pemberlakuan pembelajaran secara elektronik atau *e-learning*, pendidikan jarak jauh (*distance learning*), perpustakaan digital (*digital library*), *e-commerce* bagi UMKM kampus, dan lain-lain. Untuk itulah, kompetensi harus terus di-*upgrade* dengan membiasakan diri dengan berbagai peralatan yang terkoneksi dengan IoT dalam proses pembelajaran.

### **I. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini intinya adalah mengumpulkan informasi dan menganalisis kinerja guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Kota palu, yaitu SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu di era globalisasi.

Sebagai salah satu komponen pendidikan yang banyak mengambil peran dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kualitas atau kemampuan yang memadai. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga harus mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga ia dapat meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya di era yang penuh tantangan ini.

Menurut Syaiful Sagala, kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan upaya yang telah dirancang berdasarkan teori-teori belajar yang dipandang relevan dengan jenjang pendidikan dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), 166.

Tingkat kreativitas guru dan inovasi yang dibangun dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, turut menunjang tercapainya kompetensi dasar bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Hamzah B. Uno, bahwa ada tiga indikator kompetensi guru, yaitu yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru, berhubungan dengan pribadi, dan berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan.<sup>172</sup>

Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah. Upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikan juga meningkat, begitu pula dengan outputnya.<sup>173</sup> Meskipun begitu, menurut Moh. Saroni, tetap harus ada kemauan dari guru itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya secara berkesinambungan.<sup>174</sup>

Menurut Abd. Rahman Getteng, bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan, baik dari segi pengalaman, pengetahuan, maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian, orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal.<sup>175</sup>

---

<sup>172</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problematika, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 72.

<sup>173</sup>Moh. Saroni, *Supervisi Profesional; Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), 5.

<sup>174</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Gurau* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), 36.

<sup>175</sup>**Abd. Rahman Getteng, Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika (Cet. II; Yogyakarta; Graha Guru, 2009), 37.**

Sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam diharuskan memiliki keterampilan khusus dalam menyampaikan materi atau membimbing peserta didik, bahkan untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai, maka hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bagaimana menumbuhkan minat peserta didik terhadap pelajaran agama yang akan diberikan oleh guru. Apalagi pelajaran agama merupakan momok bagi sebahagian siswa saat ini.

Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terdapat tiga unsur atau komponen pokok, yaitu guru, peserta didik, dan kurikulum atau materi. Sesuai dengan pasal 28 PP No 19 Thn 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada ayat ke satu disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Adapun kompetensi yang dimaksud meliputi: kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>176</sup>

Sedangkan untuk guru Pendidikan Agama Islam, menurut KMA Nomor 211 Tahun 2011, bahwa guru PAI harus memiliki 6 Kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi social, kompetensi *leadership*, dan kompetensi spiritual. Penguasaan enam kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi tenaga pendidik yang mumpuni.

---

<sup>176</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru; Apa dan Bagaimana?* (Bandung: Irama Widya, 2008), 190

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.<sup>177</sup>

Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku peserta didik. Guru yang baik dan berkualitas akan dihormati dan disegani oleh peserta didik. Guru yang disenangi otomatis pelajarannya pun akan disenangi, dan peserta didik akan bergairah dan termotivasi untuk mendalami mata pelajaran tersebut. Dalam kaitannya dengan minat belajar, banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, di antaranya penggunaan media, metode, materi, serta sikap guru di dalam kelas atau ketika terjadinya proses pembelajaran.

Guru di era global adalah guru yang mempunyai tugas memberikan pendidikan bermutu secara profesional. Wardiman Djojonegoro dalam konteks ini pernah menyatakan dalam makalahnya, bahwa bangsa kita menyiapkan diri untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semangat kompetitif juga merupakan hal penting bagi guru Pendidikan Agama Islam, karena diharapkan mereka dapat membawa atau mengantarkan peserta didiknya mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memasuki era global yang melek ilmu pengetahuan dan teknologi dan sangat kompetitif.<sup>178</sup>

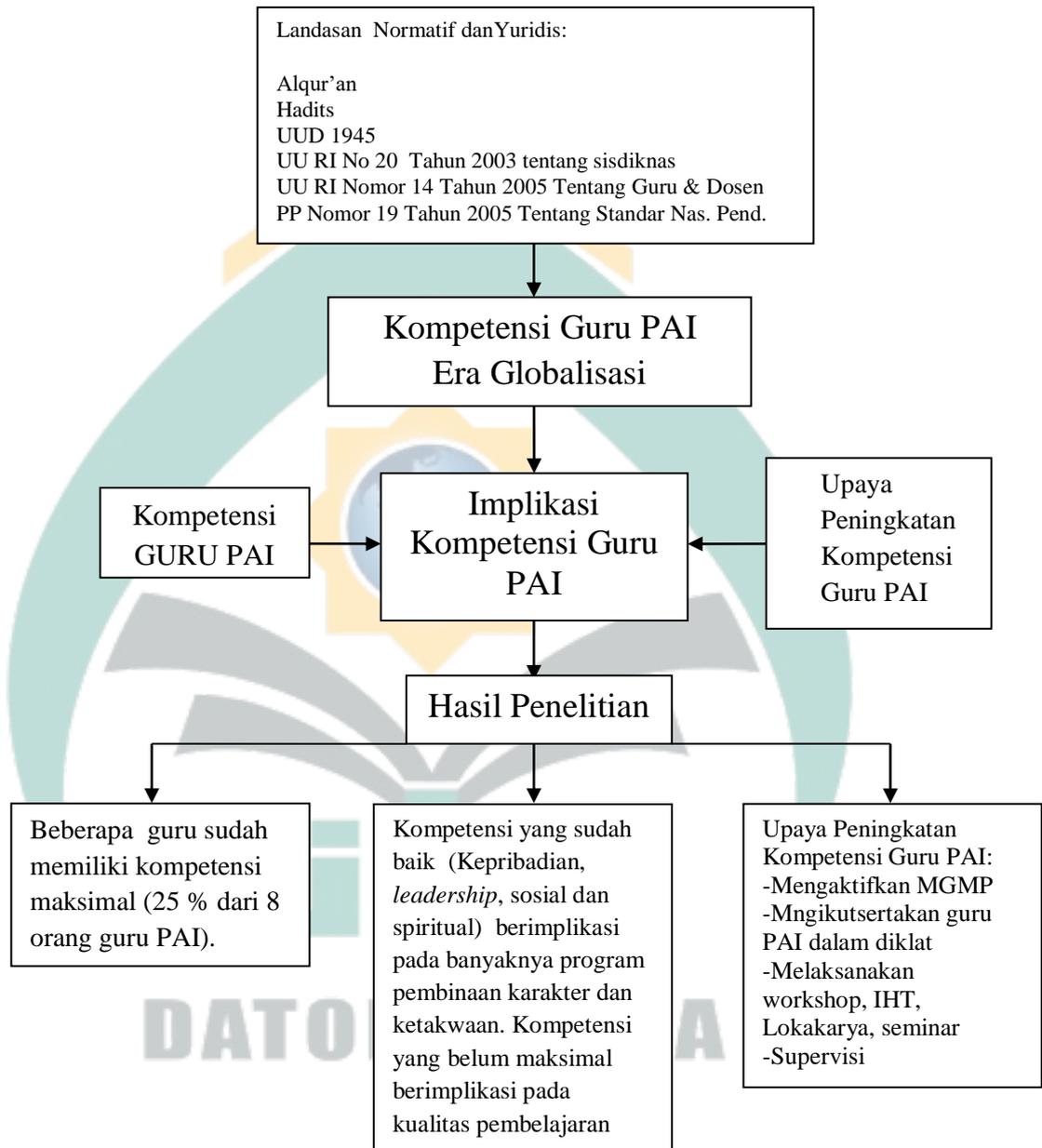
Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada skema berikut:

---

<sup>177</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 195.

<sup>178</sup><https://www.kompasiana.com>, Peran Guru dalam Era Globalisasi, diakses Desember 2022.

## KERANGKA PIKIR



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Pendekatan dan Desain Penelitian***

##### 1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna bukan generalisasi.<sup>179</sup>

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada paradigma *interpretative*, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta bersifat holistik, karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>180</sup>

##### 2. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang didesain dalam penelitian Studi kasus atau multi kasus. Desain penelitian studi kasus digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian

---

<sup>179</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*; Bandung: ALFABETA, 2011

<sup>180</sup>Ibid

diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.<sup>181</sup>

Jadi peneliti akan mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan melakukan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam, beberapa peserta didik, beberapa orang guru, dan kepala sekolah.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di 3 SMA Negeri Kota Palu (SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu). Lokasi penelitian ini dipandang sangat *representative* untuk dijadikan tempat penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga kehadiran peneliti di lapangan menjadi keharusan karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri.

Sebagai *human instrument*, peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informen sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>182</sup>

Peneliti dalam penelitian ini telah melakukan observasi tak berstruktur, karena fokus penelitian dalam penelitian kualitatif belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung, dalam hal ini, peneliti tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati, tetapi peneliti hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan. Peneliti melakukan

---

<sup>181</sup>Lembaga Penelitian Mahasiswa, *PENALARAN*; Universitas Negeri Makassar

<sup>182</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 306.

pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, kemudian melakukan analisis yang kemudian membuat kesimpulan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara atau pengamatan merupakan sumber data utama.<sup>183</sup>

Sedangkan sumber di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber kedua yaitu sumber tertulis, seperti buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Selain itu ada juga foto dan data statistik.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan tata usaha, serta sebagian peserta didik. Sedangkan data sekunder atau data tambahan adalah dokumen kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap sumber data dan situasi sosial. Posisi peneliti dalam kegiatan observasi adalah sebagai observasi non partisipan, artinya peneliti merupakan pengamat independen dan tidak terlibat langsung atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti telah mengamati berupa kegiatan pembelajaran, kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dan aktivitas

---

<sup>183</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 112.

peserta didik, serta sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam..

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa wawancara yaitu mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data.<sup>184</sup>

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tidak terstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan instrument yang terstandar, tetapi sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun garis-garis besar pertanyaan berdasarkan fokus dan masalah penelitian. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik, beberapa guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah,

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian. Dalam penelitian ini dokumen yang peneliti gunakan sebagai sumber data antara lain dokumen guru, profil madrasah dan laporan akademik guru, termasuk dokumen berupa foto-foto atau gambar ketika berlangsungnya pembelajaran.

## 4. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.<sup>185</sup> Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar dapat meningkatkan

---

<sup>184</sup>Ibid, 165.

<sup>185</sup>Ibid, 178.

validitas atau kepercayaan dan kredibilitas data, karena peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.

Peneliti akan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang telah peneliti peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan. Analisis data dilakukan dalam upaya mencari makna.<sup>186</sup> Analisis data kualitatif peneliti lakukan sejak memasuki lapangan sampai selesai dari lapangan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution dalam Sugiono sebagai berikut:

Analisis penelitian kualitatif telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus-menerus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>187</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum turun lapangan, saat di

---

<sup>186</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 67.

<sup>187</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 1992), 2.

lapangan, dan berlangsung terus-menerus sampai saat penulisan hasil penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan wujud dan sifat-sifat data, maka analisis data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Secara etimologi, reduksi berarti pengurangan atau pemotongan.<sup>188</sup> Sedangkan menurut Mathew bahwa reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.<sup>189</sup> Dalam hal ini, peneliti telah melakukan kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data yang telah peneliti kumpul sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Penyajian data ini dilakukan dengan uraian naratif, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan demikian data yang telah direduksi disusun dan disajikan kembali dalam bentuk narasi, sehingga data tersebut menjadi jelas dan bermakna.

---

<sup>188</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1001.

<sup>189</sup>Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

### 3. Verifikasi dan Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya adalah peneliti memeriksa kembali data yang disajikan untuk menghindari kesalahan yang mengakibatkan data tidak valid. Setelah data tersebut diperiksa, barulah peneliti melakukan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh makna yang sesuai dengan tema-tema dalam permasalahan.

#### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Penelitian ilmiah adalah suatu penelitian yang menuntut prosedur ilmiah, sehingga kesimpulan yang diperoleh betul-betul objektif dan tepat. Untuk menarik kesimpulan yang objektif dan tepat, diperlukan kredibilitas data, yang dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

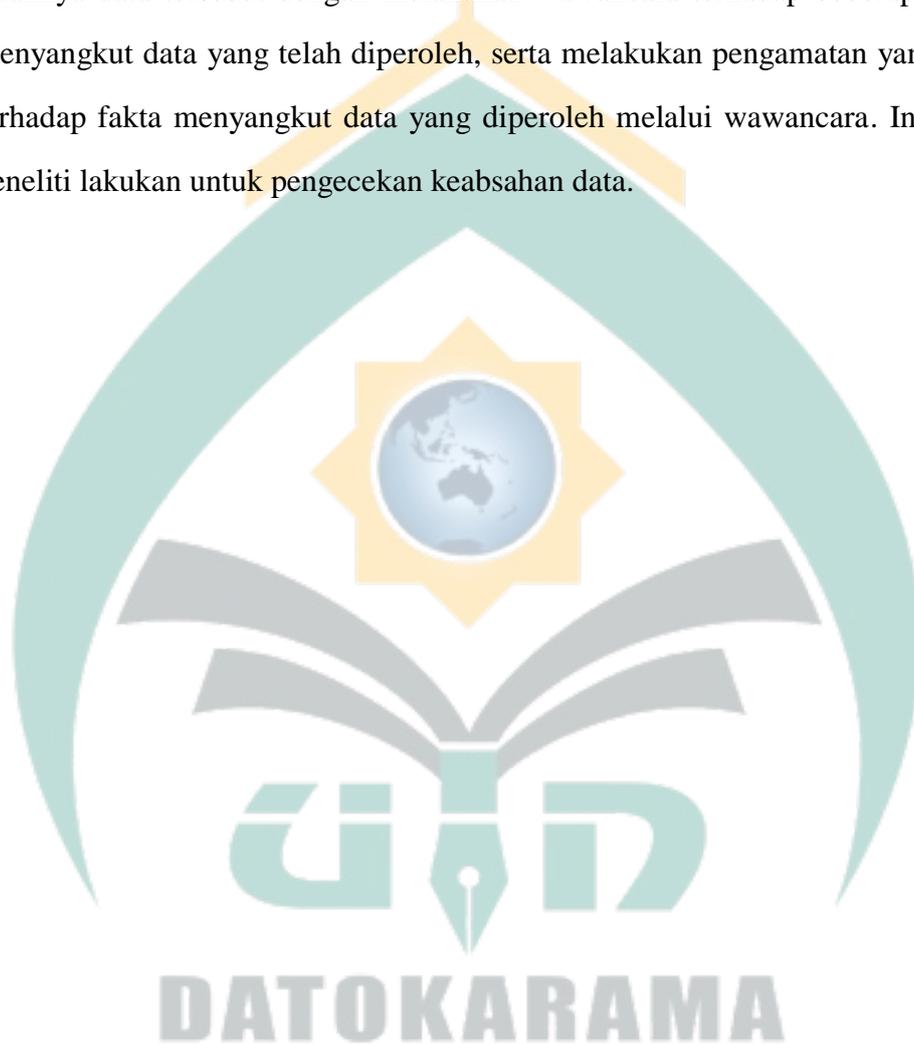
Menurut Burhan Bungin, banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, di antaranya subyektivitas peneliti, instrument penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipan), dan sumber data yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil penelitian.<sup>190</sup>

Untuk mengatasi kondisi penelitian tersebut, maka sehubungan dengan itu Lexy J. Moleong mencoba membangun teknik pengujian keabsahan data

---

<sup>190</sup>Burhan Bungin, *Peneliti Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), 256.

penelitian kualitatif yang diberi nama dengan teknik pemeriksaan<sup>191</sup> Peneliti melakukan pengujian keabsahan data yaitu dengan melakukan ketekunan pengamatan, dan triangulasi, di mana peneliti melakukan pengecekan benar atau tidaknya data tersebut dengan melakukan wawancara terhadap beberapa sumber menyangkut data yang telah diperoleh, serta melakukan pengamatan yang cermat terhadap fakta menyangkut data yang diperoleh melalui wawancara. Inilah yang peneliti lakukan untuk pengecekan keabsahan data.



#### **BAB IV**

---

<sup>191</sup>Lexy, *Metodologi* 175.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

#### 1. Profil SMA Negeri 2 Kota Palu

SMA Negeri 2 Palu didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0575/0/1977 tanggal 1 April 1977. Letak SMA Negeri 2 Palu berada di jalan Tanjung, Dako Nomor 9 Palu dengan luas lahan 21.374 m<sup>2</sup>. Sejak berdiri pada tahun 1977, SMA Negeri 2 Palu terus mengikuti perubahan kurikulum dan paradigma belajar. Saat ini SMA Negeri 2 Palu telah menggunakan kurikulum 2013 selama 5 tahun, sehingga dipercaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai SMA rujukan 8 Standar Nasional Pendidikan.<sup>192</sup>

SMA Negeri 2 Palu memiliki komitmen untuk menjadikan sekolah ini sebagai sekolah yang memiliki keunggulan di bidang IPTEK dan IMTAQ. Hal ini didasari oleh kondisi lingkungan, SDM pendidik, dan tenaga kependidikan, serta potensi siswa.

Adapun visi SMA Negeri 2 Palu adalah: “Membentuk generasi kompetitif dalam IPTEK yang berbudaya lingkungan serta mampu bersaing di era global yang dilandasi dengan IMTAQ dan nilai-nilai luhur budaya bangsa”, dengan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pembinaan kegiatan lomba olimpiade mata pelajaran Sains dan IPS,serta lomba-lomba lainnya, hingga skala Nasional/Internasional
- b. Meningkatkan pembinaan persiapan UN dan SNMPTN
- c. Meningkatkan pembinaan praktikum bagi mata pelajaran MIPA dan Bahasa

---

<sup>192</sup>Dok. SMA Negeri 2 Palu

- d. Memanfaatkan lingkungan sekolah dan meningkatkan pembinaan *Information Communication Technology* ( ICT) sebagai media pembelajaran melalui bimbingan komputer
- e. Meningkatkan pembinaan mata pelajaran Olah Raga dan Seni
- f. Meningkatkan pembinaan Iman dan Taqwa melalui bimbingan keagamaan serta pembinaan nilai-nilai luhur budaya bangsa
- g. Menciptakan lingkungan hidup yang asri dan harmonis<sup>193</sup>

Jumlah tenaga pendidik secara keseluruhan adalah 64 orang yang terdiri dari 50 orang ASN dan 14 orang non ASN. Seluruh tenaga pendidik sudah memenuhi kualifikasi pendidik, yaitu 100% berijazah S1 dan ada beberapa orang guru yang sudah memiliki ijazah S2. Sedangkan jumlah peserta didik seluruhnya adalah **1002** orang yang terdiri dari:

- a. Kelas 10 = **410** orang ( **178** orang laki-laki dan **232** orang perempuan)
- b. Kelas 11 = **342** orang ( **143** orang laki-laki dan **199** orang perempuan)
- c. Kelas 12 = **250** orang (**118** orang laki-laki dan **132** orang perempuan)<sup>194</sup>

SMA Negeri 2 Palu sudah dipimpin oleh 11 orang kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala sekolah yang telah memimpin SMA Negeri 2 Palu sampai saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Dr. Duni Madokala (1978-1986)
- b. Hamzah Maliki, BA (1986-1990)
- c. A. Limbong Allo, BA (1990-1992)
- d. M. Rungka Palit, BA (1992-2001)
- e. Mami Lawaidjo, BA (2001-2002)
- f. Dra. Sumarani AK. Razak (2002-2005)
- g. Drs. Abd. Chair A. Mahmud (2005-2007)

---

<sup>193</sup>Ibid

<sup>194</sup>Ibid

- h. Muh. Ali A. Kadir, S.Pd., M.M (2007-20110
- i. Syarifudin, S.Pd. M.Pd. (2011-2015)
- j. Dra. Badrah Lahay, M.Si. ( 2015-2017)
- k. Drs. Eddy Siswanto, M.Si. (2017-Sekarang)

Adapun fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 2 Palu untuk menunjang kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Masjid
- b. Ruang Agama Kristen
- c. Ruang Agama Hindu
- d. Ruang UKS
- e. Ruang Serba Guna/Aula
- f. Ruang Osis
- g. Ruang Komputer
- h. Ruang Multimedia
- i. Perpustakaan
- j. Laboratorium Biologi
- k. Laboratorium Fisika
- l. Laboratorium Kimia
- m. Laboratorium Komputer
- n. Laboratorium Bahasa
- o. Laboratorium Bahasa Jerman
- p. Lapangan Upacara
- q. Lapangan Futsal
- r. Lapangan Basket
- s. Lapangan Voli
- t. Lapangan Bulu Tangkis

- u. Lapangan Sepak Takraw
- v. *Green Campus*
- w. Koperasi Siswa
- x. Kantin
- y. Lahan Parkir

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Palu, di antaranya adalah:

- a. Majelis Perwakilan Kelas (MPK)
  - b. OSIS
  - c. RISMA
  - d. Persekutuan Pelajar Kristen (PPK)
  - e. Persekutuan Pelajar Hindu (PPH)
  - f. Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
  - g. PASKIBRAKA
  - h. PRAMUKA
  - i. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
  - j. Pencinta Alam SMADA (PASMADA)
  - k. Koperasi Siswa Tegar Usaha
  - l. PMR
  - m. Pusat Informasi dan Konsultasi Reproduksi Remaja (PIK-Remaja)
  - n. Sanggar Kreasi Unggulan Anak SMADA (KUAS)
  - o. Buletin SMADA (BULES)
  - p. English Club SMADA (ECS)
  - q. Forum Lingkar Pena SMADA (FLPS)
2. Profil SMA Negeri 3 Kota Palu

SMA Negeri 3 Palu merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah ini terletak di jalan Dewi Sartika no 50, Kelurahan Petobo Kecamatan Palu Selatan. SMA Negeri 3 Palu didirikan pada tanggal 9 November tahun 1983. Pada tahun 1984 gedung SMA Negeri 3 Palu memiliki 4 ruang kelas, dan pada tahun berikutnya, ruang kelas bertambah menjadi 7 ruangan.<sup>195</sup>

Dalam sejarahnya pada masa kepemimpinan Muh. Arasy, SMA Negeri 3 Palu pernah berada di puncak kemajuan, yakni meraih prestasi di bidang lingkungan, sebagai salah satu sekolah yang mendapat penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional.

Pada tahun 2007 sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun pelajaran 2016/2017 SMA Negeri 3 Palu memiliki siswa sejumlah 1448 siswa.<sup>196</sup>

Saat ini, SMA Negeri 3 Palu memiliki jumlah kelas sebanyak 28 kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 1470 siswa. Adapun jurusan yang ada di SMA Negeri 3 Palu terdiri dari 3 jurusan, yaitu IPS, IPA, dan Ilmu Bahasa.

SMA Negeri 3 Palu memiliki beberapa tradisi, antara lain adalah Bina Taqwa, Khatam Qur'an, Pengembangan ketaaqwaan, dan lain-lain. Sedangkan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Palu adalah paskibraka, Futsal, PRAMUKA, Basket, Bahasa Inggris, Kerohanian Islam, Kerohanian Kristen, Kerohanian Hindu, Palang Merah remaja (PMR), Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIKRR), Pencinta Alam (SMAGA PLAU), Sanggar Seni, fotografi, Bela Diri (Karate, Taekwondo, Silat), dan Volly Putra dan Putri.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup>Dok. Profil SMA Negeri 3 Palu

<sup>196</sup>*ibid*

<sup>197</sup>*Ibid*

SMA Negeri 3 Palu memiliki beberapa fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran, antara lain adalah Masjid, ruang ibadah agama Kristen, ruang ibadah agama Hindu, perpustakaan, laboratorium Biologi, laboratorium Fisika, laboratorium Kimia, dan laboratorium Komputer, serta bahasa, juga terdapat laboratorium musik dan aula.

Visi dan misi SMA Negeri 3 Palu adalah: “Unggul dalam IPTEK, mantap dalam IMTAQ, dan peduli lingkungan”. Adapun misi yang ingin dicapai adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan yang efektif, kreatif, inovatif, dan produktif
- b. Membantu dan memotivasi peserta didik dalam mengenali identitas dan potensi dirinya untuk selanjutnya dikembangkan secara maksimal
- c. Memberdayakan dan meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan MGMP atau kegiatan peningkatan profesi lainnya
- d. Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengusahakan fasilitas penunjang yang memadai
- e. Mengaktifkan kegiatan keagamaan dan pembinaan mental spiritual
- f. Meningkatkan hubungan kerja sama antara warga sekolah guna menumbuhkan semangat dan rasa tanggung jawab dalam mewujudkan visi sekolah.<sup>198</sup>

### 3. Profil SMA Negeri 4 Palu

SMA Negeri 4 Palu merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, yang beralamat di jalan Mokolembake No 1 Kelurahan Bumi Bahari, Kecamatan Palu Barat.

---

<sup>198</sup><https://ujiansma.com.ekstrakurikuler>.

Sekolah ini memiliki lahan seluas 4000 meter persegi. Sebagaimana SMA pada umumnya, masa pendidikan di SMA Negeri 4 Palu ditempuh selama 3 tahun dengan memiliki 2 jurusan, yaitu IPA dan IPS.

SMA Negeri 4 Palu didirikan pada tahun 1976. Sebagaimana SMA Negeri pada umumnya yang ada di kota Palu, SMA Negeri 4 Palu sudah menggunakan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun 2007.

SMA Negeri 4 Palu memiliki kelas sejumlah 38 kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 1470 siswa, dan jumlah guru sebanyak 85 orang. Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SMA Negeri 4 Palu yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran adalah: masjid, lapangan bola, perpustakaan, laboratorium Biologi 2 ruangan, laboratorium Fisika 1 ruangan, laboratorium Kimia juga 1 ruangan, dan laboratorium komputer terdiri dari 4 ruangan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki oleh SMA Negeri 4 Palu adalah: Teater, Kelompok Pencinta Alam, Paskibraka, Basket, Kerohanian Islam (ROHIS), Kerohanian Kristen (ROHKRIS), Palang Merah Remaja, (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Sepak Bola, PRAMUKA, Pencake43 Silat, Karate, Musik Bambu (Kolintang), Tennis Meja, dan Instalasi Listrik.<sup>199</sup>

SMA Negeri 4 Palu mempunyai Misi: “Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global”. Untuk mewujudkan visi sekolah tersebut, maka SMA Negeri 4 Palu merumuskan misi sebagai berikut:

- a. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengajaran agama
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- c. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik

---

<sup>199</sup>Ibid

- d. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- e. Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.<sup>200</sup>

#### **B. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi***

Sebagaimana yang dikatakan oleh E Mulyasa bahwa kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>201</sup> Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru, diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain.

---

<sup>200</sup><https://sman4palu.sch.id/visi-misi>

Adapun kompetensi guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah, Bab VI Pasal 16, bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, spiritual, dan kepemimpinan.

Untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu, peneliti menggunakan enam kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagai indikator untuk mengukur kualitas dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Sebagaimana yang peneliti telah kemukakan sebelumnya, bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan pedagogik seorang guru, peneliti menggunakan indikator kompetensi pedagogik di antaranya, **menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, memahami peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta membantu peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.**

Adapun guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang di SMA Negeri 2 Palu, yaitu Hadijah, Hafisah, dan Ridwan. Dua orang di SMA Negeri 3 Palu, yaitu Wati dan Minarni. Sedangkan tiga orang di SMA Negeri 4 Palu, adalah Rasyid, Sasiq, dan Zainab. Kedelapan orang guru Pendidikan Agama Islam tersebut semuanya berstatus sebagai guru Aparatur Sipil Negara (ASN).

- a. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sangatlah penting bagi guru dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan optimal. Dengan menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, setidaknya guru dapat memahami apa dan bagaimana sesungguhnya proses pembelajaran itu terjadi pada diri peserta didik, sehingga guru dapat mengambil tindakan pedagogik dan edukatif yang tepat bagi pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang fleksibel, variatif, inovatif, dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Saat ini peserta didik memiliki karakter yang jauh berbeda dibandingkan dengan karakter peserta didik beberapa puluh tahun yang lalu. Oleh karena itu, guru harus lebih lihai dalam menggunakan strategi belajar, sebagaimana yang disampaikan oleh pakar-pakar pendidikan tentang teori-teori belajar dan pembelajaran, agar pembelajaran tersebut tidak berjalan monoton, membosankan dan tidak menyenangkan, sehingga membuat peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang biasanya sering dihindari oleh peserta didik, karena selain materi pelajaran agama bagi mereka dianggap sulit dan kurang menarik (karena banyak berbicara tentang ayat-ayat dan konsep-konsep akidah), juga karena metode dan strategi yang digunakanpun tidak bervariasi dan sifatnya monoton tanpa ada inovasi dan kreativitas untuk membuat pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan.

Berikut adalah hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Hadijah, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, terkait metode apa saja yang ia gunakan dalam melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Hadijah mengatakan:

Kebanyakan dari metode yang saya gunakan adalah *Jigsaw*, *Market Place Activity*, *Problem Base Learning*, dan *Project Base Learning*, seperti membuat video tentang permohonan maaf kepada ibu, paraktik penyelenggaraan jenazah, ibadah haji, dan melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan, seperti shalat Dhuha, menghafal ayat-ayat Alqur'an terkait materi yang diajarkan, bersedekah, cium tangan guru dan lain-lain.<sup>202</sup>

Ketika peneliti menanyakan metode apa yang Hadijah gunakan dalam mengajarkan materi munakahat, ia mengatakan:

Saya suruh mereka melakukan drama terkait bagaimana gambaran kehidupan suami isteri yang *sakinah mawaddah warrahmah*. Jadi ada yang berperan sebagai isteri, suami, anak, dan mertua. Peserta didik dibagi 5 atau 6 kelompok, tergantung dari jumlah peserta didik dalam setiap kelas. Jadi kelompok-kelompok ini secara bergantian tampil di depan kelas.<sup>203</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan dua orang peserta didik yang menjawab pertanyaan peneliti terkait bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh Hadijah, mereka mengatakan bahwa mereka senang dan suka mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut karena cara atau metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut sangat menarik dan tidak membuat mereka bosan, bahkan mereka tidak sabar untuk bertemu lagi dengan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam itu pada minggu yang akan datang. Berikut hasil wawancara peneliti dengan peserta didik tersebut :

Kami senang kalau sudah tiba waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena gurunya asyik, cara mengajarnya menyenangkan. Ibu Hadijah

---

<sup>202</sup>Hadijah, guru PAI SMA Negeri 2 Palu, wawancara, di ruang guru Maret 2020

<sup>203</sup>*Ibid*

menggunakan metode yang bervariasi, misalnya kami disuruh bikin video, drama, *game*, dan lain-lain<sup>204</sup>.

Demikian pula apa yang dipaparkan oleh salah seorang peserta didik yang juga diajar oleh Hadijah berikut ini:

Ibu Hadijah itu orangnya asyik, tidak suka marah, kami tidak pernah bosan kalau dia yang mengajar, soalnya kami selalu disuguhkan hal-hal baru dalam kegiatan pembelajaran agama. Kaya ada metode *Market Palce*, waktu itu materinya tentang pasar dunia. Jadi berhubungan dengan hukum jual-beli. Kami disuruh berkelompok mengumpulkan informasi tentang pasar global, jadi kaya pameran begitu di dalam kelas.<sup>205</sup>

Ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh Hadijah terkait dengan metode *Market Place Activity* yang sudah disampaikan oleh salah seorang peserta didik di atas. Hadijah menjelaskan bahwa materi yang disampaikan menggunakan metode *Market Place Activity* adalah materi tentang hukum jual-beli dalam Islam. Lalu ia menghubungkan materi tersebut dengan dunia saat ini, yang berkaitan dengan pasar dunia. Berikut hasil wawancara dengan Hadijah menyangkut metode yang ia gunakan dalam menyampaikan materi tentang hukum jual beli yang dihubungkan dengan pasar dunia.

Metode ini sebenarnya masuk dalam kategori *Projek Base Learning* karena butuh waktu agak lama untuk menyelesaikan beberapa persiapan. Peserta didik saya bagi menjadi beberapa kelompok, mereka ditugaskan untuk mencari informasi tentang pasar dunia, misalnya apa jenis barang yang dijual, bagaimana cara penjualannya, serta unsur-unsur dalam praktek jual beli tersebut, apakah memenuhi syarat sah dalam pandangan hukum Islam atau tidak. Kemudian mereka juga disarankan untuk menggunakan atribut Negara mana yang menjadi objek dari tugas mereka.<sup>206</sup>

---

<sup>204</sup>Nur Intan , Peserta didik kls 12 IPA 2 SMAN 2 Palu, *wawancara* di ruang kelas, November 2021

<sup>205</sup>Silvia Amelia, peserta didik kelas 12 SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, depan kelas, 5 November 2021

<sup>206</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang pengawas Kemenag Kota palu Desember 2021

Demikian pula pada saat peneliti mengamati pembelajaran yang dilaksanakan oleh Rasyid di SMA Negeri 4 Palu, peneliti melihat proses pembelajaran tersebut sudah menggunakan metode pembelajaran yang cukup kreatif, variatif dan efektif. Ketika itu materi yang disampaikan adalah materi tentang “al-Qur’an dan al-Hadits adalah pedoman hidupku”. Dalam menyampaikan materi tersebut, Rasyid menggunakan metode *Role Playing* atau yang dikenal dengan Sosio Drama, di mana peserta didik diberikan kartu peran untuk dipelajari kemudian dipraktikkan dalam suatu situasi permainan peran sesuai dengan skenario yang sudah ditentukan.

Selain metode *Role Playing*, Rasyid juga banyak menggunakan beberapa metode yang inovatif dan menyenangkan seperti metode “Testimoni” dalam materi tentang “semangat menuntut ilmu dan mengamalkannya”, di mana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok lalu diberikan tayangan video. Ada juga metode *Bridging Analogy* yang digunakan dalam menyampaikan materi tentang toleransi. *Bridging Analogy* ini menggunakan pendekatan pengaitan satu konsep dengan konsep lain dengan mencari sifat keserupaannya, serta metode *Gallery Wall*.

Di waktu yang berbeda, peneliti juga melakukan wawancara dengan Rasyid terkait pengetahuannya tentang teori belajar, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuannya tentang teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Rasyid cukup memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, sebagaimana yang ia katakan berikut ini:

Memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran itu merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, agar supaya kita bisa menerapkan strategi ataupun metode yang cocok dengan materi dan karakter peserta didik. Kalau tidak, maka pembelajaran yang kita laksanakan tidak efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan akan

jadi monoton, dan peserta didik tidak berminat mengikuti pembelajaran, apalagi pelajaran agama yang biasanya dianggap pelajaran tidak menarik bagi sebahagian besar peserta didik.<sup>207</sup>

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Hadijah berikut ini:

Pelajaran agama itu kan pelajaran yang tidak terlalu diminati oleh sebagian peserta didik karena banyak membahas tentang aturan hidup, sedangkan peserta didik tersebut hidup di dunia sekarang yang akrab dengan media sosial, jadi peserta didik itu merasa dibatasi dan diatur cara hidupnya. Jika kita sebagai guru agama tidak memiliki strategi yang menarik dalam pembelajaran, pasti mereka jenuh dan tidak berminat mengikuti pelajaran agama tersebut.<sup>208</sup>

Seorang guru dikatakan kompeten bila ia memiliki khasanah cara penyampaian yang kaya, memiliki pula kriteria yang dapat dipergunakan untuk memilih cara-cara yang tepat di dalam menyajikan pengalaman dalam pembelajaran, sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kesemuanya itu hanya akan diperoleh jika guru menguasai teori-teori belajar.

Keadaan seperti di atas, tidak dilakukan oleh semua guru Pendidikan Agama Islam, karena berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik, bahwa kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, diskusi, tanya-jawab, dan lain-lain.

Sebagaimana yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu di mana mereka menggunakan model dan metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, penugasan, dan lain sebagainya. Menurut peneliti, hal tersebut terjadi disebabkan guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang teori-teori

---

<sup>207</sup>Rasyid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 palu, *wawancara*, ruang Wakil Kepala Sekolah pada tanggal September 2021

<sup>208</sup>Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu *Wawancara*, ruang guru Maret 2020

pembelajaran. Di mana seharusnya di era globalisasi ini proses pembelajaran tidak lagi menggunakan cara-cara atau metode-metode lama yang sudah seharusnya ditinggalkan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang peserta didik di SMA Negeri 3 Palu yang diajar oleh Wati, guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini:

Kalau kami belajar agama paling sering guru menggunakan metode ceramah, atau memberi tugas, seperti membaca ayat atau hadits, biasa juga membuat karya menulis ayat atau hadits seperti dibuat kaligrafi. Kalau materi tentang meneladani Rasulullah, kami disuruh membaca sejarah, melalui buku-buku sejarah, kemudian dipresentasikan.<sup>209</sup>

Pernyataan salah seorang peserta didik di atas, sesuai dengan apa yang telah peneliti amati ketika Wati melaksanakan pembelajaran di kelas yang berbeda, yaitu kelas 11 SMA Negeri 3 Palu. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tersebut belum menggunakan metode inovatif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Ketika itu materi yang disampaikan materi tentang “etos kerja”, salah seorang guru agama ini melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan apa yang ada dalam buku ajar, kemudian dilanjutkan dengan membacakan ayat tentang keutamaan menuntut ilmu dan menerjemahkannya. Selama pembelajaran berlangsung, sesekali ia menyuruh peserta didik secara bergantian membacakan ayat tersebut. Selanjutnya menyuruh peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang kandungan ayat tersebut. Kegiatan semacam ini sudah selalu dilakukan oleh semua guru Pendidikan Agama Islam sejak lama. Metode lama ini sudah seyogianya ditinggalkan dan digantikan dengan metode-metode yang lebih bisa mengaktifkan peserta didik dan lebih menyenangkan.

---

<sup>209</sup>Fatmawati, peserta didik kelas 12 SMA Negeri 3 Palu, wawancara, ruang kelas September 2021

Menurut peneliti, untuk lebih mengaktifkan peserta didik, masih ada metode yang inovatif dan kreatif yang diterapkan agar pembelajaran tersebut lebih menyenangkan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti menayangkan video terkait kisah nyata atau contoh-contoh kasus terkait etos kerja, atau dengan testimoni, baik dari peserta didik sendiri maupun dari orang lain yang ada di lingkungan peserta didik, dengan demikian pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti temukan ketika mengamati pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas lain yang diajar oleh Minarni, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu. Peneliti melihat bahwa proses pembelajaran masih didominasi penggunaan metode ceramah, diskusi, Tanya-jawab, dan penugasan. Jadi metode yang digunakan setiap kali melaksanakan pembelajaran tidak pernah berbeda, sehingga pembelajaran menjadi monoton karena guru sudah nyaman dengan kebiasaannya itu. Peneliti melihat beberapa guru ini tidak berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan banyak mencari tahu metode-metode atau strategi belajar yang lebih menarik dan inovatif melalui pendekatan saintifik. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik bukan pada guru, di mana pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut tidak menjadikan peserta didik aktif, bahkan sebaliknya menjadi pasif karena hanya menjadi pendengar saja. Beberapa guru Pendidikan Agama Islam belum menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Hal ini berdasarkan apa yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan di kelas, beberapa guru Pendidikan Agama Islam belum menerapkan teori tentang cara mengaktifkan dan menumbuhkan minat belajar peserta didik. Pembelajaran yang mereka lakukan masih sering kali berpusat pada guru, di mana

peserta didik lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Tidak jarang terjadinya kegagalan dalam pencapaian tujuan belajar disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Kondisi seperti ini terjadi pada hampir semua guru. Kebanyakan guru tidak mengindahkan teori-teori belajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi disebabkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, guru tidak memahami teori-teori belajar, dan kemungkinan kedua, guru memahami teori-teori belajar, tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Selain itu, guru hanya terpaku melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, padahal proses belajar-mengajar yang paling efektif adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas, selain untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna, peserta didik juga merasa lebih rileks.

Menerapkan teori belajar dan menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakter peserta didik, kompetensi yang akan dicapai, dan materi ajar, belum maksimal dilaksanakan oleh guru PAI di kelas.

Keadan yang sama juga peneliti temukan pada Hafsah, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik kelas 12. Ketika itu peneliti menanyakan bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan pembelajaran, mereka mengatakan bahwa masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan sesekali diskusi.

Berikut ini beberapa hasil wawancara peneliti dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Palu yang diajar oleh Hapsah terkait strategi ataupun metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam di kelas:

Seperti kebanyakan guru juga, menggunakan metode ceramah saat menjelaskan materi. Paling sesekali kami disuruh bikin tugas membuat resume, kalau misalnya materi tentang berbuat baik kepada guru dan orang tua; kalau berbuat baik kepada orang tua, terutama ibu, kami disuruh membuat dokumen tentang berbakti kepada orang tua. Kalau kepada guru dianjurkan untuk menghormati dengan berlaku sopan atau membantu dalam segala kesulitan mereka.<sup>210</sup>

Ungkapan peserta didik ini ditambahkan oleh salah seorang temannya, dengan mengatakan pendapat sebagai berikut:

Tapi kalau ada materi yang membahas ayat atau hadits, biasanya kami disuruh membaca, lalu secara berkelompok membuat kesimpulan isi kandungan ayat atau hadits tersebut, baru dipresentasikan di depan kelas. Kadang-kadang juga disuruh hafalkan.<sup>211</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang peserta didik berikut ketika peneliti menanyakan metode lainnya dengan materi yang berbeda, seperti materi tentang munakahat ia berkata sambil tersenyum:

Kalau materi ini (nikah) banyak yang suka karena menarik untuk dibahas. Guru agama hanya menggunakan metode ceramah memberi penjelasan tentang tujuan menikah, syarat-syaratnya, dan juga waktu yang tepat untuk menikah. Kami juga diberikan nasihat terkait menjaga diri agar tidak terjadi pernikahan di usia dini, apalagi saat masih dalam masa sekolah.<sup>212</sup>

Pernyataan peserta didik di atas, sesuai dengan apa yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Hafsa yang mengajar mereka. Ketika peneliti menanyakan bagaimana strategi mengajar pada materi tentang pernikahan, dan hal apa saja yang dibahas terkait materi nikah tersebut, berikut penjelasannya:

Kalau materi nikah tidak membahas terlalu ke dalam masalah pernikahan, seperti tanggung jawab suami isteri, tetapi hanya syarat-syarat sah nikah, ijab qabul, tentang wali, saksi, dan lain-lain. Menyangkut metode, saya

---

<sup>210</sup>Ramadani, peserta didik kelas XII SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang kelas, Mei 2022.

<sup>211</sup>Reza, peserta didik kelas XII SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang kelas, Mei 2022

<sup>212</sup>Rahmat, peserta didik kelas XII SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang kelas, Mei 2022

hanya menjelaskan saja, setelah itu mereka saya suruh berdiskusi dengan membagi kelompok untuk presentasi.<sup>213</sup>

Selanjutnya peneliti menemui peserta didik yang diajar oleh Ridwan, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu untuk menanyakan terkait metode dan strategi guru tersebut dalam melaksanakan pembelajaran. Berikut pendapat salah seorang peserta didik terkait metode dan strategi guru Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai berikut:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam paling sering menggunakan media buku ajar, dibagikan kepada setiap siswa, kemudian guru menjelaskan dan dikasih kesempatan untuk tanya-jawab. Biasa juga dibagi kelompok untuk membuat resume lalu dipresentasikan untuk didiskusikan. Tapi kalau pas materi tentang ayat, kami disuruh membaca, atau disuruh hafalkan untuk minggu depan.<sup>214</sup>

Sedangkan pernyataan dari peserta didik lain yang sama kelas dengan peserta didik di atas mengatakan:

Kalau materi tentang ayat atau hadits, biasa juga disuruh membuat tugas menyimpulkan kandungan ayat atau hadits, lalu disuruh menjelaskan di depan kelas. Kalau materi haji, kami bergabung dengan kelas 12 lainnya untuk paraktik manasik sampai pelaksanaan haji.<sup>215</sup>

Pada kesempatan yang lain, peneliti menemui Wati, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu dan melakukan wawancara terkait metode dan strategi yang ia gunakan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Ketika peneliti menanyakan hal tersebut, ia menunjukkan beberapa hasil karya peserta didik yang merupakan tugas dari materi yang membahas tentang ayat-ayat Alqur'an atau Hadits Nabi. Tugas tersebut adalah berupa kaligrafi yang menggambarkan sepotong ayat atau Hadits. Akan tetapi ketika peneliti mengamati

---

<sup>213</sup>Hafsah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang guru, 5 November 2021

<sup>214</sup>Rovika, peserta didik kls 12 SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang kelas November 2021

<sup>215</sup>Putri Ananda, peserta didik kls 12 SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang kelas November 2021

Kompetensi Dasar dari materi tersebut di dalam buku ajar, peneliti mendapatkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mempelajari materi terkait ayat-ayat Alqur'an atau Hadits tersebut adalah, bahwa peserta didik dapat menyebutkan isi kandungan dari ayat dan hadits yang dimaksudkan atau mengidentifikasi dalil-dalil terkait materi yang diajarkan. Sehingga peneliti menyimpulkan adanya ketidaksinkronan antara KD yang harus dimiliki dengan metode ataupun strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut.

Menurut peneliti, jika tujuan guru adalah untuk memperoleh keterampilan menulis ayat Alqur'an atau untuk keindahan tulisan yang dikenal dengan *tahsiinul khath*, sebaiknya dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler saja. Karena kegiatan membuat kaligrafi tersebut hanya untuk sebahagian kecil dari tujuan akhir pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara tujuan prioritas tidak tercapai, seperti menunjukkan perilaku yang sesuai dengan dalil Alqur'an atau Hadits, menganalisis makna dan kandungan ayat, mengaitkan antara kandungan ayat dengan kehidupan nyata, dan lain sebagainya.

Selain itu, Wati juga menunjukkan tugas lain, yaitu hasil karya peserta didik terkait silsilah keluarga Nabi Muhammad saw dalam bentuk *family Tree*. Hal ini juga menurut peneliti kurang tepat, karena materi pokok membahas tentang keteladanan Rasulullah saw dalam kehidupan.

Selain pengamatan dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik untuk mengetahui kompetensi Pedagogik guru PAI ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah seorang peserta didik mengungkapkan informasi tersebut ketika peneliti menanyakan bagaimana pendapatnya tentang metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan pembelajaran di kelas, ia menjawab sebagai berikut:

Selama ini kami biasanya disuruh buka buku, lalu disuruh perhatikan apa yang dijelaskan guru, baru disuruh kerja tugas. Biasa juga kami dibagi kelompok baru mengerjakan tugas secara berkelompok. Kalau ada ayat Alqur'an atau Hadist, biasanya kami disuruh menghafal, atau membaca secara bergilir, kemudian menerjemahkan. Kadang-kadang juga diskusi.<sup>216</sup>

Ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada peserta didik kelas XII, salah seorang dari mereka mengatakan: “pernah juga kami disuruh membuat kaligrafi dari ayat-ayat Alqur'an, juga mencari atau mengumpulkan tugas terkait gambar-gambar yang berhubungan dengan sejarah Islam.”<sup>217</sup>

Hanya saja, terkait materi tentang kepedulian sosial dan toleransi, kelihatannya sudah dipraktikkan dengan baik oleh peserta didik di SMA Negeri 3 Palu, yaitu dengan adanya pembiasaan yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bersama dengan unsur-unsur yang ada di sekolah, yaitu perilaku memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu atau keluarga yang mendapat musibah. Demikian pula dalam hal toleransi terhadap penganut agama lain yang ada di sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam berikut:

Kami membiasakan anak-anak untuk peduli sesama dengan cara memberi bantuan, baik berupa pakaian, bahan makanan, dan juga uang bagi teman-teman mereka yang membutuhkan. Serta sifat menghargai teman-temannya yang berbeda keyakinan. Mereka tidak membeda-bedakan teman, karena kami selalu menekankan hal itu. Sekolah juga menyiapkan tempat ibadah bagi peserta didik yang beragama non muslim, seperti Agama Hindu dan Kristen.<sup>218</sup>

Selanjutnya, hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh Sadiqin dan Zainab di SMA Negeri 4 Palu, tidak jauh berbeda dengan metode dan strategi yang digunakan oleh Wati, Minarni, Ridwan, dan Hafisah. Khusus terhadap Zainab, peneliti menanyakan

---

<sup>216</sup>Rafika, peserta didik, SMA Negeri 3 Palu, *wawancara* di ruang kelas, April 2022

<sup>217</sup>Fatimah, peserta didik, SMAN 3 Palu, *wawancara* di ruang kelas, April 2022

<sup>218</sup>Wati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu, *wawancara* di ruang perpustakaan SMA Negeri 3 Palu Maret 2022

tentang strateginya dalam menyampaikan materi-materi Pendidikan Agama Islam agar materi bisa dipahami, dan yang paling penting adalah pembelajaran yang dilaksanakan mendapat respon yang baik dari peserta didik. Zainab mengatakan bahwa tergantung materi yang akan disampaikan. Berikut ungkapan Zainab mengenai strategi yang dilaksanakan:

Kalau strategi atau metode yang selama ini saya gunakan masih ada juga ceramah, Tanya-jawab, diskusi, pembelajaran kelompok. Kalau mengenai sejarah Islam, peserta didik kami arahkan ke studio sekolah untuk diputar film dokumenter atau sejarah Islam Dunia atau sejarah Islam di Indonesia. Kebetulan kami punya studio untuk pentas seni.<sup>219</sup>

Ketika hal tersebut peneliti tanyakan kepada beberapa peserta didik yang diwawancarai secara bersama-sama, mereka membenarkan apa yang dikatakan oleh Zainab, terutama mengenai pemutaran film di studio sekolah apabila berkaitan dengan materi sejarah Islam. Menurut mereka hal itu dilakukan dengan menggabungkan beberapa kelas.<sup>220</sup>

Sedangkan terhadap Sadiqin, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu, peneliti beberapa kali melakukan pengamatan ketika ia melaksanakan pembelajaran di kelas. Menurut peneliti tidak ada yang istimewa dari strategi yang dilakukan oleh Sadiqin, semua pembelajaran yang dilaksanakan sama seperti pembelajaran yang dilaksanakan oleh Zainab, yaitu ceramah, diskusi, penugasan.

Ketika peneliti menanyakan kepada Sadiqin, terkait bagaimana strategi pembelajaran yang dilaksanakannya dalam menyampaikan materi kepedulian sosial agar materi tersebut dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sadiqin mengatakan:

---

<sup>219</sup>Zainab, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu, *wawancara* di ruang guru, 29 Januari 2022

<sup>220</sup>Suci Ramadani dan Tasya peserta didik SMA Negeri 4 Palu, *wawancara* di depan kelas, 29 Januari 2022

Setelah saya memaparkan poin-poin penting dari materi itu, saya kemudian menyuruh mereka masing-masing memberi contoh nyata tentang sikap kepedulian sosial yang mereka pernah lihat di lingkungan mereka, atau bahkan mereka sendiri sudah lakukan di lingkungannya. Kalau untuk pembiasaan tentang kepedulian sosial, kami menganjurkan peserta didik untuk melakukan sedekah Jumat. Jadi setiap hari Jumat mereka memberikan sedekah berupa uang seikhlasnya, kebetulan masjid sekolah sudah digunakan untuk kegiatan shalat Jumat bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitar sekolah ini. Maka dari hasil sedekah itu dikumpulkan untuk digunakan jika ada kegiatan Bakti Sosial, Selain uang sedekah Jumat, mereka juga melakukan kegiatan amal mengumpulkan bantuan berupa bahan makanan pokok, untuk disalurkan kepada keluarga yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di bulan Ramadhan, yang biasa disebut dengan amaliah Ramadhan.<sup>221</sup>

Terkait apa yang telah dipaparkan oleh Sadiqin di atas, peneliti pernah menyaksikan langsung kegiatan-kegiatan tersebut. Peneliti melihat saat itu banyak peserta didik yang sibuk membawa beberapa bahan makanan, berupa mie instan, beras, susu, telur, dan lain-lain.

Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang dari peserta didik tersebut ada kegiatan apa di sekolah sehingga mereka terlihat sibuk membawa beberapa bahan makanan. Ia memberikan penjelasan bahwa bahan makanan tersebut akan dikumpulkan untuk diberikan kepada beberapa keluarga dari peserta didik SMA Negeri 4 Palu yang membutuhkan bantuan.<sup>222</sup>

Berdasarkan fakta yang peneliti peroleh baik melalui wawancara, maupun pengamatan, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2, SMA Negeri, 3, maupun di SMA Negeri 4 Palu yang belum menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang maksimal. Lebih rinci peneliti dapat menguraikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu yang berjumlah 3 orang, salah seorang dari

---

<sup>221</sup>Sadiqin, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang lobi SMA Negeri 4 Palu 29 januari 2022

<sup>222</sup>Moh. Azriel peserta didik kelas 11 SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang lobi SMA Negeri 4 Palu 29 januari 2022

mereka yaitu Hadijah, sudah melakukan pembelajaran dengan baik, karena ia memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan baik. Sedangkan dua orang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, yaitu Hafsah dan Ridwan belum menggunakan metode dan strategi yang kreatif dan inovatif disebabkan belum memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan baik.

Demikian halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu, dari tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 4 Palu, yaitu Rasyid, Sadiqin, dan Zainab, peneliti menganggap bahwa Rasyid adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif, disebabkan karena ia memahami teori-teori pendidikan dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan baik.

Adapun guru-guru Pendidikan Agama Islam yang masih belum memahami dengan baik teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut disebabkan karena mereka tidak meluangkan waktu untuk meningkatkan kompetensi diri dengan cara banyak membaca buku terkait teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut.

Ketika peneliti beberapa kali mengadakan bincang-bincang dengan beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka jarang memiliki waktu untuk membaca atau browsing-browsing terkait teori-teori atau prinsip-prinsip pembelajaran. Hal ini menurut mereka disebabkan karena banyaknya tugas-tugas pokok sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang menyita waktu mereka. Seperti menyusun perencanaan pembelajaran, membuat program-program guru, menyiapkan bahan ajar, memeriksa tugas, membuat soal-soal ujian atau soal-soal latihan, analisis hasil ujian, dan

sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wati, ketika peneliti menanyakan apakah sering membaca teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, baik itu lewat buku bacaan maupun secara online lewat internet, ia mengatakan sebagai berikut:

Mana ada kita punya waktu untuk membaca, sedangkan tugas sebagai guru ini begitu banyak yang harus diurus. Karena selain tugas pokok sebagai guru, yaitu menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi, mengajar di kelas, membuat soal-soal, kemudian memeriksa hasil pekerjaan siswa, kita juga punya tugas lain seperti pembina kegiatan-kegiatan keagamaan, belum lagi administrasi guru yang harus dilengkapi.<sup>223</sup>

Demikian pula halnya, ketika peneliti melakukan wawancara terkait pemahaman tentang teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan Minarni, jawabannya juga tidak jauh berbeda dengan Wati, di mana Minarni mengatakan bahwa ia jarang bahkan tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca beberapa buku terkait teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Adapun alasan yang ia kemukakan sama seperti rekannya guru Pendidikan Agama Islam yang lain. Sebab menurutnya, waktu mereka habis untuk mempelajari bahan ajar, membuat perencanaan pembelajaran, membuat soal-soal latihan dan ulangan, serta memeriksa tugas-tugas peserta didik, ditambah lagi sebagai ibu rumah tangga, tentu saja sesampainya di rumah ada tugas sebagai ibu rumah tangga yang harus diselesaikan juga. Belum lagi rasa lelah karena seharian berada di sekolah dengan berbagai tugas dan kewajiban sebagai seorang guru.<sup>224</sup>

Demikian pula apa yang dikatakan oleh Zainab terkait kendala dalam mempelajari beberapa teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Zainab mengatakan bahwa sebagai ibu rumah tangga, ia merasa bahwa waktunya sudah

---

<sup>223</sup>Wati, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Palu, *wawancara*, di ruang guru, Maret 2022

<sup>224</sup>Minarni, Guru PAI SMAN 3 Palu, *wawancara*, di ruang guru, Maret 2022

cukup tersita, baik di sekolah - dengan segudang tugas-tugas pokok dan tugas-tugas tambahan sebagai guru Pembina keagamaan -, maupun di rumah dengan begitu banyak juga tugas dan kewajiban sebagai isteri dan sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, menurut Zainab, sulit baginya membagi waktu lagi untuk belajar, kecuali berkaitan dengan materi yang akan diajarkan untuk esok harinya.<sup>225</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru-guru pada umumnya, dan guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya, kurang meluangkan waktu mempelajari beberapa teori belajar atau prinsip-prinsip pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi diri. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami kesulitan dalam pembagian waktu untuk belajar dan waktu untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah. Padahal, sebagai seorang guru yang merupakan *agen of knowledge* atau pemberi perubahan, apalagi guru Pendidikan Agama Islam, sudah seyogianya meluangkan waktu untuk selalu meningkatkan kompetensi diri dengan cara banyak membaca buku-buku yang menunjang peningkatan kompetensi guru tersebut, baik secara *online* maupun *offline*.

Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran merupakan keharusan yang tidak bisa diabaikan. Semakin banyak teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dikuasai oleh guru, maka guru tersebut akan memperoleh pengakuan dari peserta didiknya. Pengakuan ini pada akhirnya akan membawa pada situasi jiwa guru yang merasakan kebanggaan terhadap profesinya.

Oleh sebab itu, tidak ada salahnya kalau guru terus mendalami teori-teori belajar tersebut sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pembelajaran. Teori-teori belajar yang dimaksudkan di sini adalah terkait dengan penggunaan metode

---

<sup>225</sup>Zainab, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, wawancara di ruang guru, 29 Januari 2022

pembelajaran yang menyebabkan peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebagai salah satu wujud kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, yaitu berkaitan dengan langkah atau strategi guru dalam melayani peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan delapan orang guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, dan SMA Negeri 4 Palu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dua dari delapan orang guru Pendidikan Agama Islam tersebut, memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran dengan baik, selebihnya hanya sebatas memahami sebahagian, tidak menguasai sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak meluangkan waktu untuk membaca beberapa literatur terkait landasan pendidikan tersebut. Dari tiga orang guru yang menguasai landasan pendidikan tersebut dua di antaranya merupakan guru yang sudah memperoleh sertifikat sebagai instruktur. Oleh karena itu, ketika melakukan pembelajaran, guru tersebut mengaplikasikan apa yang telah mereka pahami dari teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut.

Sedangkan dua orang guru yang telah memahami dengan baik teori-teori pendidikan dan prinsip-prinsip pembelajaran, sebagai mana peneliti telah sebutkan pada pembahasan sebelumnya, satu orang bertugas di SMA Negeri 2 Palu, yakni HA dan satu orang lagi bertugas di SMA Negeri 4 Palu, yaitu Rs. Kedua orang guru Pendidikan Agama Islam ini memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengimplementasikan teori-teori pendidikan dan prinsip pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Memahami Peserta Didik

Hal ini dianggap penting, karena jika guru tidak memahami karakter peserta didik, maka akan menyulitkan guru dalam menyampaikan materi. Lebih tepatnya, guru akan kesulitan menentukan metode apa yang harus digunakan saat menyampaikan materi kepada peserta didik. dengan kata lain, metode mengajar harus disesuaikan dengan karakter peserta didik.

Guru yang merupakan *agen of knowledge* memiliki banyak sekali tugas dan tanggung jawab. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik, melainkan juga harus mampu menjadi fasilitator, motivator, pemberi inspirasi, dan merencanakan pembelajaran.

Mengenai perbedaan peserta didik, sesungguhnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, seperti: perbedaan kecerdasan, kreativitas, dan kondisi fisik, serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. perbedaan tersebut terkadang tidak mendapat perhatian dari guru, sehingga kebanyakan dari guru melaksanakan pembelajaran dengan metode yang sama dalam satu kali pembelajaran. Jika guru memahami hal tersebut, maka tentulah ia akan melaksanakan pembelajaran dengan metode yang bervariasi sesuai dengan karakter peserta didik tersebut

Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif , serta tipe belajar yang berbeda-beda. Perbedaan individu tersebut perlu dipahami oleh guru, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Di sebuah ruang kelas guru menghadapi peserta didik dengan berbagai karakter yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah. Ada pula peserta didik yang kreatif, kurang kreatif, bahkan tidak memiliki kreativitas sama sekali. Demikian pula halnya dengan kondisi fisik, seperti penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, serta tipe belajar yang

berbeda-beda, dan lain sebagainya. Menghadapi situasi seperti ini diperlukan strategi dan pelayanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan guru, misalnya dalam pemberian jenis media yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk.

Terkait hal ini, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu masih perlu banyak belajar terkait perbedaan karakter peserta didik, tetapi ada sebagian guru sudah cukup bijak dalam mengambil sikap terhadap perbedaan kondisi fisik dan perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Hafsah, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

Saya tidak dapat pungkiri bahwa peserta didik di SMA Negeri 2 ini pasti memiliki perbedaan karakter sebagaimana peserta didik yang ada di sekolah lain. Alhamdu lillah saya sebagai guru agama selalu berusaha memahami mereka, misalnya ada peserta didik yang kurang memiliki kepercayaan diri atau minder, saya bujuk baik-baik dan diberi motivasi.<sup>226</sup>

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam tersebut juga mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa yang lambat dalam memahami materi, maka dalam hal ini ia berusaha dengan sabar membimbing dan menanyakan apa yang belum dipahaminya.

Ketika melaksanakan pembelajaran, guru harus memahami karakter masing-masing peserta didik, sehingga pembelajaran berlangsung tidak bergantung pada satu metode atau strategi, tetapi mencari metode atau model pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter masing-masing peserta didik tersebut. Sebagaimana dalam terori belajar dikatakan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada peserta didik yang lebih cepat

---

<sup>226</sup>Hafsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *Wawancara* di ruang Guru, Maret 2021

memahami materi jika diperlihatkan gambar atau visual, ada juga yang lebih memahami jika diperdengarkan rekaman atau audio, bahkan ada yang lebih pada gaya verbal, dan sebagainya. Keadaan seperti ini harus dipahami oleh seorang guru, terlebih itu adalah guru Pendidikan Agama Islam.

Mengenai kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi perbedaan peserta didik dalam tipe-tipe belajar, masih belum maksimal dilaksanakan. Hampir semua guru tersebut melaksanakan pembelajaran tanpa mempertimbangkan, bahwa di antara peserta didik memiliki perbedaan tipe belajar. Hal ini tidak begitu menjadi perhatian guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, maupun di SMA Negeri 4 Palu. Hal ini dibuktikan dengan fakta di lapangan, di mana pada umumnya guru-guru ini mengajar secara klasikal, karena belum pernah melakukan identifikasi tipe-tipe belajar peserta didik sebelumnya. Sehingga mereka menyamakan cara atau metode mengajar. Seharusnya setiap guru mengamati sejak awal, apakah ada peserta didik yang memiliki tipe belajar audio, visual, atau kinestetik yang semuanya memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Hal ini menurut peneliti terjadi disebabkan masih banyak guru-guru yang belum meluangkan waktu untuk menambah pengetahuan terkait sikap terhadap perbedaan karakter peserta didik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di tiga sekolah yang peneliti jadikan objek penelitian saat ini.

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru, utamanya guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha mengetahui karakter dan gaya belajar peserta didik yang berbeda, karena hal itu membantu guru dalam menyampaikan materi kepada semua peserta didik, sehingga hasil belajar akan lebih efektif. Pengenalan karakter dan gaya belajar sangat penting bagi guru, sebab dengan mengetahui perbedaan karakter dan gaya belajar setiap peserta didik, maka guru

dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Pengenalan karakter dan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya yang dilakukan agar pembelajaran bisa berjalan optimal.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan di SMA Negeri 3 Palu mengenai sejauh mana pemahaman mereka tentang karakter dan tipe-tipe belajar peserta didik, Hadijah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu mengatakan sebagai berikut:

Saya pernah membaca masalah tipe-tipe belajar itu, tapi tidak pernah sempat melakukan catatan-catatan tentang tipe-tipe belajar peserta didik. soalnya anak-anak di sini kemampuannya memahami materi yang diberikan hampir sama semua, sepertinya tidak ada yang terlalu bermasalah. Biasanya yang ada itu kurang fokus saja.<sup>227</sup>

Ketika peneliti menanyakan tentang pemahaman guru tentang perbedaan karakter peserta didik dan bagaimana mengantisipasi perbedaan tersebut ketika melaksanakan pembelajaran, semua guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu memiliki jawaban yang hampir sama, bahwa mereka tidak melakukan identifikasi atau diagnosa terkait karakter peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru di SMA Negeri 3 Palu, yaitu:

Kalau mengenai perbedaan peserta didik itu, saya tidak memeriksa atau mengamati satu-persatu, tetapi saya hanya melihat secara keseluruhan, dan memperhatikan kalau ada peserta didik yang misalnya pendiam, tidak percaya diri, atau pemalu, ada juga yang cerewet, periang. Atau menyangkut keadaan fisik seperti ada yang rabun, atau ada yang lambat dalam memahami pelajaran. Saya hanya mengetahui sebatas itu saja. Tetapi kalau sampai mengenai metode yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik, itu belum terlalu dialami. Metode yang saya gunakan biasanya diawali dengan menjelaskan, baru disuruh diskusi atau kerja kelompok, serta membuat karya seperti

---

<sup>227</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, wawancara, ruang pengawas Kemenag Kota palu, 5 November 2022

membuat video menghafal ayat, video memandikan jenazah, atau karya-karya lain. Jadi semua peserta didik tidak dibedakan pemberian tugasnya. Tinggal dilihat saja hasilnya sejauh mana dia mampu mengerjakan tugas itu.<sup>228</sup>

Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik yang mengatakan:

Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar kami paling sering menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan diskusi. Kadang-kadang juga memberi tugas, seperti membuat karya, seperti video, kaligrafi, atau mengumpulkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi.<sup>229</sup>

Hal di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Wati selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu sebagai berikut:

Terus terang karena kesibukan kita guru, terkadang tidak punya waktu lagi untuk membaca teori-teori dalam buku tentang perbedaan karakter dan tipe-tipe belajar. Saya tidak terlalu permasalahan tipe-tipe belajar siswa karena mereka rata-rata punya kemampuan yang bagus tentang pelajaran PAI. Siswa di sini kebanyakan berasal dari madrasah, dan hampir semua punya kemampuan membaca Alqur'an. Jadi tidak terlalu sulit mengajar mereka materi Pendidikan Agama Islam.<sup>230</sup>

Hal yang sama peneliti telah tanyakan kepada semua guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu apakah mereka telah mengetahui beberapa perbedaan karakter dan tipe belajar peserta didik mereka, jawaban yang peneliti dapatkan adalah bahwa mereka belum pernah melakukan pengamatan ataupun identifikasi sejauh itu. Dengan kata lain, mereka belum pernah melakukan identifikasi tipe-tipe belajar peserta didik, kecuali mengenal karakter masing-masing peserta didik itu bisa mereka lakukan dengan mempelajarinya setiap kali mereka masuk kelas dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

---

<sup>228</sup>Minarni, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, wawancara, ruang guru Agustus 2022

<sup>229</sup>Fatmawati, peserta didik kelas 11 SMA Negeri 3 Palu, wawancara, ruang ibadah/mushallah Agustus 2022

<sup>230</sup>Wati, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, wawancara Ruang Guru, Agustus 2022

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Sadiqin selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu mengenai identifikasi tipe-tipe belajar peserta didik tersebut.

Selama ini saya belum pernah mencari tahu tipe-tipe belajar peserta didik, karena saya juga belum menyempatkan diri untuk mendalami teori-teori tentang tipe-tipe belajar itu, dan saya juga belum tahu tipe-tipe belajar anak-anak seperti apa, karena saya sekedar mengajarkan saja materi berdasarkan apa yang saya anggap sudah benar. Tetapi kalau menyangkut perbedaan sifat atau karakter, saya bisa mendeteksinya ketika berada di kelas, seperti sifat percaya diri, kreatif, aktif, dan cepat memahami materi yang diajarkan.<sup>231</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan tentang bagaimana Sadiqin menyikapi jika ada peserta didik yang kurang aktif atau tidak percaya diri, serta lambat dalam memahami materi yang disampaikannya, Sadiqin mengatakan bahwa ia memberi motivasi dan mendorong agar mereka jangan bersikap seperti itu. Ia juga mengatakan bahwa berusaha memahami mereka dengan memberikan arahan yang tidak membuat mereka merasa minder karena merasa tidak dihargai, apalagi mereka adalah peserta didik yang sudah remaja, tentu saja memiliki rasa malu bila ditegur dengan kasar di hadapan teman-teman mereka.<sup>232</sup>

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Zainab yang juga merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu, dalam wawancara dengan peneliti mengatakan sebagai berikut:

Kalau saya mengajar tidak membedakan peserta didik dalam hal tipe belajarnya, paling-paling saya hanya melihat mereka dari segi perbedaan fisik, seperti penglihatan, pendengaran, dan kemampuan memahami. Selain itu juga perbedaan karakter, seperti pendiam, cerewet, aktif, dan bandel.<sup>233</sup>

---

<sup>231</sup>Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu; *wawancara* di ruang guru pada tanggal Maret 2021

<sup>232</sup>Sadiqin, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang lobi SMA Negeri 4 Palu, 31 Januari 2022

<sup>233</sup>Zainab, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang lobi SMA Negeri 4 Palu, 31 Januari 2022

Ketika peneliti menanyakan perbedaan karakter lainnya, seperti perbedaan sifat atau tingkah laku peserta didik di kelas dan bagaimana guru menghadapinya, berikut beberapa kutipan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu

Mengenai peserta didik yang agak bandel dan menunda-nunda atau tidak berusaha menyelesaikan mengerjakan tugas, Hadijah mengatakan:

Saya pasti tanya apa alasanmu sehingga belum kerjakan tugas, atau menunda pergi ke mushallah jika sudah masuk waktu shalat zuhur, maklumlah, anak-anak sekarang terlalu banyak pengaruh lingkungan, jadi kita harus sabar menghadapi mereka.<sup>234</sup>

Ketika peneliti menanyakan masalah kondisi fisik peserta didik, seperti berkaitan dengan masalah penglihatan siswa, Hafsah menjelaskan:

Mengenai anak-anak yang penglihatannya kurang baik, saya usahakan agar dia duduk di bagian depan, tetapi ada juga peserta didik yang tidak mau duduk di depan, saya tidak paksakan juga supaya dia mau pindah, tetapi saya biasanya minta teman-temannya untuk membantu kalau ada yang kurang jelas bagi dia.<sup>235</sup>

Demikian pula halnya ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya, yaitu Riwan, ia mengatakan bahwa sudah semestinya pemahaman terhadap karakter peserta didik ini dimiliki oleh semua guru. Mengenai sikapnya sendiri terhadap perbedaan karakter ini, ia mengatakan:

Saya berusaha untuk memahami peserta didik yang memiliki karakter pendiam dan kurang percaya diri. Menghadapi peserta didik seperti ini saya tidak mau memaksakan mereka untuk tampil ke depan, cukup mereka mengungkapkan pendapatnya tanpa harus maju ke depan. Saya mencoba untuk memaklumi bahwa setiap anak berbeda tingkat kepercayaan dirinya.

---

<sup>234</sup>Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di ruang guru pada tanggal Maret 2021

<sup>235</sup>Hafsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di ruang guru pada tanggal Maret 2021

Bagi saya yang penting mereka sudah berani menyampaikan beberapa pendapat.<sup>236</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan wakil Kepala Sekolah, peserta didik SMA Negeri 2 Palu ini pada umumnya memiliki sikap atau tingkah laku yang cukup baik jika dibandingkan dengan peserta didik di SMA Negeri lainnya, bahkan dua orang guru Pendidikan Agama Islam yang pernah memiliki pengalaman ketika menjadi guru salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kota Palu, mereka mengatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman menghadapi peserta didik di SMA Negeri 2 Palu jika dibandingkan dengan peserta didik di SMK tempat mereka sebelumnya ditugaskan. Ungkapan tersebut menimbulkan pertanyaan peneliti mengenai faktor penyebab perbedaan tersebut. Sehubungan dengan hal di atas, Hafsah mengatakan:

Peserta didik di sini tidak terlalu membuat guru repot menghadapi mereka, karena hampir semua peserta didik di sini menuruti apa kata guru, walaupun ada pelanggaran, tidak menyangkut pelanggaran berat, hanya pelanggaran sedang yang biasa terjadi di sekolah pada umumnya, seperti, bolos, tidak mengerjakan tugas, menunda pergi ke mushallah. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah pembiasaan yang diterapkan di sekolah, selain itu karena lingkungan dan latar belakang pendidikan orang tua mereka yang mayoritas berpendidikan tinggi dan berasal dari lingkungan yang kondusif. Hal itulah yang menyebabkan peserta didik di sini memiliki motivasi dan kesadran yang tinggi untuk belajar.<sup>237</sup>

Bedasarkan penjelasan dari Hafsah, lingkungan dan latar belakang keluarga yang kondusif menyebabkan peserta didik di SMA Negeri 2 Palu ini memiliki karakter yang cukup baik dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain itu, faktor yang juga menjadi penyebab keadaan di atas terjadi adalah penciptaan lingkungan dan budaya sekolah yang

---

<sup>236</sup>Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, “wawancara” di ruang guru pada tanggal Maret 2021.

<sup>237</sup>Hafsah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, wawancara Ruang Guru, Maret 2021.

sudah terbentuk sejak lama oleh warga sekolah yaitu pendidik, tenaga kependidikan, dan dukungan pimpinan atau kepala sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam tersebut, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam hal memahami perbedaan peserta didik sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam tersebut hanya memperhatikan perbedaan dari sisi karakter dan perbedaan secara fisik, seperti penglihatan dan pendengaran. Sedangkan perbedaan dalam hal tipe-tipe belajar belum mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

#### c. Kemampuan Merancang Pembelajaran

Terkait dengan kemampuan guru merancang pembelajaran, maka ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu **identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran**

##### *1) Identifikasi Kebutuhan Belajar*

Mengenai identifikasi kebutuhan belajar, peneliti belum melihat hal itu dilakukan dengan komprehensif oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini. Kemungkinan untuk dilakukan mengenai identifikasi kebutuhan belajar ini adalah, di mana guru Pendidikan Agama Islam menentukan metode atau strategi berdasarkan keyakinan secara umum bahwa peserta didik membutuhkan pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami, sehingga belum peneliti temukan ada guru Pendidikan Agama Islam tersebut melakukan dengan sungguh-sungguh identifikasi kebutuhan belajar, seperti membuat kategori yang mewakili masing-masing kebutuhan peserta didik kemudian merancang pembelajaran sesuai dengan kategori tersebut. Misalnya guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Ada kelompok peserta didik yang lebih cepat memahami materi apabila pembelajaran yang dilakukan dengan suara yang lebih keras. Ini adalah gaya belajar peserta didik tipe *auditory*. Peserta didik dengan tipe belajar *visual* akan lebih cepat paham apabila materi yang diberikan dalam bentuk gambar atau tayangan yang lebih banyak dilihat. Sedangkan peserta didik dengan tipe belajar *kinestetik* akan lebih mudah memahami apabila mereka langsung dilibatkan melalui praktik. Dengan demikian, guru sudah bisa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masing-masing kelompok peserta didik tersebut. Maka langkah selanjutnya tentu saja guru menyiapkan media yang dibutuhkan berdasarkan dengan kategori tersebut.

Hal ini belum dilakukan dengan maksimal oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik di SMA Negeri 2 Palu, terkait pendapat mereka mengenai identifikasi kebutuhan belajar peserta didik seperti berikut ini:

Selama ini kalau kami belajar pelajaran Agama Islam, belum pernah ada guru yang bertanya mengenai apa yang kami inginkan dari pembelajaran tersebut, paling-paling guru masuk kelas, terus suruh buka buku atau menyimak materi lewat infokus, dan selanjutnya kami disuruh diskusi atau bertanya terkait materi tersebut. Kalau kebetulan materi ada praktiknya, kami disuruh saja keluar kelas dan menyiapkan beberapa peralatan. Jadi bukan kami yang tentukan, tetapi guru Agama Islam tersebut yang tentukan.<sup>238</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh peserta didik kelas 12 IPS terkait pertanyaan peneliti tentang identifikasi kebutuhan ketika memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut ini:

Biasanya guru agama kalau masuk mengajar yang pertama ditanyakan adalah “bagaimana kabar hari ini?”, selanjutnya bertanya: “apa sudah siap menerima materi Pendidikan Agama Islam hari ini” Setelah itu seperti biasa, buka buku, dengarkan penjelasan, atau kadang-kadang juga diskusi

---

<sup>238</sup>Hijrah Amaliah, peserta didik SMA Negeri 2 Palu kelas XII, wawancara di ruang kelas pada tanggal September 2022

setelah dibagi kelompok. Paling sering kami mendengar penjelasan lalu dikasih tugas atau kalau ada ayat dan hadist kami disuruh membaca secara bergiliran, biasanya juga disuruh hafalkan”.<sup>239</sup>

Mengenai kebutuhan belajar ini, masih ada yang perlu dibenahi dalam hal kebutuhan pembelajaran agar lebih efektif dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik, yaitu mengenai media atau sarana pembelajaran yang dibutuhkan yang berhubungan dengan materi tentang pelaksanaan ibadah haji, di mana SMA Negeri 2 Palu belum memiliki sarana atau media untuk menyampaikan materi haji tersebut agar lebih memperoleh hasil yang maksimal, seperti tempat atau sarana/media untuk mempraktikkan materi haji.

Pada dasarnya mengenai identifikasi kebutuhan belajar ini, masih sangat minim dilakukan oleh guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMA Negeri 4 Palu. Peneliti melakukan beberapa kali pengamatan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana dari beberapa proses pembelajaran yang peneliti amati, semua berjalan tanpa diawali atau dilakukan identifikasi kebutuhan peserta didik terkait media atau alat peraga apa yang sesuai karakter peserta didik. proses pembelajaran pada umumnya berjalan sesuai kebiasaan yang sudah lama berlangsung, yaitu guru membuka pertemuan dengan salam, menanyakan kabar, melakukan apersepsi, dan lain-lain yang biasanya dilakukan oleh guru ketika membuka kegiatan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan membuka buku, dan lain-lain, artinya seluruh proses pembelajaran tanpa diawali dengan identifikasi kebutuhan yang bisa dijadikan landasan dalam perancangan pembelajaran berikutnya.

Tidak jauh berbeda dengan keadaan di SMA Negeri 3 Palu. Ketika peneliti menanyakan landasan guru dalam merancang pembelajaran apakah ada

---

<sup>239</sup>Muhammad Akbar, peserta didik kelas 12 IPS SMA Negeri 2 Palu kelas XII, wawancara di ruang kelas pada tanggal September 2022

pertimbangan-pertimbangan khusus yang dijadikan acuan dalam mendesain atau merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Wati menjawab demikian:

Saya merancang pembelajaran di kelas tergantung materi. Strategi atau metode apa yang cocok digunakan. Saya cuma memikirkan beberapa metode yang ada dalam pikiran saya untuk saya gunakan yang sesuai dengan materi yang akan saya ajar, misalnya diskusi, Tanya-jawab. Kalau materinya membahas dalil-dalil Alqur'an atau Hadits, mereka paling saya suruh membaca dan menyimpulkan isi kandungannya. Kalau misalnya dalil tersebut harus dihafal, maka mereka ditugaskan untuk menghafal. Biasa juga saya suruh saja membuat kaligrafi biar mereka gampang untuk mengingatnya.<sup>240</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa identifikasi kebutuhan belajar peserta didik belum terlaksana secara maksimal, di mana guru-guru PAI tersebut belum melakukan identifikasi kebutuhan belajar untuk merancang pembelajaran yang akan datang. Di mana identifikasi kebutuhan belajar ini didiskusikan dengan peserta didik terkait media atau alat peraga dan sumber belajar apa yang disiapkan untuk mempelajari materi yang akan dipelajari minggu berikutnya. Artinya, dalam hal pemilihan media, alat, strategi, dan lain-lain, untuk menentukan hal tersebut, sebaiknya guru melibatkan peserta didik dengan meminta pendapat dan saran dari mereka. Apabila hal ini dilakukan, maka peserta didik merasa dihargai dan kehadiran mereka dibutuhkan, Dengan demikian, pembelajaran akan berjalan efektif dan menyenangkan.

## 2) *Perumusan Kompetensi Dasar*

Kompetensi Dasar adalah bentuk penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mendapatkan materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Adapun fungsi dari Kompetensi dasar adalah sebagai

---

<sup>240</sup>Wati, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, wawancara, di ruang ibadah/mushallah SMA Negeri 3 Palu, September 2022

acuan atau rujukan dalam menyusun indikator kompetensi pada pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, akan tercapai tujuan pembelajaran.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Hadijah dan Rasyid, jawaban mereka tidak jauh berbeda tentang perumusan KD. Berikut apa yang dikatakan Rs:

Kalau KD sudah ada dalam setiap buku pelajaran, apalagi saat ini, sekolah sudah memiliki sarana internet, sehingga lebih memudahkan guru untuk mengakses contoh-contoh pemetaan KD yang sudah jadi atau siap pakai. Guru tinggal mendownload saja.<sup>241</sup>

Menurut Hadijah, yang peneliti temui di tempat yang terpisah, mengatakan:

Terkait Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan bahkan indikatornya semua sudah tercantum dalam buku-buku paket, apalagi saat ini sudah banyak *eBook* atau buku-buku paket elektronik, semua tersedia lengkap dengan RPPnya. Adapun yang kami rumuskan dalam RPP itu adalah langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang sudah dirumuskan tersebut, karena harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah, serta kearifan lokal.<sup>242</sup>

Dalam hal ini, peneliti tidak lagi melanjutkan untuk menggali data terkait kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan KD, karena Rasyid dan Hadijah yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang peneliti anggap lebih paham tentang kompetensi pedagogik, sudah bisa menjadi sampel atau mewakili guru Pendidikan Agama Islam lainnya.

### 3) *Penyusunan Program Pembelajaran*

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, di SMA Negeri 3 Palu, dan di SMA Negeri 4 Palu dalam menyusun program

---

<sup>241</sup>Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang wakasek SMA Negeri 4 Palu, 29 September 2022

<sup>242</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang guru September 2022

pembelajaran dapat peneliti ketahui dari hasil studi dokumen dan dari hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan, serta wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, secara keseluruhan kemampuan guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan dokumen program pembelajaran yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

Sebagaimana dikatakan oleh wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Palu bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya sudah memiliki cukup pengalaman dalam hal menyusun program pembelajaran, apalagi didukung dengan aktifnya mereka mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajar (MGMP) Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan setiap bulan. Melalui MGMP ini mereka saling bertukar pengalaman dan pengetahuan terkait penusunan program pembelajaran.<sup>243</sup>

Kegiatan menyusun program pembelajaran ini bukan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan oleh guru-guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri Palu, karena hal tersebut sudah merupakan pekerjaan rutin yang setiap saat mereka lakukan. Akan tetapi, sejauh mana kesesuaian antara program yang telah dibuat tersebut dengan implementasinya di kelas, peneliti menganggap masih terlihat kesenjangan antara apa yang diprogramkan dengan implementasi di kelas yang terjadi pada sebagian kecil guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Hal ini disebabkan karena dokumen-dokumen program perencanaan pembelajaran umumnya hanya digunakan sebagai dokumen supervisi, jika pengawas datang untuk memeriksa kelengkapan dokumen administrasi pembelajaran guru. Selain itu, perencanaan tersebut merupakan hasil dari kerja bersama di kegiatan MGMP,

---

<sup>243</sup>Gamar, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Palu, wawancara di ruang Wakil Kepala Sekolah, September 2022

sehingga menghasilkan program perencanaan pembelajaran yang seragam. Maka yang membedakan adalah cara menerapkannya di kelas.

Sebagaimana apa yang dikatakan Ratna Wilis yang dikutip oleh E. Mulyasa bahwa program perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini menurutnya agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu, guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik semakin lama semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus selaras dengan apa yang telah dituangkan dalam dokumen program perencanaan pembelajaran tersebut.

Mengenai kesesuaian antara program perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan implementasinya di kelas, peneliti menemukan beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan pembelajaran tanpa berpedoman pada dokumen perencanaan yang mereka miliki.

Sebagaimana yang pernah peneliti ungkapkan, bahwa peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian antara RPP dengan implementasinya, seperti dalam RPP dituangkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode atau strategi tertentu, tetapi ketika melaksanakan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tersebut tidak mengikuti langkah-langkah yang disebutkan dalam RPP, dengan kata lain, beberapa guru Pendidikan Agama Islam tidak mempedomani RPP yang ada. Ia hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Hal ini disebabkan kemungkinan guru tersebut tidak sempat mempersiapkan media pendukung dalam penggunaan metode atau strategi tersebut.

Akan tetapi, sejauh pengamatan yang telah peneliti lakukan di lapangan, masih ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang konsisten mengikuti

langkah-langkah pembelajaran atau instruksi yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu yang membuat program pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan metode yang kreatif dan inovatif sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, Rasyid telah mengikuti arahan yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran yang telah diprogramkannya untuk setiap pertemuan.

Demikian pula halnya dengan Hadijah, di mana peneliti telah melakukan studi dokumentasi terhadap program pembelajaran yang telah ia susun, dan melakukan wawancara terkait implementasi dari program yang telah dibuat dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hadijah, ia akan selalu mengacu dari program yang telah dibuatnya dalam melaksanakan pembelajaran, karena memang itu adalah merupakan tujuan dari disusunnya sebuah program, yaitu untuk menjadikan kegiatan pembelajaran berhasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam program pembelajaran tersebut. Menurut Hadijah, kita tidak akan bisa mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran jika tidak merencanakan dengan matang apa yang akan kita lakukan dan bagaimana kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan.<sup>244</sup>

Sebagai kesimpulan peneliti terkait kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, dan di SMA Negeri 4 Palu tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih perlu ditingkatkan dalam hal identifikasi kebutuhan belajar dan perumusan Kompetensi Dasar.

#### d. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

---

<sup>244</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, wawancara di ruang guru pada tanggal Maret 2021

Gambaran tentang pembelajaran yang mendidik dan dialogis di atas, sudah terlihat cukup baik dilaksanakan, baik di SMA Negeri 2 Palu, di SMA Negeri 3 Palu, dan di SMA Negeri 4 Palu. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di lapangan dan juga didukung hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang peserta didik. Beberapa guru Pendidikan Agama Islam sudah selalu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, seperti pembelajaran berbasis pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiri* juga pernah sesekali dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Ridwan, ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, ia mengatakan sebagai berikut:

Terkadang, saya menyuruh mereka mencari di internet terkait materi yang diajarkan, kemudian menyampaikan di depan kelas hasil pencarian mereka. Hal itu dilakukan agar mereka lebih cepat paham dibandingkan jika hanya mendengar dari guru. Selain itu juga, agar mereka tidak bosan dan menjadikan mereka lebih aktif.<sup>245</sup>

Terkait pembelajaran dialogis dan mendidik ini peneliti tanyakan kepada Hadijah, ia mengatakan:

Anak-anak SMA itu sudah usia remaja, jadi perlu banyak dialog dengan mereka, minta pendapatnya, tanyakan bagaimana baiknya. Makanya saya lebih banyak melaksanakan pembelajaran itu dengan pendekatan pemecahan masalah atau *Problem Base Learning*. Apalagi materi agama itu pada dasarnya membahas tentang akhlak, baik akhlak kepada Pencipta maupun kepada makhluk ciptaanNya.<sup>246</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Hadijah di atas, mengisyaratkan bahwa ia sebagai guru Pendidikan Agama Islam sudah cukup memahami bagaimana

---

<sup>245</sup>Ridwan, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di ruang guru pada tanggal Maret 2021

<sup>246</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di ruang guru pada tanggal 5 November 2022

sebaiknya menghadapi peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Bahwasanya pembelajaran yang dilaksanakan dengan banyak bertukar pikiran dan mengajarkan mereka bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi, akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Keadaan sebagaimana dikemukakan di atas, juga terjadi di SMA Negeri 3 Palu. Sesuai hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh dua orang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, yaitu Wati dan Minarni.

Beberapa interksi yang dilakukan guru PAI yang menggambarkan pembelajaran dialogis dan mendidik adalah ketika peneliti melihat Wati saat melakukan pembelajaran diskusi dan tanya-jawab terkait materi “Indahnya Toleransi”. Diskusi dan tanya-jawab di kelas berjalan kondusif, dan sesekali Wati menimpali dengan sikap yang bijak, kemudian diakhiri dengan memberikan kesimpulan yang humanis dan memuaskan peserta didik. Peneliti melihat ada ekspresi bahagia dan rasa senang pada wajah-wajah peserta didik setelah selesai pembelajaran tersebut.

Demikian pula ketika peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh Minarni, peneliti melihat Minarni melaksanakan pembelajaran dengan melakukan dialog dan interaksi dengan peserta didik secara baik. Ia meminta pendapat peserta didik terkait materi yang akan dibahas, dan menyerahkan kepada mereka bagaimana solusi terbaik yang akan dilakukan untuk penyelesaian masalah jika terjadi kesalahpahaman di masyarakat yang heterogen. Setelah peneliti menyimak beberapa saat, materi yang dibahas tersebut adalah kandungan surat *al-Mā'idah* ayat 52 dan surat *Yūnus* ayat 40-41.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu, di mana guru Pendidikan Agama Islam

sudah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, sebagaimana apa yang peneliti amati ketika pembelajaran berlangsung. Beberapa kali pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Guru mengajak peserta didik mendiskusikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti permasalahan toleransi dan kepedulian sosial. Di antaranya pembelajaran yang dilaksanakan oleh Sadiqin, Zainab, dan Rasyid, sebagaimana apa yang dikatakan oleh beberapa peserta didik yang sempat peneliti wawancarai terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini mereka terima. Peneliti menanyakan seberapa sering mereka menerima pembelajaran dengan melakukan dialog atau tanya-jawab, dan diskusi, berikut penjelasan mereka:

Kalau diskusi atau Tanya-jawab sering dilakukan. Kadang-kadang kami disuruh mendiskusikan materi tentang kepedulian sosial, atau masalah-masalah yang terjadi di masyarakat seperti toleransi atau semangat menuntut ilmu.<sup>247</sup>

Sedangkan peserta didik di kelas lain juga mengatakan hal yang sama terkait pembelajaran yang banyak menimbulkan dialog dengan guru dan sesama peserta didik. Berikut penjelasan salah seorang peserta didik kelas 12 terkait pembelajaran mendidik dan dialogis:

Kalau pelajaran agama paling sering diskusi atau Tanya-jawab. Biasa bapak memberikan contoh permasalahan lalu kami disuruh untuk diskusikan jalan keluar dari masalah itu. Atau bapak juga biasa menanyakan satu persatu siapa yang bias memberi jawaban dari masalah itu.<sup>248</sup>

Hal yang sama sering juga dilakukan oleh Rasyid ketika membawakan materi Pendidikan Agama Islam di kelas. Ketik peneliti menanyakan seberapa

---

<sup>247</sup>Moh. Azriel Firmansya, peserta didik kelas 11 SMAN 4 Palu, wawancara di ruang rest SMAN 4 Palu, 29 Januari 2022. Moh. Azriel adalah salah seorang peserta didik yang diajar oleh Zainab.

<sup>248</sup>Moh, Abdi, peserta didik kelas 11 SMAN 2 Palu, wawancara di ruang rest SMAN 2 Palu, 29 Januari 2022. Moh. Abdi adalah salah seorang peserta didik yang diajar oleh Sadiqin.

sering ia melakukan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Berikut pernyataannya:

Saya sering memberikan stimulus dengan melemparkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar, lalu saya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan jawaban atau memberi pendapat terkait pertanyaan yang diberikan. Kadang juga dalam bentuk diskusi kelompok dengan menampilkan beberapa pemakala.”<sup>249</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri yang menjadi subjek penelitian ini telah melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

#### e. Kemampuan Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dimaksudkan agar memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi dalam jaringan komputer yang bisa diakses oleh peserta didik.

Sebagian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, dan di SMA Negeri 4 Palu yang dilaksanakan sudah menggunakan teknologi pembelajaran, baik itu sebagai sumber belajar maupun sebagai media pembelajaran, seperti penggunaan LCD, VCD, pembelajaran *online*, dan sebagainya. Semua itu dilakukan oleh dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh dan untuk menarik minat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan yang terpenting adalah peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>249</sup>Rasyid, guru PAI SMAN 4 Palu, wawancara di ruang guru SMAN 4 Palu pada tanggal 29 Januari 2022

Sebagaimana apa yang telah disampaikan oleh Hadijah, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Kalau SMA Negeri 2 Palu memiliki LCD sesuai jumlah bidang studi, jadi hampir setiap kali belajar Pendidikan Agama Islam saya selalu menggunakan LCD, karena sebagian besar materi saya ada di komputer, kadang-kadang secara *online* di internet.<sup>250</sup>

Pemanfaatan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu sudah sering dilakukan oleh beberapa guru PAI. Hal ini karena didukung sarana dan fasilitas yang memadai. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu belum menguasai penggunaan teknologi pembelajaran secara maksimal. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Ketika peneliti menanyakan bagaimana penguasaan teknologi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, ia mengatakan:

Masih ada di antara guru Pendidikan Agama Islam ini yang belum menguasai dengan baik penggunaan komputer, khususnya aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran, ataupun mendesain materi dengan menarik dan mudah dipahami peserta didik. Kemampuan mereka masih sebatas dapat menggunakan komputer untuk menyiapkan RPP dan lain-lain. Tetapi saya bersyukur, karena salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di sini sudah sangat menguasai teknologi pembelajaran dengan baik, karena dia adalah satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam di kota Palu yang menjadi instruktur, dan sudah banyak pengalaman dalam hal-hal yang berkaitan dengan guru”.<sup>251</sup>

---

<sup>250</sup>Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 palu, *wawancara* di ruang guru pada tanggal Desember 202.

<sup>251</sup>Gamar, Wakil Kepala SMA Negeri 2 Palu, “wawancara” di ruang Wakasek, 25 Juli 2021

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palu dalam wawancara terkait kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan teknologi pembelajaran di kelas, mengatakan:

Masih ada beberapa guru di SMA Negeri 4 yang masih memiliki kelemahan dalam penguasaan teknologi pembelajaran, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, terutama yang sudah berusia mendekati pensiun. Akan tetapi, ada juga guru Pendidikan Agama Islam yang sudah menguasai teknologi informasi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Saya menganjurkan guru-guru yang masih gagap teknologi harus terus belajar karena itu adalah tuntutan zaman. Jadi tidak boleh lagi ada guru yang tidak menguasai teknologi informasi. Jangan sampai kita dikalahkan oleh peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi, akhirnya peserta didik lebih banyak faham dan lebih dahulu mengetahui informasi daripada gurunya.<sup>252</sup>

Tidak jauh berbeda dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu, sebagaimana yang dikatakan oleh wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sebagai berikut:

Di sini ada empat orang guru Pendidikan Agama Islam, dua orang masih status honorer. Kalau guru Pendidikan Agama Islam yang dua orang lagi sudah PNS, tetapi masih kurang penguasaannya dalam penggunaan teknologi pembelajaran, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Mereka hanya sebatas menggunakan komputer untuk membuat administrasi pembelajaran atau RPP. Padahal sekolah memiliki cukup LCD untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Mungkin mereka merasa repot dan butuh waktu kalau mengajar menggunakan perangkat komputer.<sup>253</sup>

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan, sebagaimana apa yang dikatakan oleh wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di atas, bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi di SMA Negeri 3 Palu masih didominasi dengan penggunaan metode konvensional, seperti ceramah, diskusi, dan penugasan. Terkait pembelajaran yang memicu

---

<sup>252</sup>Syam Zaini, Kepala SMA Negeri 4 Palu, *wawancara* di ruang pertemuan gedung Wisma Donggala, 3 Juli 2022.

<sup>253</sup>Halimatang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *wawancara* di ruang Wakasek SMA Negeri 3 Palu, Agustus 2021

keaktifan dan kreatifitas, serta berpikir kritis belum sepenuhnya terlaksana. Karena peneliti lebih banyak menyaksikan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Bahkan masih kurang memanfaatkan teknologi komputer sebagai media atau internet, bahkan lingkungan sebagai sumber belajar. Maka yang terjadi adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar, dan pembelajaran lebih berpusat pada guru bukan pada peserta didik. hal ini disebabkan masih lemahnya kompetensi guru yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan fakta di atas, peneliti menanyakan juga kepada beberapa orang peserta didik. berikut beberapa hasil wawancara peneliti dengan peserta didik:

Kami biasanya disuruh keluar kelas kalau ada praktik, seperti pelaksanaan haji, kalau untuk belajar paling banyak di dalam kelas, dengar penjelasan guru atau diskusi juga Tanya-jawab. Kadang-kadang juga mengerjakan soal atau tugas-tugas.<sup>254</sup>

Hal ini didukung oleh apa yang disampaikan oleh Hadijah selaku ketua MGMP guru Pendidikan Agama Islam terkait kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri yang menjadi sasaran penelitian ini dalam penggunaan teknologi, khususnya teknologi informasi di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagaimana berikut ini:

Kalau guru Pendidikan Agama Islam di SMA 3 sejauh yang saya tahu, dari dua orang guru yang menjadi subjek penelitian ini, keduanya memiliki kemampuan yang standar tentang penggunaan teknologi informasi, sehingga berimplikasi dalam pelaksanaan pembelajaran mereka sangat jarang menggunakannya sebagai sumber belajar.<sup>255</sup>

---

<sup>254</sup>Reza Rahmat, peserta didik kls XII SMA Negeri 3 Palu, wawancara, di ruang ibadah/masjid SMA Negeri 3 Palu Agustus 2021

<sup>255</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam/Ketua MGMP PAI SMA/SMK se- Kota Palu, di ruang Pengawas Kemenag Kota Palu, 5 November 2022

SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, dan SMA Negeri 4 Palu termasuk sekolah besar di Kota Palu, kondisi seperti di atas tidak seharusnya terjadi di 3 SMA Negeri tersebut. Karena ketiga SMA Negeri ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, serta termasuk dalam kategori sekolah favorit yang ada di Kota Palu. Oleh sebab itu, sudah seharusnya semua guru, tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam yang berada di sekolah tersebut memiliki kompetensi yang memadai, melebihi kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah kecil yang ada di Kota Palu.

Guru Pendidikan Agama Islam seharusnya menguasai Teknologi Informasi, agar pembelajaran PAI tidak menjadi pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Saat ini adalah era globalisasi yang ditandai dengan penguasaan Teknologi Informasi, di mana peserta didik sudah terbiasa dengan Teknologi Informasi tersebut, maka jika guru PAI tidak memiliki kompetensi dalam penggunaan Teknologi Informasi dalam melaksanakan pembelajaran, akan menimbulkan kebosanan, dan ketidaktertarikan peserta didik terhadap pelajaran PAI, yang pada akhirnya akan dihindari oleh peserta didik, bahkan pelajaran tersebut akan menjadi momok bagi mereka. Hal inilah yang dikhawatirkan, ketika pelajaran PAI sudah tidak lagi menjadi pelajaran yang menarik dan diminati oleh peserta didik.

Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Kepala SMA Negeri 4 Palu, bahwa Teknologi Informasi bergerak secara cepat. Kita tidak bisa lagi hanya menunggu, diam dan melakukan akses secara manual. Semua berubah mengikuti zaman. Mereka yang tidak mampu beradaptasi dan mengupdate kemampuannya, maka akan tertinggal dan ditinggalkan.<sup>256</sup>

---

<sup>256</sup>Syam Zaini, Kepala SMA Negeri 4 Palu, *smanegeri4palu.sch.id*

Seharusnya di era teknologi komputer ini, guru lebih banyak melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik, seperti menayangkan video terkait materi ajar atau pembelajaran berbasis video game, *E-learning*, menayangkannya dengan menggunakan LCD, atau mengarahkan siswa untuk mencari materi essential dengan membuka internet, kemudian mereka mempresentasikannya. Hal ini dapat melatih siswa menjadi aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Selain itu, mereka akan lebih cepat memahami materi yang diajarkan disebabkan karena mereka mengalami sendiri atau mencari sendiri, dan guru hanya sebagai fasilitator yang memandu dan mengontrol. Perkembangan media dan sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di laboratorium, perpustakaan, dan di tempat-tempat lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti di atas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa dari delapan orang guru Pendidikan Agama Islam, terdapat tiga orang yang sudah menguasai dengan baik Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti Komputer, LCD, pemanfaatan Internet, dan lain-lain, sekaligus memanfaatkannya dalam pembelajaran, empat orang di antaranya mampu menggunakan komputer, tetapi belum maksimal penggunaannya dalam pembelajaran, sedangkan dua orang lagi belum menguasai sama sekali penggunaan komputer, sehingga metode pembelajaran yang digunakannya lebih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah, Tanya-jawab, penugasan, dan lain-lain, yang menyebabkan pembelajaran tersebut lebih berpusat kepada guru bukan kepada peserta didik.

#### f. Membantu Peserta Didik Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Diri

Tujuan pembelajaran hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, guru seyogianya

memiliki motivasi dan bekerja keras memahami dan mengenali potensi diri peserta didik secara cermat dan jujur. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu dikembangkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif agar peserta didik dapat mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya.

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal pertama yang harus dilakukan seorang guru untuk mengidentifikasi bakat dan minat peserta didik adalah dengan cara mengobservasi. Hal dilakukan secara terus-menerus, sehingga guru dapat menemukan dan menyimpulkan bakat apa yang perlu dikembangkan dari diri peserta didik tersebut.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik, yang bertugas untuk mengarahkan, melatih, menilai peserta didik, harus mampu mengidentifikasi bakat setiap peserta didik, agar dapat memberikan pengarah dan pengembangan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Pengembangan diri peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

Kegiatan ekstrakurikuler, di samping mengembangkan bakat dan keterampilan, juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. kegiatan ini juga dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru PAI dan peserta didik di SMA Negeri 3 Palu terkait kompetensi guru PAI dalam membantu peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi dirinya, peneliti mendapat kesimpulan bahwa guru PAI di SMA Negeri 3 Palu sudah cukup maksimal dalam membantu peserta didik dalam kegiatan aktualisasi potensi diri, khususnya dalam kegiatan keagamaan, seperti dibentuknya organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) yang mengurus beberapa kegiatan keagamaan, seperti Bina Taqwa, Khatam Qur'an, kaligrafi, dan lain-lain.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang guru PAI sebagai berikut:

Ada beberapa kegiatan yang kami lakukan untuk membina peserta didik dalam meningkatkan potensi diri khususnya berhubungan dengan kerohanian Islam yaitu, menghafal Alqur'an, kaligrafi, ceramah/khutbah, Bakti Sosial. Selain itu juga pembinaan ekstrakurikuler bidang Akademik, Olah Raga dan Seni.<sup>257</sup>

Sedangkan di SMA Negeri 2 Palu, berdasarkan studi dokumen, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya berikut ini:

- PASKIBRAKA
- PRAMUKA
- Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- Pencinta Alam SMADA (PASMADA)
- Koperasi Siswa Tegar Usaha
- PMR
- Pusat Informasi dan Konsultasi Reproduksi Remaja (PIK-Remaja)
- Sanggar Kreasi Unggulan Anak SMADA (KUAS)
- Buletin SMADA (BULES)
- English Club SMADA (ECS)
- PERWAJIB (Perkumpulan Wanita Jilbab)

---

<sup>257</sup>Wati, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, wawancara, Agustus 2021

- Forum Lingkar Pena SMADA (FLPS)
- ROHIS (Kerohanian Islam)

Dari beberapa jenis ekstrakurikuler tersebut, ada beberapa yang merupakan tanggung jawab dari guru Pendidikan Agama Islam, di antaranya: PERWAJIB, ROHIS, dan PIK-Remaja

Ketika peneliti menanyakan apa singkatan dari PERWAJIB dan apa saja kegiatannya, Hadijah mengatakan:

PERWAJIB adalah kegiatan pembinaan pendidikan karakter khusus bagi peserta didik perempuan. PERWAJIB sering melaksanakan kegiatan pelatihan untuk mengembangkan sikap religious perempuan-perempuan (*muslimaat*). Kegiatan ini diwajibkan untuk diikuti oleh semua peserta didik perempuan yang beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jum'at siang, yaitu pada saat peserta didik laki-laki pergi melaksanakan shalat Jum'at. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam.<sup>258</sup>

Lebih lanjut Hadijah menjelaskan beberapa pembiasaan yang dilaksanakan oleh PERWAJIB, seperti tadarrus, berinqaf setiap pertemuan, serta materi-materi mengenai akhlak wanita dalam pergaulan, fiqh wanita, dan pemutaran film-film tentang perjuangan wanita muslimah pejuang di zaman Rasulullah saw dan film-film yang mengedukasi, seperti film yang membahas batasan-batasan aurat wanita, dan lain sebagainya.<sup>259</sup>

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan atau mengaktualisasikan potensi diri sudah memadai di 3 SMA Negeri Palu ini. Hal tersebut dibuktikan dengan begitu banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan, baik itu berbentuk pengembangan sikap ketakwaan maupun keterampilan, seperti apa yang telah peneliti sampaikan di atas. Sebagaimana yang telah dilakukan juga oleh guru

---

<sup>258</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang guru, tanggal Agustus 2021

<sup>259</sup>Ibid

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu. Selain pembinaan ketakwaan atau dikenal dengan pembinaan IMTAQ, SMA Negeri 4 Palu juga sering melaksanakan lomba-lomba dalam rangka memeriahkan perayaan Hari-hari Besar Islam, seperti lomba azan, hafalan surah-surah pendek, pidato, dan cerdas-cermat, serta kaligrafi. Hal yang sama juga dilakukan di SMA Negeri 2 Palu dan SMA Negeri 3 Palu.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi pedagogic yang sudah baik adalah 2 orang atau sekitar 25% dari 8 orang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian.

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi Kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa, bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini menurut E. Mulyasa akan menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Untuk mengetahui Kompetensi Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri ini, peneliti menggunakan indikator kompetensi kepribadian, yaitu (1) pribadi yang mantap, stabil, dan

guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dewasa, (2) disiplin, Arif, dan berwibawa, (3) menjadi teladan bagi peserta didik, dan (4) berakhlak mulia.

a. Pribadi yang Mantap Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru

Mengenai pribadi yang mantap dan stabil, peneliti melihat bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam, baik yang ada di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, maupun guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 4 Palu, pada umumnya memiliki pribadi yang baik dan stabil. Hal ini terlihat ketika mereka berkomunikasi dengan peserta didik dan juga rekan sejawat mereka. Mereka sudah cukup menyadari bagaimana sebaiknya bersikap terhadap sesama, dan juga terhadap peserta didik.

Senada dengan pendapat beberapa peserta didik di SMA Negeri 2 Palu, ketika peneliti menanyakan siapa guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar mereka dan bagaimana pendapat mereka tentang pribadi guru tersebut, salah seorang di antaranya mengatakan:

Kami diajar oleh ibu Hafsah. Mengenai kepribadian, ibu Hafsah orangnya baik, jarang marah, walaupun ibu marah, paling yang sewajarnya, tidak berlebihan kaya emosi begitu. Kalau kami salah pasti dinasihati.<sup>260</sup>

---

<sup>260</sup>Mirna, peserta didik kelas 12 SMA Negeri 2 Palu, wawancara di ruang kelas, Agustus 2021

Peneliti melanjutkan pertanyaan terkait adanya perhatian Hafisah dengan masalah peserta didik, apakah mereka biasa terbuka untuk bercerita jika mereka mengalami masalah, baik di rumah maupun di sekolah. Salah seorang peserta didik berkata: “Ibu Hafisah orangnya perhatian, kami biasa dikasih uang, dan ibu selalu menasehati dan memberi semangat jika kami lagi ada masalah.”<sup>261</sup>

Hal yang sama peneliti tanyakan kepada peserta didik yang diajar oleh HA, mereka mayoritas menjawab sama, yaitu bahwa:

Ibu Hadijah itu murah senyum, lembut, dan sangat perhatian, kami senang cerita sama ibu tentang apa saja yang kami alami, soalnya ibu pasti tersenyum-senyum mendengar cerita kami. Pokoknya kami senang kalau sudah waktu pelajaran agama masuk.<sup>262</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh beberapa peserta didik yang diajar oleh Ridwan. Salah seorang dari mereka mengatakan:

Pak Ridwan itu guru yang humoris, kami seperti temannya, bukan siswanya. Pak Ridwan banyak bercerita tentang pengalaman hidup yang bisa kami jadikan contoh atau pelajaran untuk masa depan kami.<sup>263</sup>

Demikianlah pendapat beberapa peserta didik terkait pribadi guru PAI mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti rasakan ketika berbincang-bincang dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu. Pada dasarnya mereka adalah guru-guru yang memiliki kepribadian yang baik. Mereka dengan senang hati melayani peneliti selama berada di lokasi penelitian.

Adapun gambaran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu yang mantap stabil, dan dewasa, peneliti dapat mengatakan bahwa pada dasarnya 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Wati dan

---

<sup>261</sup>Putri Ananda, peserta didik kelas 12 SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di Ruang Kelas, Agustus 2021

<sup>262</sup>Adinda Nurain, Peserta Didik kelas 12 SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di ruang kelas pada tanggal Agustus 2021

<sup>263</sup>Muhammad Nur, Peserta Didik kelas 12 SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di ruang kelas pada tanggal Agustus 2021

Minarni memiliki kepribadian yang cukup mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini peneliti dapat ketahui dari beberapa kali pernah mengadakan dialog terkait bagaimana sikap mereka terhadap peserta didik yang susah diatur atau peserta didik yang suka membangkang, dalam hal ini, baik Wati maupun Minarni, memiliki sikap yang tidak jauh berbeda. Wati mengatakan:

Saya tidak ingin bersikap kasar atau membentak peserta didik yang bandel tersebut, karena peserta didik SMA itu sudah remaja, tidak sama dengan peserta didik SD ataupun SMP, sehingga guru tidak boleh membuat mereka malu di hadapan teman-temannya.<sup>264</sup>

Minarni mengatakan demikian:

Menghadapi peserta didik yang sudah remaja harus hati-hati, tidak boleh kasar ketika menegur jika mereka keliru, apalagi di hadapan teman-temannya, karena mereka akan tersinggung, bisa jadi keadaan tidak menjadi baik, malah hanya akan bertambah buruk.<sup>265</sup>

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini sebagaimana yang dikatakan oleh E. Mulyasa adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, tetapi tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaannya. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran, serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekwatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.

Hal yang sama dikatakan oleh Sukardi, bahwa guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif. Oleh karena itu, menurut Sukardi guru harus memiliki stabilitas emosi. Menurutnya, guru boleh tertawa, marah, sedih, gembira, dan sejenisnya, tetapi dalam mengekspresikan semua itu

---

<sup>264</sup>Wati, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, *wawancara*, ruang guru SMA Negeri 3 Palu. Agustus 2021

<sup>265</sup>Minarni, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, *wawancara*, ruang guru SMA Negeri 3 Palu. Agustus 2021

haruslah memperhatikan prinsip stabilitas. Ini berarti bahwa rasa senang, sedih, marah, dan sejenisnya hendaknya diekspresikan secara proporsional, seperlunya dan sewajarnya.

Sedangkan gambaran kepribadian yang arif, berwibawa dan dewasa dari guru Pendidikan Agama Islama di SMA Negeri 4 Palu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik, di mana peneliti menanyakan tentang sikap guru Pendidikan Agama Islam ketika berhadapan dengan peserta didik yang melanggar perintah guru atau membangkang, seperti tidak mau mengerjakan tugas, bolos, atau pelanggaran-pelanggaran lain, misalnya tidak mau shalat berjama'ah, dan lain sebagainya. Salah seorang dari peserta didik, yaitu Sodikin yang diajar oleh Sadiqin mengatakan seperti berikut ini:

Pak Sadiqin itu orangnya agak galak, jadi kami tidak berani melakukan pelanggaran-pelanggaran, apalagi kalau menyangkut tugas yang diberikan, kami selalu mengerjakannya. Tapi kalau ada yang tidak setor tugas biasa alasannya lupa, mereka dapat sanksi atau hukuman.<sup>266</sup>

Ketika peneliti bertanya kepada Rasyid tentang sikapnya menghadapi peserta didik yang tergolong bandel dan melanggar peraturan, terutama di saat pembelajaran berlangsung. Rasyid menjelaskan seperti berikut ini:

Pelanggaran peserta didik ini bermacam-macam, baik sementara pelajaran berlangsung, misalnya tidak memperhatikan guru menerangkan, bolos, tidak kerja tugas, dan lain-lain, ataupun di luar pembelajaran, tetapi masih ranah guru Agama, seperti tidak ikut shalat jama'ah, atau ada kegiatan kajian olah Rohis. Kalau tindakan yang saya lakukan adalah diberi teguran sebagai peringatan pertama, kalau sampai 3 kali masih diulang juga, maka saya bekerja sama dengan guru BP untuk mengundang orang tua peserta didik dan dilakukan pembinaan oleh guru BP di depan orang tuanya.<sup>267</sup>

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil,

---

<sup>266</sup>Sodikin peserta didik kls 12 SMA N 4 Palu, wawancara ruang loby 31 Januari 2022

<sup>267</sup>Rasyid, Guru PAI SMA Negeri 4 Palu, wawancara di ruang Wakasek, Februari 2022

dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

b. Disiplin, Arif, dan berwibawa

Dalam pendidikan mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Guru tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin jika pribadi guru sendiri kurang disiplin, kurang arif, dan berwibawa. Guru yang memiliki sikap disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Ia akan mengajar dengan penuh tanggung jawab, menaati ketentuan yang berlaku di sekolah, mampu menjadi teladan dan contoh bagi peserta didiknya, serta sangat antusias dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut ungkapan E. Mulyasa bahwa disiplin yang dimaksud adalah guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilaku. Di sinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru.

Mengenai sikap disiplin guru PAI baik di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, maupun di SMA Negeri 4 Palu, secara keseluruhan sudah baik. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa masih ada salah seorang guru Pendidikan Agama Islam tersebut belum memiliki sikap disiplin. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik dan guru, termasuk di dalamnya adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA Negeri 2 Palu,

bahwa masih ada di antara guru PAI tersebut yang kurang disiplin, karena pernah meninggalkan kelas saat jam pelajarannya sedang berlangsung, atau terkadang tidak masuk kelas sama sekali untuk melaksanakan kewajiban sebagai guru. Menurut peneliti keadaan sebagaimana peneliti sebutkan di atas, bukan hanya terjadi di SMAN 2 Palu, tetapi pada umumnya masih banyak terdapat guru yang belum melaksanakan kedisiplinan secara maksimal. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena lemahnya sistem kontrol.

Dalam pendidikan mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Guru tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin jika pribadi guru sendiri kurang disiplin, kurang arif, dan berwibawa. Guru yang memiliki sikap disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Ia akan mengajar dengan penuh tanggung jawab, menaati ketentuan yang berlaku di sekolah, mampu menjadi teladan dan contoh bagi peserta didiknya, serta sangat antusias dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan E. Mulyasa bahwa disiplin yang dimaksud adalah guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilaku. Di sinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Bentuk lain dalam menjaga kewibawaan adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Terkadang guru selalu mengajarkan peserta didik tentang keidiplinan, kejujuran, kebersihan, dan sebagainya, tetapi terkadang pula tanpa disadarai guru tersebut melanggar apa yang pernah diucapkannya di hadapan peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik tidak menghargai gurunya tersebut

Berdasarkan hasil pengamatan terkait kewibawaan guru Pendidikam Agama Islam, peneliti mendapatkan fakta bahwa kewibawaan guru-guru PAI yang ada di tiga SMA Negeri Palu ini sudah baik. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada salah seorang guru PAI di SMA Negeri 2 Palu belum memiliki kewibawaan yang memadai. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan beberapa peseta didik. Untuk mengetahui hal itu, peneliti menanyakan apakah pernah guru PAI melanggar apa yang pernah ia tetapkan, atau menyuruh melakukan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melakukan hal itu.

Seorang peserta didik di SMA Negeri 2 Palu mengatakan terkait sikap guru Pendidikan Agama Islam yang tidak konsisten dengan ucapan yang pernah ia ucapkan. Misalnya tidak ikut shalat berjama'ah, atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, sementara peserta didik diperintahkan untuk melakukan hal itu. kalau peserta didik menanyakan kenapa ia tidak ada di kegiatan itu, ia mengatakan lagi ada urusan di luar, atau di tempat lain.<sup>268</sup>

Ketika peneliti menanyakan hal tersebut dengan teman sejawatnya, peneliti mendapat keterangan bahwa hal itu memang benar, karena guru tersebut lebih menyukai kegiatan kepramukaan dari pada masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>268</sup>Muh. Akbar, peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, halaman SMA Negeri 2 Palu, Mei 2022

Keadaan seperti di atas, tidak peneliti temukan di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Palu. Menurut peneliti sikap tersebut kurang baik untuk dicontoh, karena sikap seperti inilah yang menyebabkan hilangnya kewibawaan seorang guru, karena peserta didik sudah tidak lagi percaya kepada guru tersebut. Hal seperti ini jarang ditemukan di sekolah, apalagi sekolah yang sudah masuk kategori sekolah favorit, walaupun dalam kenyataannya masih ada ditemukan hal seperti itu, maka itu adalah sangat kecil jumlahnya.

c. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Adanya ungkapan yang mengatakan bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru memang bukan sekedar isapan jempol belaka. Keberadaannya sebagai pendidik kerap kali menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dan masyarakat. Sosok guru dan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru” selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika guru tersebut melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kegiatan yang jauh dari ranah pendidikan.

Secara keseluruhan, berdasarkan apa yang peneliti temukan di lapangan, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik. Peneliti melihat bahwa dari 8 orang guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 2 Palu dan di SMA Negeri 3 Palu, serta di SMA Negeri 4 Palu, 7 orang di antara guru Pendidikan Agama Islam tersebut pada umumnya sudah memperlihatkan sikap yang baik terhadap peserta didik. dengan kata lain, mereka sudah menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Keteladanan yang dimaksud dalam hal ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam menjadi contoh, baik dalam sikap perilaku maupun tutur kata bagi teman sejawat dan peserta didik. Menurut E. Mulyasa, secara teoretis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru

berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Sebagai teladan, apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengikutinya sebagai guru.

Disadari atau tidak, menurut Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya

d. Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Karena menjadi guru berarti menjadi penasihat dan orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada guru.

Terdapat banyak ragam akhlak mulia yang harus dimiliki oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam posisinya sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi, dan pengayom anak didik, di antaranya adalah sifat sederhana, *qana'ah*, sabar, dan ikhlas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi yang menunjukkan akhlak guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri yang ada di Kota Palu secara keseluruhan cukup baik, berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan dan hasil wawancara, baik dengan peserta didik, maupun dengan teman sejawat mereka.

Adapun beberapa indikator yang menunjukkan bahwa akhlak guru Pendidikan Agama Islam tersebut sudah baik, antara lain adalah sifat sederhana dalam berpenampilan, menyayangi peserta didik tanpa membedakan-bedakannya,

memperlakukan peserta didik dengan sabar. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga selalu membantu dan membimbing peserta didik jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu, mereka juga menjadi tempat mencurahkan perasaan peserta didik, tatkala peserta didik merasa sedih, gelisah, ataupun gundah terkait permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut, memiliki sifat yang ramah, sopan, dan tutur kata yang lembut.

Sebagai mana yang dikatakan Abudin Nata dalam Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, bahwa akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapapun dan di manapun.

Fakta tentang akhlak mulia dari guru-guru Pendidikan Agama Islam di atas, peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik, baik peserta didik yang ada di SMA Negeri 2, di SMA Negeri 3, maupun peserta didik di SMA Negeri 4 Palu. Pendapat peserta didik dari 3 SMA ini tidak jauh berbeda terkait akhlak mulia dari guru-guru Pendidikan Agama Islam yang mereka pernah lihat dan rasakan. Berikut hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMA Negeri 2 Palu:

Putri Ananda adalah salah seorang peserta didik yang diajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Hadijah mengatakan:

Ibu Hadijah itu sangat lembut orangnya, dia sangat peduli dengan siswanya. Kalau bicara tidak pernah kasar. Kalau membimbing siswa ibu juga sabar dan ikhlas, jarang mengeluh. Kami semua nyaman kalau ibu Hadijah yang mengajar. Ibu juga tidak pernah membeda-bedakan siswanya. Semua diperlakukan sama. Malahan siswa yang bandel itu yang didekati

dan diambil hatinya. Mungkin itu cara ibu untuk membuat siswa yang nakal bisa jadi baik.<sup>269</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamat peneliti selama di lapangan dan berbincang-bincang dengan Hadijah, peneliti dapat menangkap kesan bahwa Hadijah adalah sosok pribadi yang sangat bersahaja. Tutar katanya lembut dan menampakan kecerdasan ketika ia mengeluarkan pendapat dan menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti terkait strategi dalam membentuk karakter peserta didik di era Globalisasi ini. walaupun demikian, tidak sedikitpun terkesan Hadijah menonjolkan dirinya sebagai guru yang sudah banyak mengetahui dan memahami segala sesuatu terkait informasi-informasi terkini atau yang terbaru.

Selanjutnya peneliti menemui Muhammad Nur, salah seorang peserta didik yang diajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Ridwan mengatakan:

Pak Ridwan itu baik, sering dijadikan teman-teman sebagai tempat curhatan mereka tentang problem-problem remaja. Orangya sederhana dalam penampilan, suka humor dan bercerita tentang pengalamannya. Bapak juga orangnya pengertian, kalau kami belum sempat menyelesaikan tugas, bapak tidak marah, tetapi kami dikasih waktu lagi sampai bisa menyelesaikannya. Bapak juga akrab dengan semua siswa.<sup>270</sup>

Terkait ibu Hafsah, peneliti menanyakan kepada salah seorang peserta didik bagaimana sosok seorang guru Pendidikan Agama Islam di mata mereka.

Berikut pendapatnya:

Ibu Hafsah sama dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain, tidak pernah kasar atau marah yang berlebihan. Kalau berpakaian sederhana, dan juga peduli. Semua guru Pendidikan Agama Islam di sini selalu baik kepada siswanya, seperti memberi nasihat, memotivasi, membantu menyelesaikan masalah siswa, sabar dan ikhlas.<sup>271</sup>

---

<sup>269</sup>Putri Ananda, Peserta Didik kelas 12 IPA 3 SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di depan kelas, tanggal Maret 2022

<sup>270</sup>Muhammad Nur, Peserta Didik kelas 12 IPS 2, *wawancara* ,Ruang Perpustakaan SMA Negeri 2 Palu, tanggal Maret 2022.

<sup>271</sup>Rovika, Peserta Didik kelas 12 IPS 5, *Wawancara*, Ruang Perpustakaan SMA Negeri 2 Palu, tanggal Maret 2022

Adapun perihal akhlak mulia dari guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu, peneliti dapatkan informasi dari 2 orang peserta didik yang masing-masing mewakili 1 orang guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Fatmawati, salah seorang peserta didik yang mendapat pengajaran Pendidikan Agama Islam dari Wati, bahwa Wati adalah guru agama yang cukup baik, sabar, sederhana, dan banyak membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, baik permasalahan pembelajaran, maupun permasalahan sosial kehidupan peserta didik.<sup>272</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati ketika Wati berinteraksi dengan peserta didik di sela-sela jam istirahat. Ketika itu banyak peserta didik datang menemuinya untuk menanyakan beberapa hal terkait tugas-tugas mereka. Dalam situasi seperti itu, Wati melayani mereka dengan penuh kesabaran dan mengarahkan dengan bijak bagaimana sebaiknya peserta didik tersebut menyelesaikan tugas-tugas mereka. Bahkan ada beberapa peserta didik perempuan yang sedikit merengek dengan sifat manja memohon kebijakan dari Wati. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa begitu dekat dengan gurunya, seakan tidak ada jarak yang membuat mereka harus takut atau tidak nyaman.

Sedangkan informasi tentang Minarni, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu, peneliti peroleh dari salah seorang peserta didik yang diajar oleh Minarni pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bernama Reza Rahmat, mengatakan bahwa Minarni itu guru yang sangat baik, murah senyum dan sederhana dalam penampilan, suka menolong, bahkan kepada sesama teman guru.<sup>273</sup>

---

<sup>272</sup>Fatmawati, Peserta Didik kelas 12 SMA Negeri 3 Palu, *wawancara*, Ruang ibadah/Mushallah SMA Negeri 3 Palu, tanggal Maret 2021

<sup>273</sup>Reza Rahmat, peserta didik kelas 12 SMA Negeri 3 Palu, *wawancara*, di ruang kelas, tanggal Maret 2021

Mengenai kesederhanaan dan kebaikan Minarni, peneliti juga bisa melihat hal itu beberapa kali saat mengunjungi lokasi penelitian. Minarni memang memiliki sifat yang *familiar* dan murah senyum, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Untuk mengetahui data terkait kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu yang dilandasi akhlak mulia, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik, di antaranya Mubram yang diajarkan pelajaran agama oleh Sadiqin mengatakan:

Kalau pak Sadiqin itu orangnya tegas dan kami sedikit takut menghadapinya, tapi pada dasarnya bapak orang yang baik, karena selalu menasihati kami agar jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan. Tapi pak Sadiqin itu orangnya sederhana dan berwibawa, dan juga ramah.<sup>274</sup>

Selanjutnya, peneliti menemui peserta didik yang diajar oleh Zainab untuk mengetahui bagaimana pendapatnya tentang pribadi Zainab. Salah seorang peserta didik yang peneliti temui mengatakan:

Secara keseluruhan pribadi ibu Zainab itu baik, misalnya selalu berkata yang baik, penampilannya sederhana, perhatian kepada siswa yang ada masalah dalam pembelajaran, dan lain sebagainya. Pokoknya standarlah, maksudnya tidak terlalu baik, tidak juga sebaliknya.<sup>275</sup>

Sedangkan Rasyid, menurut hasil pengamatan dan apa yang peneliti rasakan selama beberapa kali peneliti pernah berbincang-bincang dengannya terkait masalah pembelajaran dan strategi pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Palu, bahwa Rasyid adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang cukup *familiar*, memiliki sikap menghargai sesama, ramah dan cukup santun dalam menyampaikan pendapatnya terkait kompetensi guru. Begitu pula ketika

---

<sup>274</sup>Mubram, peserta didik kelas 12 SMA Negeri 4 Palu, wawancara, ruang kelas SMA Negeri 4 Palu, April 2022

<sup>275</sup>Armansyah, peserta didik kelas 11/Ketua OSIS SMA Negeri 4 Palu, wawancara, ruang loby SMA Negeri 4 Palu, April 2022

beberapa kali peneliti mengamati Rasyid sedang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, ia terlihat cukup akrab dengan peserta didik, dan melayani pertanyaan peserta didik dengan bijak dan sabar dalam menjelaskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh beberapa peserta didiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan beberapa hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik, peneliti mendapatkan kesimpulan terkait akhlak mulia guru-guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, maupun di SMA Negeri 4 Palu secara keseluruhan cukup baik.

Adapun aspek dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3, maupun di SMA Negeri 4 Palu yang masih perlu ditingkatkan adalah aspek kedisiplinan. Masalah kedisiplinan ini memang berat jika guru tidak memiliki komitmen dan kemauan yang kuat untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang disiplin.

### **3. Kompetensi Profesional**

Adapun indikator kompetensi profesional guru yang peneliti gunakan sebagai barometer dalam mengamati kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri yang ada di Kota Palu ini adalah: **memahami jenis-jenis materi, mengurutkan materi, mengorganisasikan materi, dan mendayagunakan sumber belajar.**

#### **a. Memahami Jenis-jenis Materi Pembelajaran**

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal yang penting yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Selanjutnya, perlu ditekankan di sini bahwa materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi tersebut dapat berupa naskah, gambar, bagan, skema, dan ikhtisar. Materi tersebut bisa berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Salah satu hal yang membuat peserta didik tertarik dengan materi yang disampaikan adalah, dengan selalu memberikan contoh konkrit. Ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ridwan, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, ia mengatakan:

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas saya lebih sering memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya melakukan hal tersebut agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar. Pemberian contoh yang sering kita lakukan akan membuat mereka tertarik dan juga suasana belajar menjadi lebih bergairah karena terjadi dialog dan tanya-jawab terkait kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>276</sup>

Sebagaimana apa yang dikatakan oleh E. Mulyasa, bahwa materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Menyangkut pemahaman guru-guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri yang menjadi subjek penelitian ini terkait jenis-jenis materi pembelajaran, peneliti belum bisa menyimpulkan, karena saat ini semua materi Pendidikan Agama Islam sudah tersedia dalam buku-buku ajar yang disusun oleh pihak yang berkompeten dalam hal itu. buku-buku ajar tersebut sudah tersedia baik berupa buku-buku cetak, maupun buku-buku elektronik atau *e-book*, yang bisa didapatkan di internet. Oleh karena itu, sepanjang yang peneliti ketahui, bahwa

---

<sup>276</sup>Ridwan, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, wawancara di ruang perpustakaan SMAN 2 Palu pada tanggal 8 September 2021

guru-guru Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian ini melaksanakan pembelajaran PAI mengikuti alur materi yang tersedia dalam buku-buku ajar dan buku pegangan guru.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilih dan memilah serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.

#### b. Mengurutkan Materi Pembelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya.

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengurutkan materi pembelajaran tidak berbeda dengan kemampuan dalam memahami jenis-jenis materi, karena materi Pendidikan Agama Islam sudah terurutkan berdasarkan silabus yang disusun oleh pihak-pihak yang memiliki kompetensi tentang hal tersebut.

#### c. Mengorganisasikan Materi Pembelajaran

Kemampuan guru mengorganisasikan materi pembelajaran ini meliputi kemampuan guru memilih strategi, media dan cara mengemas materi pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli menyampaikan atau mentransfer informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. di samping itu, guru juga berperan sebagai perencana

(*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi di lapangan, peneliti dapat memberikan kesimpulan, bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri ini dalam mengorganisasikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bervariasi. Dari 8 orang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi sasaran atau subjek penelitian ini, 2 di antaranya sudah cukup memiliki kemampuan maksimal dalam pengorganisasian materi pembelajaran, sedangkan 6 di antara guru Pendidikan Agama Islam tersebut memiliki kemampuan yang standar saja, sebagaimana guru pada umumnya.

#### d. Mendayagunakan Sumber Pembelajaran

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, jika tidak, kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah (terutama buku ajar), tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar, internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti dapat menyampaikan bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri ini dalam pendayagunaan sumber pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan kemampuan dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, yakni sangat variatif,

di mana sebagian besar dari mereka belum begitu maksimal dalam pendayagunaan sumber pembelajaran. Artinya mereka masih dominan menggunakan buku ajar yang sudah tersedia di perpustakaan. Sedangkan sebagian kecil (25%) dari guru-guru tersebut sudah cukup maksimal dalam pendayagunaan sumber pembelajaran, seperti penggunaan internet, lingkungan, seperti perpustakaan, laboratorium, pasar, museum, tempat wisata, studio, dan lain sebagainya.

#### **4. Kompetensi Sosial**

Sebagai makhluk sosial guru harus berperilaku santun, lebih-lebih lagi sebagai guru Pendidikan Agama Islam, tentu saja hal ini lebih ditekankan lagi. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain, baik itu dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua/wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan lingkungan di mana guru tersebut tinggal.

Delapan orang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini, secara keseluruhan memiliki kompetensi sosial yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA ini sudah memiliki kompetensi sosial yang memadai dengan indikator sebagai berikut:

- a. Memahami dan Menghargai Perbedaan serta Memiliki Kemampuan Mengelola Konflik dan Benturan.

Berdasarkan fakta yang telah peneliti temukan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan materi tentang toleransi dan indahnyanya kebersamaan kepada peserta didik, dan telah memprakarsai beberapa pembiasaan-pembiasaan yang mengarah kepada sikap menghargai perbedaan dan peduli kepada sesama.

Hal tersebut di atas menjadi indikasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki sikap memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan, sebagaimana yang telah mereka ajarkan kepada peserta didik.

Selain itu, peneliti memperoleh keterangan dari beberapa teman sejawat dan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri, bahwa setiap ada permasalahan di sekolah, baik itu terjadi pada peserta didik maupun kepada warga sekolah, maka guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang pertama bertindak untuk menanganinya, dan selanjutnya akan diselesaikan bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK).<sup>277</sup>

Demikian pula apa yang dikatakan oleh Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu terkait keterlibatan mereka sebagai garda terdepan dalam menangani kasus-kasus yang terjadi di sekolah. Rasyid mengatakan bahwa permasalahan yang mereka carikan solusi itu bukan hanya permasalahan peserta didik, tetapi juga menyangkut kesalahpahaman yang terjadi di antara teman-teman guru, atau warga sekolah pada umumnya. Jika ada perselisihan di antara teman-teman guru, atau antara guru dan pegawai/TU, RS dan teman-temannya sesama guru Pendidikan Agama Islam adalah pihak yang paling terdepan mendamaikan.<sup>278</sup>

Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan juga cukup maksimal juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu, sebagaimana keterangan yang peneliti terima dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, ketika peneliti

---

<sup>277</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang guru SMA Negeri 2 Palu, Mei 2022

<sup>278</sup>Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang wakasek SMA Negeri 4 Palu, 2 Februari 2022

menanyakan bagaimana kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal memahami dan menghargai perbedaan serta kemampuan mengelola konflik di SMA Negeri 3 Palu ini, berikut hasil wawancara tersebut:

Sebenarnya dalam hal memahami dan menghargai perbedaan, serta kemampuan mengelola konflik itu, bukan hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi semua guru di sini memiliki sikap itu. Karena memang hal itu sudah menjadi budaya di sini dan memang diharuskan seperti itu, tetapi kalau ada permasalahan terjadi pada siswa, umumnya guru Pendidikan Agama Islam yang berperan maksimal bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK).<sup>279</sup>

Demikian halnya apa yang diungkapkan oleh Rasyid jika ada permasalahan yang terjadi di antara peserta didik di SMA Negeri 4 Palu, ia mengatakan:

Pertama saya akan berikan teguran sampai 3 kali, selanjutnya jika masih mengulang, maka tindakan yang dilakukan adalah bekerja sama dengan guru BK untuk mengundang orang tua peserta didik yang bermasalah tersebut, untuk dilakukan pembinaan secara langsung oleh guru BK.<sup>280</sup>

Jadi, pada dasarnya, guru Pendidikan Agama Islam di manapun itu, pastilah akan menjadi orang pertama yang selalu tampil ke depan untuk menyelesaikan perkara atau permasalahan yang terjadi di sekolah, terlebih jika permasalahan itu terjadi di antara peserta didik.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh E. Mulyasa, di mana UNESCO mengungkapkan bahwa guru merupakan agen perubahan (*Agen of Change*) yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter.

- b. Melaksanakan Kerja Sama Secara Harmonis dengan Kawan Sejawat, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, serta Pihak-Pihak Terkait Lainnya

---

<sup>279</sup>Halimatang, Wakasek Kurikulum SMA Negeri 3 Palu, wawancara di ruang Wakasek Kurikulum SMA Negeri 3 Palu, 12 Agustus 2021

<sup>280</sup>Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, wawancara, ruang wakasek SMA Negeri 4 Palu, 2 Februari 2022

Bukti konkrit adanya kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya adalah terwujudnya aturan-aturan yang tidak tertulis, kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar agama, pembinaan keagamaan, dan pembiasaan-pembiasaan yang sudah membudaya di kalangan peserta didik dan warga sekolah, semua itu tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri ini memiliki peran yang tidak jauh berbeda satu sama lain dalam pembentukan karakter peserta didik.

Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu berikut:

Di sini toleransi dan kerja sama cukup kuat di antara guru-guru. Kami tidak memandang perbedaan, terutama perbedaan agama. Misalnya dalam pelaksanaan perayaan hari besar agama, seperti perayaan hari besar agama Islam, semua guru tidak terkecuali ikut membantu persiapan-persiapan demi suksesnya kegiatan tersebut. Begitu pula halnya dengan peserta didik. semua terlibat merayakan atau memeriahkan salah satu kegiatan keagamaan tersebut. Jadi terjalin kerja sama yang baik tanpa ada rasa berbeda satu sama lain.<sup>281</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, baik SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, maupun SMA Negeri 4 Palu memiliki beberapa program pengembangan diri dan pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik, di mana guru-guru Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak keberhasilan program-program tersebut, terutama program-program pembiasaan diri. Hal ini telah peneliti sampaikan pada pembahasan tentang Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu peserta didik mengaktualisasikan potensi diri mereka. Peneliti telah menjelaskan

---

<sup>281</sup>Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di ruang guru SMA Negeri 2 Palu, Januari 2023

beberapa kegiatan aktualisasi diri dan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di 3 SMA Negeri tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh E. Mulyasa, bahwa sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat, terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

- c. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua/wali peserta didik, dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil beberapa kali wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua/wali peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi, khususnya di lingkungan sekolah. Di antara tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri ini adalah melakukan komunikasi efektif, yang bermakna memberikan nasihat-nasihat dan arahan, serta melatih peserta didik agar memiliki kemampuan bersosialisasi, seperti kemampuan berkomunikasi, mempengaruhi dan meyakinkan orang lain untuk melakukan apa yang menurut keyakinannya baik, termasuk kemampuan menerima keragaman. Semua itu harus dilatih sejak mereka duduk di bangku sekolah. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Wati, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu berikut ini:

Kami selalu mengadakan kegiatan pembiasaan peserta didik untuk bisa tampil berbicara, seperti kegiatan pesantren kilat, pengajian setiap malam Jum'at, pengembangan ketakwaan, seperti ta'lim yang dilaksanakan oleh anggota ROHIS. Dalam kegiatan tersebut peserta didik diajar untuk bisa berbicara dan melatih keberanian tampil di depan umum, seperti diadakan kultum<sup>282</sup>

Selain itu, komunikasi yang baik juga terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua adalah pendidik yang memiliki arah tujuan yang sama dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus menjalin hubungan yang harmonis, menjalin silaturahmi, dan guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memantau perkembangan perilaku peserta didik dan secara periodik menyampaikan informasi kepada orang tua peserta didik, baik dalam hal prestasi maupun berhubungan dengan pelanggaran atau perilaku menyimpang. Demikian pula sebaliknya, orang tua juga harus menyampaikan informasi tentang keadaan anaknya di luar sekolah. Dengan demikian, segala kesulitan yang dialami peserta didik akan dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, terkait komunikasi yang dijalin dengan orang tua peserta didik, Wati mengatakan bahwa mereka selalu mengundang orang tua peserta didik untuk membicarakan dukungan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah di luar jam pelajaran, seperti kunjungan-kunjungan ke panti, bakti sosial, kegiatan renungan. Kalau tidak sempat mengundang orang tua, biasanya selalu dibuat surat izin yang ditandatangani oleh orang tua atau wali peserta didik. selain itu, rapat bersama wali-wali kelas untuk koordinasi terkait pelaksanaan beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.<sup>283</sup>

---

<sup>282</sup>Wati, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, *wawancara*, ruang guru Maret 2022

<sup>283</sup>*Ibid*

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu, bahwa jika ada permasalahan yang terjadi pada peserta didik, ia akan memberi teguran hingga 3 kali. Apabila masih juga melakukan, maka Rs membawa anak tersebut untuk dipertemukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk diproses, dan pihak sekolah akan mengundang orang tua peserta didik yang bersangkutan lalu menjelaskan apa yang telah terjadi, dan selanjutnya mencari solusi terbaik.<sup>284</sup>

Ketika hal tersebut peneliti tanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 2, mereka mengatakan bahwa memang seperti itulah prosedur atau jalur penanganan peserta didik yang bermasalah. Karena hal itu sering mereka diskusikan dalam pertemuan di forum MGMP, sehingga dalam hal penanganan peserta didik bermasalah, tidak akan jauh berbeda prosedurnya.<sup>285</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hadijah, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu berikut ini:

Kalau soal menjalin komunikasi dan kerja sama, itu sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam selaku Pembina akhlak peserta didik. Koordinasi dengan pihak terkait di sekolah, seperti guru BK, Wali kelas, wakil kepala sekolah, itu sudah seharusnya dilakukan dalam hal pelaksanaan semua kegiatan, kalau tidak, maka kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa sukses sesuai apa yang kita harapkan jika tidak mendapat dukungan dari pihak-pihak tersebut. Termasuk kalau ada peserta didik yang bermasalah, pasti kami kerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan juga mengundang orang tua atau wali dari peserta didik tersebut.<sup>286</sup>

---

<sup>284</sup>Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang wakasek SMA Negeri 4 Palu, 7 Maret 2022

<sup>285</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* ruang guru SMA Negeri 2 Palu, 8 Desember 2021

<sup>286</sup>Hadijah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang guru SMA Negeri 2 palu, 19 Mei 2021

Demikian pula, guru mampu menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan sesama guru dalam memperkuat profesionalisme. Guru yang cenderung tertutup dan tidak mau menjalin komunikasi efektif dengan sesama teman guru akan tereliminasi dan tertinggal oleh berbagai perubahan, apalagi saat ini manusia dihadapkan dengan perkembangan teknologi di era globalisasi. Oleh karena itu pemerintah mendorong agar guru memiliki wadah komunikasi untuk melakukan *sharing* tentang bahan ajar, metode, strategi, dan evaluasi. Dengan demikian, guru harus terbuka, dan mau menerima dan memberi saran dan masukan, serta bersama-sama memikirkan langkah-langkah inovasi bagi kemajuan dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua MGMP PAI tingkat SMA se Kota Palu, peneliti memperoleh informasi bahwa MGMP PAI cukup aktif mengadakan pertemuan dan kegiatan-kegiatan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI, serta kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti perayaan Hari-Hari Besar Islam, Pengajian, dan lain sebagainya.<sup>287</sup>

Adapun presentasi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah memiliki kompetensi sosial dengan baik, berdasarkan hasil wawancara di atas mencapai 100 %. Dengan kata lain, secara keseluruhan, guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri ini sudah memiliki kompetensi sosial yang baik.

### **5. Kompetensi Spiritual**

Kompetensi Spiritual merupakan pokok atau inti dari kiprah guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai kiprah pokok guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dasar atau landasan pengabdian disematkan di sini.

Mengenai sub kompetensi spiritual Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, peneliti telah melakukan komunikasi dengan beberapa guru Pendidikan

---

<sup>287</sup>Ibid.

Agama Islam untuk menanyakan pendapat atau tanggapan mereka terkait hal tersebut di atas. Sebagai mana pendapat dari Rasyid berikut:

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa mengembangkan kompetensi spiritualnya dengan cara memaknai tugas mengajar sebagai suatu ibadah untuk mengharap ridho Allah swt semata, mendasari semua pikiran, perkataan dan perilakunya hanya dengan niat ibadah, serta menjadikan kegiatan mengajar sebagai bagian dari upaya mewujudkan pengabdian seorang hamba kepada sang Khalik.<sup>288</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hadijah berikut:

Pekerjaan sebagai guru, apalagi guru agama, sudah pasti akan menjadi mulia di sisi Allah, asalkan jangan niat kita hanya untuk mencari materi, tetapi harus diniatkan untuk ibadah kepada Allah swt. Kalau semua sudah kita niatkan sebagai ibadah, maka apapun kegiatan itu pasti akan dilaksanakan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh, serta ikhlas karena Allah. Dengan begitu, kita tidak akan merasa berat melakukannya. Yang pasti, kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam betul-betul meluangkan waktu, bahkan sudah mewakafkan sebagian hidup kami untuk kepentingan peserta didik, bahkan untuk umat, khususnya di lingkungan sekolah tempat kami mengabdikan. Saya rasa, semua guru agama pasti akan berprinsip sama seperti apa yang saya katakan ini. Saya pribadi, bahkan sudah tidak punya waktu istirahat, karena biar hari Minggu juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan kajian-kajian, karena peserta didik yang tergabung dalam ROHIS begitu antusias dan bersemangat untuk melaksanakan program-program keagamaan atau IMTAQ walaupun di hari Minggu.<sup>289</sup>

Ketika guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka harus dilakukan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh, serta ikhlas karena Allah. Sikap ini akan terlihat ketika guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembelajaran apakah sering marah-marah dan banyak mengeluh atau sebaliknya. Informasi mengenai hal ini dapat diperoleh dari peserta didik.

---

<sup>288</sup>Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang wakasek SMA Negeri 4 Palu, 2 Februari 2022

<sup>289</sup>Hadijah, Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang guru SMA Negeri 2 Palu, 8 Desember 2021

Ketika peneliti menanyakan bagaimana sikap guru agama mereka ketika melaksanakan pembelajaran, salah seorang peserta didik di SMA Negeri 2 Palu yang mewakili teman-temannya mengatakan:

Kami diajar ibu Hapsah. Kalau ibu Hapsah itu jarang kami lihat marah. Karena memang tidak ada yang membuat ibu harus marah-marah. Karena kami kalau di kelas jarang ada yang tidak tertib atau patuh.<sup>290</sup>

Ketika hal ini peneliti konfirmasi kepada Hapsah, ia mengatakan bahwa memang peserta didik di SMA Negeri 2 Palu menurutnya sangat tertib. Ia merasa senang mengajar di SMA Negeri 2 Palu karena memiliki peserta didik yang tidak sulit diatur, sebagai mana yang pernah dialaminya ketika masih bertugas di salah satu SMK yang ada di Kota Palu. Hal ini disebabkan karena program pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik dan sudah membudaya di lingkungan SMA Negeri 2 Palu, seperti memberi salam, menghargai teman, peduli sesama, dan lain sebagainya.<sup>291</sup>

Lebih lanjut Hapsah mengatakan: “Karena anak-anak semangat melaksanakan semua program pembiasaan dan pembinaan karakter, maka kita sebagai gurunya pasti ikut semangat dan menikmati pekerjaan itu.”<sup>292</sup>

Kalau melihat dari kesungguhan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat program pembiasaan dan mengawalinya, sehingga dapat terlaksana dengan maksimal, maka tidak mungkin hal ini akan dilakukan oleh seseorang yang tidak bersungguh-sungguh dan juga tanpa didasari niat yang ikhlas karena Allah.

---

<sup>290</sup>Putri Ananda, Peserta didik SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang kelas, 2 Februari 2022

<sup>291</sup>Hapsah, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, ruang guru, 31 Januari 2022

<sup>292</sup>Ibid

Peneliti sangat mengapresiasi semangat dan kesungguhan guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada di lokasi penelitian dalam menanamkan pembiasaan dan pembinaan karakter peserta didik. Peneliti melihat begitu banyak program-program yang telah terlaksana, seperti tadarrus, berdoa sebelum belajar, shalat dhuha, shalat Zuhur berjama'ah, hingga pelaksanaan shalat Jum'at, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SMA negeri 2 Palu yang cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi spiritual 8 guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri ini sudah baik.

#### **6. Kompetensi *Leadership*.**

Kompetensi ini mengharuskan seorang guru Pendidikan Agama Islam mengambil kiprah sebagai pemimpin secara informal, dalam arti bukan harus menjadi seorang kepala sekolah, tetapi bisa memberi warna mayoritas dalam kehidupan di sekolah, baik di kantor dengan sesama pendidik, maupun di lingkungan sekolah dan kelas bersama peserta didik.

Berdasarkan kompetensi ini, maka guru Pendidikan Agama Islam harus aktif, berwawasan luas, mempunyai percaya diri tinggi yang disertai dengan pertimbangan kedewasaan. Bertindak sebagai penjawab semua pertanyaan yang muncul serta senantiasa memperlihatkan solusi setiap permasalahan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki karakteristik yang berbeda dengan madrasah, di mana pembelajaran agama diajarkan secara umum, tetapi dituntut untuk mampu mengimplementasikannya secara langsung dalam suasana islami. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengeksplorasi kompetensi *leadership*-nya, sehingga mampu

berkontribusi secara maksimal guna mewujudkan budaya islami serta perilaku agamis sesuai harapan dan tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam harus aktif, berwawasan luas, bertindak sebagai penjawab semua pertanyaan yang muncul, serta senantiasa memberikan solusi terhadap setiap permasalahan. Artinya guru Pendidikan Agama Islam benar-benar diharapkan memperlihatkan warnanya.

Guru Pendidikan Agama Islam bukan guru biasa, di mana sebagai guru agama ia harus dapat memberikan contoh yang baik, bukan hanya bagi peserta didik, tetapi juga menjadi contoh bagi guru-guru lain, bahkan semua juga bagi pegawai yang ada di sekolah tempat ia bekerja. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih kepada peserta didik, sehingga bisa membuat perubahan pada kondisi peserta didik dari *uncredible source* menjadi *credible source*.

Kemampuan dalam perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, yakni guru Pendidikan Agama Islam harus bisa merencanakan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk pengamalan materi ajar Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dan warga sekolah membuat perencanaan kegiatan sebagai bentuk pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, hal tersebut di atas sudah terlaksana dengan baik, seperti pembiasaan memberi salam dan berjabat tangan kepada siapa saja yang dijumpai di lingkungan sekolah, berdoa sebelum belajar, dan pembiasaan-pembiasaan dalam ibadah lainnya, seperti shalat Zuhur dan shalat Dhuha berjamaah, bersedekah, dan lain-lain. Pembiasaan seperti ini telah

dilaksanakan di tiga SMA Negeri yang menjadi sasaran penelitian ini. Semua guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sudah memiliki kompetensi *leadership*.

Berikut beberapa kegiatan yang menggambarkan kompetensi *leadership* guru-guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, maupun di SMA Negeri 4 Palu sebagai mana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu:

Kegiatan-kegiatan yang telah kami laksanakan di sekolah ini di antaranya adalah terlibat dalam perumusan tata tertib sekolah, mengkoordinir kegiatan pembiasaan, seperti shalat dhuha, shalat zuhur/Jum'at, bimbingan membaca alqur'an/tadarrus, dan kepedulian sosial, seperti penggalangan dana untuk bencana dan pembiasaan untuk sedekah setiap hari Jumat, dan lain sebagainya, termasuk melaksanakan kegiatan qurban di sekolah. Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan perayaan hari-hari besar Islam. Membentuk organisasi sebagai wadah kegiatan keagamaan seperti Rohis, Risma, Perwajib, dan lain-lain Membantu atau bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk mengatasi kasus kenakalan peserta didik.<sup>293</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hadijah, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu, ketika peneliti menanyakan sejauh mana keterlibatan mereka dalam mengorganisir potensi yang ada di sekolah untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta menjaga keharmonisan di antara warga sekolah. Berikut pernyataan dari Hadijah:

Kami guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang pertama dimintakan saran dan pendapat dalam pengambilan kebijakan terkait tata tertib sekolah. Karena kami yang paling berperan dalam mengendalikan perilaku peserta didik. dan memang kegiatan yang paling banyak dilakukan di sekolah ini adalah kegiatan-kegiatan keagamaan. Makanya peserta didik di sini karakternya cukup baik. Dalam hal kekompakan dan kerja sama cukup tinggi, misalnya ada perayaan hari besar, semua guru

---

<sup>293</sup>Wati, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, ruang baca mushallah SMA negeri 3 Palu, Januari 2023.

dan peserta didik tidak terkecuali agamanya non muslim, semua ikut berpartisipasi, begitu juga sebaliknya. Karena kebersamaan yang sudah membudaya itu, lama-kelamaan peserta didik dan juga guru di sini sudah tidak lagi merasa berbeda, sehingga semua peserta didik, termasuk non muslim terbiasa mengucapkan salam kepada semua guru, baik itu guru muslim ataupun non muslim. Ini karena kebiasaan yang sudah menjadi budaya.<sup>294</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMA Negeri 4 Palu, yakni Rasyid, ia mengatakan:

Dalam setiap rapat perumusan program pembinaan dan ekstrakurikuler sekolah, guru Pendidikan Agama Islam mengusulkan beberapa kegiatan pembiasaan dan pembinaan ketakwaan, dan hal itu sudah pasti memperoleh dukungan dari semua pihak. Karena memang tumpuan harapan pembinaan peserta didik itu ada di tangan guru Pendidikan Agama Islam. Bahkan kami dipercayakan sepenuhnya untuk membina dan membimbing peserta didik, apalagi jam pelajaran PAI itu sangat sedikit, maka tidak mungkin bisa merubah karakter peserta didik. Oleh karena itu harapan kami hanya pada kegiatan di luar jam pelajaran, seperti shalat jumat dan shalat zuhur berjamaah, tadarrus, pembiasaan bersedekah jumat, mengadakan lomba-lomba keagamaan, merayakan hari-hari besar Islam, melaksanakan qurban dan pesantren kilat.<sup>295</sup>

Kesuksesan pelaksanaan program pembinaan karakter keagamaan dan pembudayaan pelaksanaan pembiasaan perilaku beragama di tiga sekolah ini, adalah bukti adanya kerja sama yang begitu kuat dengan semua elemen di sekolah tersebut, baik dari pucuk pimpinan, dewan guru, tata usaha, pengurus OSIS, dan didukung pula oleh komite sekolah, kemudian guru-guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator eksekutor.

Guru Pendidikan Agama Islam di mata peserta didik bukan hanya sekedar pengajar saja, tetapi merupakan *coach* atau pelatih yang selalu memotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, akan

---

<sup>294</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara ruang guru SMA Negeri 2 Palu Januari 2023

<sup>295</sup>Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Palu, wawancara di ruang guru, April 2022.

tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan potensi peserta didik.

Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi 8 guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri ini sudah cukup maksimal. Untuk lebih jelasnya informasi tentang kompetensi yang dimiliki guru PAI di 3 SMA Negeri Palu tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel Kompetensi Guru PAI**

NO	NAMA GURU	ASAL SEKOLAH	KOMPETENSI YANG DIMILIKI	KETERANGAN
1	Ridwan	SMAN 2 Palu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetensi Pedagogik</li> <li>- Komp. Kepribadian</li> <li>- Komp. Profesional</li> <li>- Kompetensi sosial</li> <li>- Kompetensi Spiritual</li> </ul>	<p>Sudah baik pada aspek :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan pembelajaran dialogis</li> <li>- Membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kompetensi diri</li> </ul> <p>Terdapat kelemahan pada aspek :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Penguasaan teori belajar atau landasan pendidikan</li> <li>- Pemanfaatan teknologi pembelajara.</li> <li>- Pengembangan Kurikulum (Merancang Pembelajaran)</li> </ul> <p>Terdapat kelemahan pada aspek/indikator disiplin</p> <p>Terdapat kelemahan pada indiator atau aspek pengorganisasian materi ajar dan pendayagunaan sumber belajar</p> <p>Semua indikator kompetensi sosial sudah baik</p> <p>Secara keseluruhan, sudah memiliki kompetensi spiritual yang baik</p>

			- Kompetensi <i>leadership</i>	Secara keseluruhan sudah memiliki kompetensi <i>leadership</i> yang baik
2	Hapsah	SMAN 2 Palu	<p>Kompetensi Pedagogik</p> <p>Kompetensi kepribadian</p> <p>Kompetensi profesional</p> <p>Kompetensi Sosial</p>	<p>Sudah baik pada aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami peserta didik</li> <li>- Membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kompetensi diri</li> <li>- Pembelajaran mendidik dan dialogis</li> </ul> <p>Masih kurang kompeten dalam aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami teori belajar</li> <li>- Pemanfaatan teknologi pembelajaran</li> </ul> <p>Sudah memiliki :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa</li> <li>- Disiplin, arif dan berwibawa</li> <li>- Menjadi teladan dan berakhlak mulia</li> </ul> <p>- Terdapat kelemahan pada indikator atau aspek pendayagunaan sumber pembelajaran</p> <p>Memahami dan menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan mengelola konflik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya</li> <li>- Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan</li> </ul>

		-	<p>- Kompetensi Spiritual</p> <p>- Kompetensi <i>leadership</i></p>	<p>dengan seluruh warga sekolah, orang tua, peserta didik dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran</p> <p>Memiliki kompetensi spiritual yang baik yang dibuktikan dengan pembimbingan peserta didik tanpa pernah mengeluh</p> <p>- Memiliki Kemampuan dalam perencanaan pembudayaan karakter dan pengamalan ajaran agama</p>
3	Hadijah	SMAN 2 Palu	<p>Kompetensi Pedagogik</p> <p>Kompetensi Kepribadian</p> <p>Kompetensi Profesional</p> <p>Kompetensi Sosial</p> <p>Kompetensi Spiritual</p> <p>Kompetensi <i>Leadership</i></p>	Memiliki semua kompetensi guru dengan baik
4	Rasyid	SMAN 4 Palu	<p>Kompetensi Pedagogik</p> <p>Kompetensi Kepribadian</p> <p>Kompetensi Profesional</p> <p>Kompetensi Sosial</p> <p>Kompetensi Spiritual</p> <p>Kompetensi <i>Leadership</i></p>	Memiliki semua kompetensi guru dengan baik
5	Zainab	SMAN 4 Palu	<p>Kompetensi Pedagogik</p>	<p>Sudah baik pada aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami peserta didik</li> <li>- Membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kompetensi diri</li> <li>- Pembelajaran mendidik dan dialogis</li> </ul> <p>Masih kurang kompeten dalam aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami teori belajar</li> <li>- Pemanfaatan teknologi pembelajaran</li> </ul>

			Kompetensi Kepribadian	<p>Sudah memiliki :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa</li> <li>- Disiplin, arif dan berwibawa</li> <li>- Menjadi teladan dan berakhlak mulia</li> </ul>
			Kompetensi Profesional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat kelemahan pada indikator atau aspek pendayagunaan sumber belajar dan pengorganisasian materi</li> </ul>
			Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami dan menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan mengelola konflik</li> <li>- melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya</li> <li>- Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua, peserta didik dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran</li> </ul>
			Kompetensi Spiritual	<p>Memiliki kompetensi spiritual yang baik yang dibuktikan dengan pembimbingan peserta didik tanpa pernah mengeluh</p>
			Kompetensi <i>Leadership</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki Kemampuan dalam perencanaan pembudayaan karakter dan pengamalan ajaran agama</li> </ul>

6	Sadiqin	SMAN 4 Palu	<p>Kompetensi Pedagogik</p> <p>Kompetensi Kepribadian</p> <p>Kompetensi Profesional</p> <p>Kompetensi Sosial</p>	<p>Sudah baik pada aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami peserta didik</li> <li>- Membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kompetensi diri</li> <li>- Pembelajaran mendidik dan dialogis</li> </ul> <p>Masih kurang kompeten dalam aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami teori belajar</li> <li>- Pemanfaatan teknologi pembelajaran</li> </ul> <p>Sudah memiliki :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa</li> <li>- Disiplin, arif dan berwibawa</li> <li>- Menjadi teladan dan berakhlak mulia</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat kelemahan pada indikator atau aspek pendayagunaan sumber pembelajaran dan pengorganisasian materi</li> <li>- Memahami dan menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan mengelola konflik</li> <li>- melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya</li> <li>- Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua, peserta didik dengan</li> </ul>
---	---------	-------------	--	---

			<p>Kompetensi Spiritual</p> <p>Kompetensi <i>Leadership</i></p>	<p>kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran</p> <p>Memiliki kompetensi spiritual yang baik yang dibuktikan dengan pembimbingan peserta didik tanpa pernah mengeluh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki Kemampuan dalam perencanaan pembudayaan karakter dan pengamalan ajaran agama</li> </ul>
7	Wati	SMAN 3 Palu	<p>Kompetensi Pedagogik</p> <p>Kompetensi Kepribadian</p> <p>Kompetensi Profesional</p>	<p>Sudah baik pada aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami peserta didik</li> <li>- Membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kompetensi diri</li> <li>- Pembelajaran mendidik dan dialogis</li> </ul> <p>Masih kurang kompeten dalam aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami teori belajar</li> <li>- Pemanfaatan teknologi pembelajaran</li> </ul> <p>Sudah memiliki :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa</li> <li>- Disiplin, arif dan berwibawa</li> <li>- Menjadi teladan dan berakhlak mulia</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat kelemahan pada indikator atau aspek pendayagunaan sumber pembelajaran dan pengorganisasian materi</li> </ul>

			<p>Kompetensi Sosial</p> <p>Kompetensi Spiritual</p> <p>Kompetensi <i>Leadership</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami dan menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan mengelola konflik</li> <li>- melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya</li> <li>- Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua, peserta didik dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran</li> </ul> <p>Memiliki kompetensi spiritual yang baik yang dibuktikan dengan pembimbingan peserta didik tanpa pernah mengeluh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki Kemampuan dalam perencanaan pembudayaan karakter dan pengamalan ajaran agama</li> </ul>
8	Minarni	SMAN 3 Palu	Kompetensi Pedagogik	<p>Sudah baik pada aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami peserta didik</li> <li>- Membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kompetensi diri</li> <li>- Belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran mendidik dan dialogis</li> </ul> <p>Masih kurang kompeten dalam aspek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami teori belajar</li> <li>- Pemanfaatan teknologi</li> </ul>

				<p>pembelajaran</p> <p>Sudah memiliki :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa</li> <li>- Disiplin, arif dan berwibawa</li> <li>- Menjadi teladan dan berakhlak mulia</li> </ul> <p>- Terdapat kelemahan pada indikator atau aspek pendayagunaan sumber pembelajaran dan pengorganisasian materi</p> <p>- belum maksimal dalam memahami jenis-jenis materi</p> <p>- Memahami dan menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan mengelola konflik</p> <p>- melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya</p> <p>- Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua, peserta didik dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran</p> <p>Memiliki kompetensi spiritual yang baik yang dibuktikan dengan pembimbingan peserta didik tanpa pernah mengeluh</p> <p>- Belum sepenuhnya memiliki Kemampuan</p>
			Kompetensi Kepribadian	
			Kompetensi Profesional	
			Kompetensi Sosial	
			Kompetensi Spiritual	

			Kompetensi <i>Leadership</i>	dalam perencanaan pembudayaan karakter dan pengamalan ajaran agama
--	--	--	------------------------------	--

## 7. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Faktor Penghambat

#### 1) Latar Belakang Pendidikan

Terkait tingkat pendidikan formal guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu berdasarkan hasil studi dokumentasi, yaitu dari keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 12 orang, hanya 4 orang (30%) yang bergelar master atau S2, selebihnya masih setingkat S1, dan belum ada yang memiliki tingkat pendidikan akhir S3 atau bergelar doktor. Hal ini berpengaruh terhadap wawasan seseorang tentang pengetahuan atau informasi terkait pentingnya mengembangkan diri semaksimal mungkin, agar menjadi seorang guru yang layak disebut professional.

#### 2) Kurangnya Motivasi untuk Maju dan Berkembang

Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri seseorang yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>296</sup> Rendahnya motivasi beberapa guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas diri menyebabkan guru-guru tersebut tidak memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam hal penguasaan landasan atau teori-teori pendidikan dan penguasaan IT. Mayoritas guru ini merasa cukup dengan apa yang mereka miliki saat ini, sehingga tidak ada usaha untuk belajar lagi atau banyak membaca teori-teori tentang strategi dalam pelaksanaan pembelajaran

<sup>296</sup>Murni, *Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Motivasi Kerja Guru SD Melalui Penerapan Model Kepemimpinan Visioner*, <https://media.neliti.com>. diakses tanggal Desember 2022.

yang inovatif. Faktor yang paling menjadi penghambat seorang untuk berkembang adalah kemauan diri sendiri, apakah ada kemauan atau tidak untuk membenahi kualitas diri.

Saat ini masih ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang belum menguasai dengan baik Teknologi Informasi Komputer (TIK). Hal ini disebabkan tidak adanya keinginan untuk belajar. Dari 8 orang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi sasaran penelitian ini, hanya 3 orang (30%) yang benar-benar menguasai penggunaan komputer atau IT dalam pembelajaran. Dengan demikian, maka proses pembelajaran akan lebih didominasi dengan penggunaan metode konvensional. Padahal pembelajaran inovatif sangat dibutuhkan dan penting untuk saat ini, di mana segala transaksi terjadi melalui teknologi komputer. Apabila guru masih menggunakan metode atau gaya lama untuk menyampaikan materi pembelajaran, tidak menutup kemungkinan peserta didik akan jenuh serta tidak berminat mengikuti pembelajaran, dan akhirnya menyebabkan mereka meninggalkan kelas, karena menurut mereka tidak ada yang baru dalam hal menyampaikan materi. Dengan kata lain, pembelajaran berjalan monoton.

#### b. Faktor Pendukung

##### 1) Ketersediaan sarana prasarana dan media/alat pembelajaran

SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu merupakan sekolah yang cukup besar dengan sarana dan prasarana yang sangat memadai, sehingga sangat mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran. Ketiga SMA Negeri ini memiliki fasilitas penunjang pembelajaran yang cukup lengkap, seperti perpustakaan, beberapa buah laboratorium, mulai dari laboratorium IPA, Bahasa, sampai laboratorium Komputer. Selain itu, salah satu dari 3 sekolah ini, yaitu SMA Negeri 4 memiliki gedung kesenian yang dapat dijadikan sebagai

tempat pemutaran film-film sejarah Islam atau film-film dokumenter yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di samping itu, ada beberapa fasilitas pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti sarana Ibadah (masjid) dan beberapa alat peraga dan media elektronik yang semuanya dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Inilah kelebihan yang dimiliki oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah-sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah favorit dibandingkan dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah-sekolah yang tergolong sekolah kecil yang belum memiliki fasilitas pendukung pembelajaran yang lengkap.

## 2) Dukungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. E. Mulyasa menyatakan bahwa: erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan, seperti disiplin sekolah, dan iklim sekolah.

Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, kreatif, serta inovatif dan berorientasi pada mutu. Strategi ini merupakan usaha sistematis kepala sekolah secara terus menerus untuk memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan pada guru dan tenaga kependidikan, agar lembaga pendidikan yang dipimpinnya dapat berjalan dengan baik.<sup>297</sup>

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah dituntut untuk selalu berusaha membina serta mengembangkan hubungan kerja yang baik antara sesama warga sekolah maupun dengan masyarakat di lingkungan sekolah.<sup>298</sup>

---

<sup>297</sup>Muhktar, *Strategi kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan masjid raya Kabupaten Aceh besar*, Jurnal MAP, Vol. 3, 2015

<sup>298</sup>E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h187

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa kepala sekolah di tiga SMA Negeri ini dapat dikategorikan sebagai kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan visioner. Pemimpin visioner adalah pemimpin yang menciptakan, mengartikulasikan dan membangun rencana tindakan bagi perubahan organisasi. Pemimpin sekolah visioner adalah seorang pemimpin yang memfasilitasi diskusi-diskusi dengan stakeholder mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Pemimpin visioner juga mengetahui apa saja yang terbaik bagi peserta didik, sekolah dan komunitas sekolah, serta membuat keputusan-keputusan berdasarkan keyakinan-keyakinan yang digunakan untuk mengembangkan visi sekolah.<sup>299</sup>

Aspek lain dari peran pemimpin visioner adalah memberi dukungan kepada tenaga pendidik dalam memahami bagaimana menyediakan pengajaran yang produktif yang akan memberi motivasi bagi peserta didik dalam mempelajari pelajaran yang diberikan.

### ***C. Implikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi***

#### **1. Implikasi Kompetensi yang Sudah Maksimal**

Adapun kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah baik adalah kompetensi *leadership*, Kompetensi spiritual, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Dengan maksimalnya kompetensi *leadership* berimplikasi terhadap pembentukan karakter atau sikap peserta didik, baik pada sikap sosial maupun sikap religious. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya program-program keagamaan dan pembiasaan-pembiasaan sikap religious yang merupakan implementasi dari teori-teori pelajara Pendidikan Agama Islam yang sudah dipelajari di kelas.

---

<sup>299</sup>Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, <https://opac.perpusnas.go.id>.

Kompetensi *leadership* merupakan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengorganisir seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya islami (*Islamic Religious Culture*) pada satuan pendidikan di mana ia melaksanakan tugas dan fungsinya.

Kompetensi *leadership* sebagaimana dimaksud dalam KMA nomor 211 Tahun 2011 tersebut mendorong agar guru Pendidikan Agama Islam mampu mewarnai kehidupan setiap peserta didik pada satuan pendidikan. Sehingga kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola peserta didik menjadi indikator bagi kompetensi *leadership*-nya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki karakter yang berbeda dengan madrasah, di mana pembelajaran agama menjadi ciri khas madrasah karena alokasi waktunya cukup banyak yaitu mencapai 10 jam pelajaran, dibandingkan di sekolah, Pendidikan Agama Islam hanya memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran saja, tetapi dituntut untuk mampu menjadikan peserta didik khususnya, dan seluruh warga sekolah pada umumnya, untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 untuk mengeksplorasi kompetensi *leadership*-nya, sehingga mampu berkontribusi secara maksimal guna mewujudkan budaya islami dan perilaku religious sesuai harapan dari tujuan Pendidikan Nasional.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku peserta didik dan warga sekolah, serta wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam di lapangan, menunjukkan budaya islami yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam sudah sangat maksimal. Pembiasaan perilaku islami dan pembinaan ketakwaan sudah menjadi budaya dan peraturan sekolah.

Ketika peneliti menanyakan tentang faktor penyebab terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik di SMA Negeri 2 Palu kepada salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan bahwa di SMA Negeri 2 ini menerapkan prinsip atau “motto” yang disebut dengan PAKSA yang merupakan singkatan dari *Pray, Attitude, Knowledge, Skill, dan Action*. Prinsip ini dijadikan acuan penilaian sikap peserta didik di SMA Negeri 2 palu.<sup>300</sup>

Kondisi sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas memang sesuai dengan apa yang peneliti rasakan selama peneliti berkunjung ke SMA Negeri 2 Palu. Karakter peserta didik yang sopan dan ramah, baik kepada guru maupun kepada tamu yang berkunjung ke sekolah mereka terlihat ketika peneliti memasuki halaman SMA Negeri 2 Palu, setiap peserta didik mengucapkan salam dan menyalami tamu-tamu yang berkunjung, bahkan peserta didik yang beragama Nasrani ataupun beragama lain selain Islam, tidak terkecuali juga melakukan hal yang sama. Hal ini disebabkan budaya sekolah yang sudah menjadi tradisi. Demikian pula kepada guru yang beragama selain agama Islam, mereka juga mendapatkan perlakuan yang sama dengan guru yang beragama Islam. Ketika hal ini peneliti konfirmasi kepada Hadijah, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan bahwa hal itu karena pembiasaan dan tidak ada pengecualian dalam melakukannya, tidak terkecuali bagi peserta didik yang bergama selain Islam. Sehingga, ketika mereka mengucapkan salam, mereka tidak memilih hanya kepada guru dan pegawai yang beragama Islam saja.

Sebagaimana halnya di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 Palu, peneliti melihat bahwa setiap peserta didik saling menyalami, baik kepada teman sejawat, guru, bahkan juga kepada tamu yang datang berkunjung ke sekolah mereka, tidak terkecuali kepada teman dan guru yang beragama non muslim. Hal ini disebabkan

---

<sup>300</sup>Hafsah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara*, di ruang guru, 5 November 2021

karena perilaku tersebut sudah sangat membudaya dan akhirnya menjadi kebiasaan, sehingga mereka tidak lagi merasa berbeda satu sama lain.

Ketika peneliti menanyakan kepada Hafsa sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu terkait kegiatan apa saja yang dilaksanakan sebagai upaya pembentukan karakter religious peserta didik, ia mengatakan:

SMA Negeri 2 Palu memiliki satu budaya yang disingkat dengan PAKSA, yaitu *Pray, Attitude, Knowledge, Sains, dan Action*. Selain itu, di SMA Negeri 2 Palu juga melaksanakan kegiatan atau kajian-kajian keagamaan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Wanita Berjilbab (PERWAJIB). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at dimulai dari pukul 13.00-15.00 wita, yaitu di saat peserta didik laki-laki melaksanakan shalat Jum'at.<sup>301</sup>

Ketika peneliti melakukan kunjungan untuk mengamati kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembudayaan pengamalan ajaran agama di SMA Negeri 4 Palu, peneliti melihat bahwa di antara pembiasaan yang dilakukan adalah shalat zuhur dan shalat dhuha berjamaah, pelaksanaan shalat Jumat sekaligus sedekah Jumat.<sup>302</sup>

Terkait hal tersebut di atas, Zainab selaku guru Pendidikan Agama Islam menambahkan:

Selain itu, penggalangan dana bagi korban bencana alam dan penggalangan dana bagi keluarga tidak mampu yang berasal dari keluarga peserta didik di SMA Negeri 4 Palu, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam, di antaranya perayaan hari besar Islam dan pengajian atau ta'lim yang dikordinir oleh anggota kerohanian Islam atau disingkat dengan ROHIS. Semua kegiatan di atas merupakan agenda dari program IMTAQ.<sup>303</sup>

---

<sup>301</sup>Hafsa, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, ruang guru SMA Negeri 2 Palu, 2 Februari 2022

<sup>302</sup>Sedekah Jumat diserahkan ke kas masjid.. SMA Negeri 4 memiliki masjid yang sudah digunakan untuk pelaksanaan shalat Jum'at oleh masyarakat sekitar sekolah itu.

<sup>303</sup>Zainab, guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, ruang guru SMA Negeri 4 Palu, 29 Januari 2022

Sebagaimana penjelasan dari Rasyid selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Humas berikut ini:

Kegiatan keagamaan yang sering kami lakukan adalah pembinaan imtaq, di antaranya setiap hari peserta didik kami wajibkan untuk shalat zhuhur secara berjamaah di Masjid SMAN 4 Palu. Setelah shalat ada zikir dan kultum setiap hari dengan bergantian kelas. Pelaksanaannya selang-seling, misalnya hari Senin zikir, hari Selasa kultum, demikian seterusnya.<sup>304</sup>

Selain itu, lanjut Rasyid menambahkan bahwa mereka juga selalu melaksanakan lomba-lomba dalam rangka memeriahkan perayaan Hari-hari Besar Islam, seperti lomba azan, hafalan surah-surah pendek, pidato, dan cerdas-cermat. Selanjutnya, jika tiba bulan Suci ramadhan, mereka melaksanakan “Pesantren Ramadhan”, selama 4 hari dan diakhiri dengan acara buka puasa bersama.<sup>305</sup>

Adapun di SMA Negeri 3 Palu, peneliti menemui beberapa orang peserta didik dan menanyakan kepada mereka terkait pelaksanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam, salah seorang dari peserta didik itu mengatakan sebagai berikut:

Setiap hari kami dibiasakan membaca doa sebelum belajar, juga pembiasaan shalat Zuhur dan shalat Dhuha berjama'ah. Ada pengajian setiap minggu. Kalau kegiatan setiap tahun, seperti tarawih yang dirangkaikan dengan acara buka bersama. Selain itu, menyembelih Qurban di hari Raya Idul Adha.<sup>306</sup>

Menurut Minarni, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam bahwa semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Palu tersebut bernama Bina Taqwa, yakni berisi kegiatan keagamaan seperti, tadarrus, taushiah, latihan khutbah, khatam Qur'an, berkunjung ke panti asuhan, dan lain-lain. Karena begitu banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, maka SMA

---

<sup>304</sup>Rasyid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang wakasek SMA Negeri 4 Palu, 29 Jaanuari 2022

<sup>305</sup>*Ibid.*

<sup>306</sup>Fatmawati, peserta didik SMA Negeri 3 Palu, *wawancara*, ruang kelas 12 April 2022

Negeri 3 ini mendapat gelar SMA pesantren. Hal ini dapat dipahami karena banyak peserta didiknya yang merupakan alumni dari MTs N 3 Palu, dimana kedua sekolah ini berada di lokasi yang berdekatan, bahkan keduanya terletak di alamat yang sama, yaitu jalan Dewi Sartika. Selain itu, faktor yang menyebabkan SMA Negeri 3 menjadi terkesan sangat religious dibandingkan SMA pada umumnya adalah adanya aturan yang memaksa dari *Top Leader*.<sup>307</sup>

Menurut Halimatang, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, bahwa SMA Negeri 3 Palu memiliki sebuah komitmen yang dinamakan “Delapan Mental Sehat”, yaitu: 1) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, 2) puas dengan hasil karya sendiri, 3) senang memberi dari pada menerima, 4) suka membantu dan menyenangkan orang tua, 5) mengambil hikmah dari kegagalan, 6) menyelesaikan masalah secara konstruktif, 7) bebas dari ketegangan dan keresahan, 8) mengembangkan sikap toleransi di antara umat beragama.<sup>308</sup>

Komitmen inilah yang menjadikan peserta didik SMA Negeri 3 Palu memiliki sikap dan karakter yang baik. Delapan point yang menjadi komitmen tersebut merupakan suatu aturan yang disebut *Hidden Curriculum*.

Adapun kompetensi sosial yang sudah baik, berimplikasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan materi tentang toleransi dan indahnyanya kebersamaan kepada peserta didik, dan telah memprakarsai beberapa pembiasaan-pembiasaan yang mengarah kepada sikap menghargai perbedaan dan peduli kepada sesama.

Selain itu, implikasi kompetensi sosial guru PAI yang sudah baik adalah, jika ada permasalahan di sekolah, baik itu terjadi pada peserta didik maupun

---

<sup>307</sup>Wati, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, wawancara di ruang baca masjid SMA Negeri 3 Palu, 12 April 2022

<sup>308</sup>Halimatang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, wawancara di ruang wakasek SMA Negeri 3 Palu, 12 April 2022

kepada warga sekolah, maka guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang pertama bertindak untuk menanganinya, dan selanjutnya akan diselesaikan bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Demikian pula apa yang dikatakan oleh Rasyid, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palu terkait keterlibatan mereka sebagai garda terdepan dalam menangani kasus-kasus yang terjadi di sekolah. Rasyid mengatakan bahwa permasalahan yang mereka carikan solusi itu bukan hanya permasalahan peserta didik, tetapi juga menyangkut kesalahpahaman yang terjadi di antara teman-teman guru, atau warga sekolah pada umumnya. Jika ada perselisihan di antara teman-teman guru, atau antara guru dan pegawai/TU, RS dan teman-temannya sesama guru Pendidikan Agama Islam adalah pihak yang paling terdepan mendamaikan.

Bukti konkrit adanya kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya adalah terwujudnya aturan-aturan yang tidak tertulis, kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar agama, pembinaan keagamaan, dan pembiasaan-pembiasaan yang sudah membudaya di kalangan peserta didik dan warga sekolah, semua itu tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri ini memiliki peran yang tidak jauh berbeda satu sama lain dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua/wali peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi, khususnya di lingkungan sekolah. Di antara tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA

Negeri ini adalah melakukan komunikasi efektif, yang bermakna memberikan nasihat-nasihat dan arahan, serta melatih peserta didik agar memiliki kemampuan bersosialisasi, seperti kemampuan berkomunikasi, mempengaruhi dan meyakinkan orang lain untuk melakukan apa yang menurut keyakinannya baik, termasuk kemampuan menerima keragaman. Semua itu harus dilatih sejak mereka duduk di bangku sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memantau perkembangan perilaku peserta didik dan secara periodik menyampaikan informasi kepada orang tua peserta didik, baik dalam hal prestasi maupun berhubungan dengan pelanggaran atau perilaku menyimpang. Demikian pula sebaliknya, orang tua juga harus menyampaikan informasi tentang keadaan anaknya di luar sekolah. Dengan demikian, segala kesulitan yang dialami peserta didik akan dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, terkait komunikasi yang dijalin dengan orang tua peserta didik, Wati mengatakan bahwa mereka selalu mengundang orang tua peserta didik untuk membicarakan dukungan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah di luar jam pelajaran, seperti kunjungan-kunjungan ke panti, bakti sosial, kegiatan renungan. Kalau tidak sempat mengundang orang tua, biasanya selalu dibuat surat izin yang ditandatangani oleh orang tua atau wali peserta didik. Selain itu, rapat bersama wali-wali kelas untuk koordinasi terkait pelaksanaan beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Mengenai kompetensi kepribadian guru, ini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Sedangkan kompetensi spiritual yang sudah maksimal dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam menjadikan mereka ikhlas dan sabar dalam melaksanakan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dalam sikap mereka yang tidak pernah kenal lelah dalam melaksanakan bimbingan kepada peserta didik. Menurut beberapa guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan di SMA Negeri 4 Palu, mereka bahkan melaksanakan kegiatan di luar hari efektif sekolah. Hal ini mereka lakukan karena melihat antusias peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan walaupun di hari libur. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Hadijah, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palu sebagai berikut:

Beberapa anak yang terlibat aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan, mereka meminta kegiatan keagamaan agar dilaksanakan juga di hari Minggu. Melihat semangat mereka seperti itu, saya dan teman-teman guru PAI tidak bisa menolak permintaan mereka, walaupun sebenarnya kami ingin menikmati hari libur tersebut bersama keluarga. Melihat semangat mereka, rasa capek jadi hilang. Itu sudah resiko sebagai guru, khususnya guru agama, dan sudah merupakan tanggung jawab yang harus emban.<sup>309</sup>

Lebih lanjut Hadijah mengatakan, bahwa memang untuk menjadi seorang guru, terutama guru PAI, dibutuhkan ketulusan dan kesabaran yang tinggi. Menurutnya, sikap seperti itu hanya bisa dimiliki oleh guru yang menyandarkan segala upaya yang dilakukan hanya kepada Allah swt. Dengan demikian, guru tersebut tidak pernah merasa berat melaksanakan tugasnya, apalagi mengeluh.<sup>310</sup>

Demikianlah kompetensi spiritual yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan di SMA Negeri 4 Palu, di mana hal ini berimplikasi terhadap kinerja yang baik, yakni dimilikinya semangat dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas mengajar dan mendidik, serta melaksanakan pembinaan karakter terhadap peserta didik.

---

<sup>309</sup>Hadijah, guru PAI SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di ruang Pengawas Kemenag Kota Palu, November 2022

<sup>310</sup>*Ibid*

Di era globalisasi yang penuh dengan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perilaku peserta didik, dibutuhkan sosok guru yang memiliki dedikasi tinggi, yang dilandasi dengan keikhlasan dan kesabaran, sehingga dapat memberikan pelayanan dan perhatian yang maksimal dan strategi pembinaan yang inovatif.

## 2. Implikasi Kompetensi yang Belum Maksimal

Adapun kompetensi yang masih kurang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, maupun di SMA Negeri 4 Palu adalah kompetensi pedagogik, terutama dalam hal memahami landasan pendidikan dan memahami perbedaan peserta didik, serta dalam hal kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran.

Hal ini berdasarkan apa yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan di kelas, di mana kemampuan sebagian guru Pendidikan Agama Islam yang masih minim dalam penggunaan teknologi pembelajaran dalam menyampaikan materi ajar. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran PAI yang lebih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional.

Selain itu hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 3 Palu berikut:

Masih ada di antara guru Pendidikan Agama Islam ini yang belum menguasai dengan baik penggunaan komputer, khususnya aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran, ataupun mendesain materi dengan menarik dan mudah dipahami peserta didik. Kemampuan mereka masih sebatas dapat menggunakan komputer untuk menyiapkan RPP dan lain-lain. Tetapi saya bersyukur, karena salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di sini sudah sangat menguasai teknologi pembelajaran dengan baik, karena dia adalah satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam di kota Palu yang menjadi instruktur, dan sudah banyak pengalaman dalam hal-hal yang berkaitan dengan guru.<sup>311</sup>

---

<sup>311</sup>Halimatang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 3 Palu, wawancara di ruang wakasek, November 2022

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palu sebagai berikut:

Masih ada beberapa guru di SMA Negeri 4 yang masih memiliki kelemahan dalam penguasaan teknologi pembelajaran, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, terutama yang sudah berusia mendekati pensiun. Akan tetapi, ada juga guru Pendidikan Agama Islam yang sudah menguasai teknologi informasi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Saya menganjurkan guru-guru yang masih gagap teknologi harus terus belajar karena itu adalah tuntutan zaman. Jadi tidak boleh lagi ada guru yang tidak menguasai teknologi informasi. Jangan sampai kita dikalahkan oleh peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi, akhirnya peserta didik lebih banyak faham dan lebih dahulu mengetahui informasi daripada gurunya.<sup>312</sup>

Masih kurangnya penguasaan guru PAI terhadap kompetensi pedagogik, khususnya dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran, ini berimplikasi pada proses pembelajaran yang tidak berkualitas, seperti yang terjadi pada beberapa guru Pendidikan Agama Islam, di mana mereka belum menerapkan teori tentang cara mengaktifkan dan menumbuhkan kreatifitas belajar peserta didik. Pembelajaran yang mereka lakukan masih sering kali berpusat pada guru, di mana peserta didik lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, penggunaan metode pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Keadaan seperti ini akan menyebabkan peserta didik tidak berminat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena bersifat monoton.

Demikian pula halnya terkait kurangnya pemahaman guru terhadap teori-teori pembelajaran dan perbedaan peserta didik. Kurangnya pemahaman guru terhadap teori-teori pembelajaran membawa dampak pada pembelajaran yang monoton dan tidak menjadikan peserta didik aktif dan kreatif. Hal ini disebabkan

---

<sup>312</sup>Syam Zaini, Kepala SMA Negeri 4 Palu, wawancara di ruang Kepala Sekolah, November 2022

pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam berikut:

Saya jarang meluangkan waktu untuk membaca beberapa buku terkait teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Sebab waktu kita habis untuk mempersiapkan dan mempelajari bahan ajar, membuat perencanaan pembelajaran, membuat soal-soal latihan dan ulangan, serta memeriksa tugas-tugas peserta didik, ditambah lagi sebagai ibu rumah tangga, tentu saja sesampainya di rumah ada tugas sebagai ibu rumah tangga yang harus diselesaikan juga. Belum lagi rasa lelah karena seharian berada di sekolah dengan berbagai tugas dan kewajiban sebagai seorang guru.<sup>313</sup>

Demikian pula hanya terkait pemahaman terhadap peserta didik yang belum maksimal membawa dampak tidak tepatnya penerapan metode dalam melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan terhadap peserta didik. Hampir semua guru tersebut melaksanakan pembelajaran tanpa mempertimbangkan, bahwa di antara peserta didik memiliki perbedaan karakter, termasuk perbedaan tipe belajar, perbedaan tingkat intelegensi dan perbedaan dalam segi fisik, seperti pendengaran dan penglihatan. Hal ini tidak begitu menjadi perhatian guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMA Negeri 2 Palu, SMA Negeri 3 Palu, maupun di SMA Negeri 4 Palu. Fakta dibuktikan dengan pengamatan di lapangan dan juga wawancara dengan guru bersangkutan berikut ini:

Kalau saya mengajar tidak membeda-bedakan peserta didik dalam hal tipe belajarnya, paling-paling saya hanya melihat mereka dari segi perbedaan fisik, seperti penglihatan, pendengaran, dan kemampuan memahami. Selain itu juga perbedaan karakter, seperti pendiam, cerewet, aktif, dan bandel.<sup>314</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ridwan berikut ini:

---

<sup>313</sup>Minarni, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu, *wawancara* di ruang guru

<sup>314</sup>Zainab, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Palu, *wawancara* di ruang guru

Selama ini saya belum pernah mencari tahu tipe-tipe belajar peserta didik, karena saya juga belum menyempatkan diri untuk mendalami teori-teori tentang tipe-tipe belajar itu, dan saya juga belum tahu tipe-tipe belajar anak-anak seperti apa, karena saya sekedar mengajarkan saja materi berdasarkan apa yang saya anggap sudah benar. Tetapi kalau menyangkut perbedaan sifat atau karakter, saya bisa mendeteksinya ketika berada di kelas, seperti sifat percaya diri, kreatif, aktif, dan cepat memahami materi yang diajarkan.<sup>315</sup>

Pada umumnya guru-guru ini mengajar secara klasikal, karena belum pernah melakukan identifikasi tipe-tipe belajar peserta didik sebelumnya, sehingga mereka menyamakan cara atau metode mengajar. Seharusnya setiap guru mengamati sejak awal, apakah ada peserta didik yang memiliki tipe belajar audio, visual, atau kinestetik yang semuanya memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Hal ini menurut peneliti terjadi disebabkan masih banyak guru-guru yang belum meluangkan waktu untuk menambah pengetahuan terkait sikap terhadap perbedaan karakter peserta didik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di tiga sekolah yang peneliti jadikan objek penelitian saat ini.

#### ***D. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu Era Globalisasi***

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menjadikan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang harus dilakukan secara kontinuitas, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*). Untuk itu, guru sebagai ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan harus ditingkatkan kompetensinya untuk mendapatkan guru yang baik dan professional,

---

<sup>315</sup>Ridwan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di ruang guru

yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Upaya melahirkan sosok guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni dibutuhkan usaha secara komprehensif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pengembangan kompetensi guru secara kontinu dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru bertujuan untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, baik melalui wawancara maupun melalui studi dokumentasi, bahwa upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu pada dasarnya tidak jauh berbeda, yaitu:

1. Mengaktifkan Kegiatan MGMP Guru Pendidikan Agama Islam

MGMP Pendidikan Agama Islam, baik di tiga SMA Negeri ini tidak jauh berbeda keaktifannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua MGMP Pendidikan Agama Islam SMA, bahwa semua SMA Negeri di Kota Palu ini MGMP Pendidikan Agama Islam nya aktif , misalnya di SMA Negeri 2 Palu MGMP melaksanakan *In House Training* setiap tahun dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun program-program pembelajaran, seperti RPP, Silabus, KKM, dan program analisis hasil ujian.<sup>316</sup>

2. Melaksanakan Workshop, Bimtek, atau Lokakarya

---

<sup>316</sup>Hadijah, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara di ruang guru SMA Negeri 2 Palu 31 Februari 2022

Dalam hal pelaksanaa kegiatan workshop, Bimtek, atau Lokakarya, baik SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, maupun SMA Negeri 4 Palu tergolong sekolah yang sering melaksanakan kegiatan yang dimaksud dengan cara bekerja sama dengan LPMP. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang guru senior di SMA Negeri 4 Palu berikut ini:

Kalau peningkatan kompetensi guru di SMA Negeri 4 ini sering dilakukan dalam bentuk workshop atau bimtek dan juga lokakarya yang membahas tentang strategi guru, baik dalam proses pembelajaran, evaluasi, dan terkait penyusunan atau pembuatan instrument penilaian berbasis HOTS dengan mendatangkan pemateri dari LPMP. Setiap tahun kegiatan seperti itu pasti ada, minimal 2 kali dalam setahun.<sup>317</sup>

Sedangkan menurut Suwarno yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum mengatakan:

setiap tahun SMA Negeri 4 Palu melaksanakan kegiatan Lokakarya sebagai upaya penjaminan mutu guru dan juga sebagai bahan evaluasi bagi guru terkait hal apa yang masih kurang pada diri mereka sebagai seorang guru profesional.<sup>318</sup>

Sedangkan di SMA Negeri 2 Palu, selain melaksanakan Workshop, juga sering kali melakukan kegiatan *In House Training* (IHT) yang dilaksanakan oleh kelompok MGMP PAI yang ada di SMA Negeri 2 Palu dalam rangka penguatan kompetensi guru dan evaluasi kinerja guru. Dalam kegiatan IHT ini, guru-guru Pendidikan Agama Islam menyusun agenda pembuatan RPP, silabus dan KKM.<sup>319</sup>

### 3. Menugaskan Guru Pendidikan Agama Islam Mengikuti Pelatihan

Selain melaksanakan workshop, dan lokakarya, Kepala SMA Negeri 4 Palu juga memberi rekomendasi bagi guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru tersebut, tidak terkecuali

<sup>317</sup>Irfan, guru di SMA Negeri 4 Palu, *wawancara* di ruang guru, November 2022.

<sup>318</sup>Suwarno, guru/wakasek kurikulum di SMA Negeri 4 Palu, *wawancara*, ruang wakasek SMA Negeri 4 Palu, 2 Februari 2022.

<sup>319</sup>Hadijah, guru PAI SMA Negeri 2 Palu, *wawancara* di Kantor Kemenag Kota Palu, tanggal 5 November 2021

guru-guru Pendidikan Agama Islam. Demikian pula halnya di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 Palu, sebagaimana penjelasan dari Ketua MGMP Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Kalau mengenai pelatihan, hampir semua guru PAI yang berstatus PNS sudah sering mengikuti pelatihan, baik itu yang dilaksanakan di lingkungan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, maupun yang dilaksanakan di luar wilayah provinsi Sulawesi Tengah, seperti Jakarta, Malang, dan Bogor.<sup>320</sup>

#### 4. Memotivasi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kompetensi Diri

Secara umum, upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru, yaitu meningkatkan kualifikasi akademik guru dengan cara belajar secara formal (studi lanjut), aktif dalam organisasi profesi pendidikan, mengundang pakar, praktisi, atau birokrasi berprestasi sebagai nara sumber untuk terus mengikuti perkembangan pengetahuan dan merambah pengalaman, ikut serta dalam kegiatan kompetensi ilmiah, melakukan *lesson Study*, yaitu proses pengkajian pembelajaran dan dilakukan secara kolaboratif dan kontinu, serta layanan profesional yang didapatkan guru dalam kegiatan supervisi dari kepala sekolah atau pengawas.

Terkait supervisi, baik yang dilakukan oleh pengawas maupun kepala sekolah dan tim supervisi, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan ketua MGMP PAI SMA se kota Palu. Peneliti menanyakan bagaimana keaktifan pengawas dan Tim supervisi sekolah dalam melaksanakan tugas kepengawasannya. Hadijah mengatakan:

Sebelum turun aturan tentang fungsi pengawas, maka saat itu tugas kepengawasan masih dilakukan oleh pengawas PAI. Waktu itu pengawas dari 3 SMA (SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 4 Palu) adalah ibu Hasmiati. Ibu Hasmia melakukan supervisi 3 kali dalam setahun dengan jenis supervisi yang berbeda. Pada semester ganjil melakukan supervisi

---

<sup>320</sup>*Ibid*

akademik terkait administrasi, semester genap melakukan supervisi proses pembelajaran (*on class*), dan terakhir evaluasi, atau penyampaian hasil supervisi dan tindak lanjut. Setelah ibu Hasmia pensiun, maka aturan tentang supervisi sudah berubah, maksudnya supervisi bukan lagi menjadi tugas pengawas, tetapi sudah menjadi tugas kepala sekolah dan TIM. Adapun strateginya sama, cuma berbeda supervisornya saja.<sup>321</sup>

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, baik di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, maupun di SMA Negeri 4 sudah dilaksanakan, tetapi belum maksimal. Artinya belum komprehensif berdasarkan prosedur supervisi yang ditetapkan. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh ketua MGMP PAI SMA Kota Palu:

Dalam kegiatan MGMP kami sesama guru Pendidikn Agama Islam itu saling shering terkait banyak hal, apakah itu kendala, dukungan, atau apaun yang berhubungan dengan tugas utama guru PAI. Jadi kalau persoalan supervisi oleh kepala sekolah dari tiga sekolah ini tidak jauh berbeda. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah setiap semester yang paling sering adalah memeriksa perangkat pembelajaran. Sedangkan untuk supervisi di kelas biasanya dibentuk TIM yang anggotanya adalah wakil kepala sekolah dan guru-guru senior. Tapi tidak begitu intens dilakukan, apalagi harus sampai 2 kali persemester. Sedangkan satu kali saja itu sudah syukur kalau ada. Kalau pertahun pasti ada, biasanya hanya pemeriksaan administrasi pembelajaran saja.<sup>322</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua MGMP PAI di atas, bahwa hal yang sering dilakukan oleh kepala sekolah di tiga SMA Negeri ini adalah supervisi administrasi atau perangkat pembelajaran. Sedangkan supervisi proses pembelajaran dilaksanakan belum sesuai ketentuan, di mana supervisi terhadap proses pembelajaran itu dilakukan dua kali dalam satu semester. Hal ini belum terlaksana di lapangan, yang mana supervisi proses pembelajaran hanya terlaksana sekali dalam semester, bahkan pernah terjadi hanya sekali dalam setahun.

---

<sup>321</sup>Hadijah, guru PAI/Ketua MGMP PAI SMA se- Kota palu, *wawancara* di ruang pengawas Kemenag Kota Palu, Januari 2023.

<sup>322</sup>*Ibid*



### Instrumen dan Hasil Wawancara

NO	ASPEK YANG DITANYAKAN	PERTANYAAN	JAWABAN	SUMBER
I	A. Kompetensi Pedagogik			
	1. Memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	Seberapa penting memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran menurut saudara	Memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran itu merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, agar supaya kita bisa menerapkan srategi ataupun metode yang cocok dengan materi dan karakter peserta didik. Kalau tidak, maka pembelajaran yang kita laksanakan tidak efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan akan jadi monoton, dan peserta didik	Rasyid (Guru PAI di SMAN 4)

		<p>Apakah ibu selalu membaca tentang teori-teori belajar</p>	<p>tidak berminat mengikuti pembelajaran, apalagi pelajaran agama yang biasanya dianggap pelajaran tidak menarik bagi sebahagian besar peserta didik</p> <p>Pelajaran agama itu kan pelajaran yang tidak terlalu diminati oleh sebagian peserta didik karena banyak membahas tentang aturan hidup, sedangkan peserta didik tersebut hidup di dunia sekarang yang akrab dengan media sosial, jadi peserta didik itu merasa dibatasi dan diatur cara hidupnya. Jika kita sebagai guru agama tidak memiliki strategi yang menarik dalam pembelajaran, pasti mereka jenuh dan tidak berminat mengikuti pelajaran agama tersebut</p> <p>Mana ada kita punya waktu untuk membaca, sedangkan tugas sebagai guru ini begitu banyak yang harus diurus. Karena selain tugas pokok sebagai guru, yaitu menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi, mengajar di kelas, membuat soal-soal, kemudian memeriksa hasil pekerjaan siswa, kita juga punya tugas lain seperti pembina kegiatan-kegiatan keagamaan, belum lagi administrasi guru yang harus dilengkapi</p> <p>saya jarang bahkan tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca beberapa buku terkait teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Sebab waktu kita habis untuk mempersiapkan dan mempelajari bahan ajar, membuat perencanaan pembelajaran, membuat soal-soal latihan dan ulangan, serta memeriksa tugas-tugas peserta didik, ditambah lagi sebagai ibu rumah tangga, tentu saja sesampainya di rumah ada tugas sebagai ibu rumah tangga yang harus diselesaikan juga. Belum lagi rasa lelah karena seharian berada di sekolah dengan berbagai tugas dan kewajiban sebagai seorang guru</p> <p>Sulit bagi saya membagi waktu lagi untuk belajar, kecuali berkaitan</p>	<p>Hadijah (Guru PAI di SMAN 2)</p> <p>Wati (guru PAI SMAN 3)</p> <p>Minarni (guru PAI SMAN 3)</p> <p>Zainab (guru PAI</p>
--	--	--	--	--

		<p>Metode apa yang sering digunakan guru PAI dalam memberikan materi</p>	<p>dengan materi yang akan diajarkan untuk esok harinya. Soalnya sampe di rumah sudah capek kadang-kadang harus mengerjakan lagi tugas rumah tangga.</p> <p>Kalau kami belajar agama paling sering guru menggunakan metode ceramah, atau memberi tugas, seperti membaca ayat atau hadits, biasa juga membuat karya menulis ayat atau hadits seperti dibuat kaligrafi. Kalau materi tentang meneladani Rasulullah, kami disuruh membaca sejarah, melalui buku-buku sejarah, kemudian dipresentasikan</p> <p>Seperti kebanyakan guru juga, menggunakan metode ceramah saat menjelaskan materi. Paling sesekali kami disuruh bikin tugas membuat resume, kalau misalnya materi tentang berbuat baik kepada guru dan orang tua; kalau berbuat baik kepada orang tua, terutama ibu, kami disuruh membuat dokumen tentang berbakti kepada orang tua. Kalau kepada guru dianjurkan untuk menghormati dengan berlaku sopan atau membantu dalam segala kesulitan mereka</p> <p>Selama ini kami biasanya disuruh buka buku, lalu disuruh perhatikan apa yang dijelaskan guru, baru disuruh kerja tugas. Biasa juga kami dibagi kelompok baru mengerjakan tugas secara berkelompok. Kalau ada ayat Alqur'an atau Hadist, biasanya kami disuruh menghafal, atau membaca secara bergilir, kemudian menerjemahkan. Kadang-kadang juga diskusi</p>	<p>SMAN 4)</p> <p>Fatma (Peserta Didik SMAN 3 yang diajar oleh Wati)</p> <p>Ramadhan i (peserta didik SMAN 2 yang diajar oleh Hafsah)</p> <p>Hapsah (Guru PAI SMAN 2)</p> <p>Rahmat</p>
		<p>Ibu menggunakan metode apa dalam memberikan materi tentang nikah</p> <p>Metode apa yang digunakan oleh guru dalam</p>	<p>Kalau materi nikah tidak membahas terlalu ke dalam masalah pernikahan, seperti tanggung jawab suami isteri, tetapi hanya syarat-syarat sah nikah, ijab qabul, tentang wali, saksi, dan lain-lain. Menyangkut metode, saya hanya menjelaskan saja, setelah itu mereka saya suruh berdiskusi dengan membagi kelompok untuk presentasi.</p> <p>Kalau materi ini (nikah) banyak yang</p>	

		<p>membahas materi tentang nikah</p> <p>Selama mengajar PAI, metode apa yang sering digunakan</p> <p>Bisa ibu jelaskan seperti apa model pembelajaran <i>Market Place Activity</i> dan digunakan untuk materi tentang apa</p> <p>Metode apa yang digunakan oleh guru PAI terkait materi yang membahas ayat atau hadis</p>	<p>suka karena menarik untuk dibahas. Guru agama hanya menggunakan metode ceramah memberi penjelasan tentang tujuan menikah, syarat-syaratnya, dan juga waktu yang tepat untuk menikah. Kami juga diberikan nasihat terkait menjaga diri agar tidak terjadi pernikahan di usia dini, apalagi saat masih dalam masa sekolah</p> <p>Kebanyakan dari metode yang saya gunakan adalah <i>Jigsaw</i>, <i>Market Place Activity</i>, <i>Problem Base Learning</i>, dan <i>Project Base Learning</i>, seperti membuat video tentang permohonan maaf kepada ibu, paraktik penyelenggaraan jenazah, ibadah haji, dan melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan, seperti shalat Dhuha, menghafal ayat-ayat Alqur'an terkait materi yang diajarkan, bersedekah, cium tangan guru dan lain-lain.</p> <p>Model <i>Market Place Activity</i> sebenarnya masuk dalam kategori <i>Projek Base Learning</i> karena butuh waktu agak lama untuk menyelesaikan beberapa persiapan. Peserta didik saya bagi menjadi beberapa kelompok, mereka ditugaskan untuk mencari informasi tentang pasar dunia, misalnya apa jenis barang yang dijual, bagaimana cara penjualannya, serta unsur-unsur dalam praktek jual beli tersebut, apakah memenuhi syarat sah dalam pandangan hukum Islam atau tidak. Kemudian mereka juga disarankan untuk menggunakan atribut Negara mana yang menjadi objek dari tugas mereka</p> <p>Kalau ada materi yang membahas ayat atau hadits, biasanya kami disuruh membaca, lalu secara berkelompok membuat kesimpulan isi kandungan ayat atau hadits tersebut, baru dipresentasikan di depan kelas. Kadang-kadang juga disuruh hafalkan</p>	<p>(peserta didik kls 12 SMAN 2 yang diajar oleh Hapsah)</p> <p>Hadijah (guru SMAN 2)</p> <p>Hadijah</p> <p>Rafika (Peserta didik SMAN 3 yang diajar oleh Wati)</p>
--	--	---	--	---

			<p>Pernah juga kami disuruh membuat kaligrafi dari ayat-ayat Alqur'an, juga mencari atau mengumpul tugas terkait gambar-gambar yang berhubungan dengan sejarah Islam</p>	<p>Reza (Peserta didik SMAN 3 kls 12 yang diajar oleh Wati)</p>
		<p>Media apa yang sering digunakan guru PAI dalam memberikan materi di kelas</p>	<p>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam paling sering menggunakan media buku ajar, dibagikan kepada setiap siswa, kemudian guru menjelaskan dan dikasih kesempatan untuk tanya-jawab. Biasa juga dibagi kelompok untuk membuat resume lalu dipresentasikan untuk didiskusikan. Tapi kalau pas materi tentang ayat, kami disuruh membaca, atau disuruh hafalkan untuk minggu depan</p>	<p>Fatimah (Peserta didik SMAN 3 yang diajar oleh Wati)</p>
		<p>Bagaimana strategi belajar PAI yang sering bapak lakukan</p>	<p>Kalau strategi atau metode yang selama ini saya gunakan masih ada juga ceramah, Tanya-jawab, diskusi, pembelajaran kelompok. Kalau mengenai sejarah Islam, peserta didik kami arahkan ke studio sekolah untuk diputarkan film dokumenter atau sejarah Islam Dunia atau sejarah Islam di Indonesia. Kebetulan kami punya studio untuk pentas seni</p>	<p>Ridwan (guru PAI SMAN 2)</p>
		<p>Strategi apa yang digunakan saat menyampaikan materi tentang kepedulian sosial</p>	<p>Setelah saya memaparkan poin-poin penting dari materi itu, saya kemudian menyuruh mereka masing-masing memberi contoh nyata tentang sikap kepedulian sosial yang mereka pernah lihat di lingkungan mereka, atau bahkan mereka sendiri sudah lakukan di lingkungannya.</p> <p>Kalau untuk pembiasaan tentang kepedulian sosial, kami menganjurkan peserta didik untuk melakukan sedekah Jumat. Jadi setiap hari Jumat mereka memberikan sedekah berupa uang seikhlasnya, kebetulan masjid sekolah sudah digunakan untuk kegiatan shalat Jumat bagi seluruh</p>	<p>Zainab (guru PAI SMAN 4)</p> <p>Sadiqin (guru PAI SMAN 4)</p>

			<p>masyarakat yang ada di sekitar sekolah ini. Maka dari hasil sedekah itu dikumpulkan untuk digunakan jika ada kegiatan Bakti Sosial, Selain uang sedekah Jumat, mereka juga melakukan kegiatan amal mengumpulkan bantuan berupa bahan makanan pokok, untuk disalurkan kepada keluarga yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di bulan Ramadhan, yang biasa disebut dengan amaliah Ramadhan</p>	
2.	Memahami Peserta Didik	<p>Bagaimana menyikapi perbedaan karakter peserta didik di kelas</p>	<p>Saya tidak dapat pungkiri bahwa peserta didik di SMA Negeri 2 ini pasti memiliki perbedaan karakter sebagaimana peserta didik yang ada di sekolah lain. Alhamdu lillah saya sebagai guru agama selalu berusaha memahami mereka, misalnya ada peserta didik yang kurang memiliki kepercayaan diri atau minder, saya bujuk baik-baik dan diberi motivasi.</p> <p>Kalau mengenai perbedaan peserta didik itu, saya tidak memeriksa atau mengamati satu-persatu, tetapi saya hanya melihat secara keseluruhan, dan memperhatikan kalau ada peserta didik yang misalnya pendiam, tidak percaya diri, atau pemalu, ada juga yang cerewet, periang. Atau menyangkut keadaan fisik seperti ada yang rabun, atau ada yang lambat dalam memahami pelajaran. Saya hanya mengetahui sebatas itu saja. Tetapi kalau sampai mengenai metode yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik, itu belum terlalu dialami. Metode yang saya gunakan biasanya diawali dengan menjelaskan, baru disuruh diskusi atau kerja kelompok, serta membuat karya, seperti membuat video menghafal ayat, video memandikan jenazah, atau karya-karya lain. Jadi semua peserta didik tidak dibedakan pemberian tugasnya. Tinggal dilihat saja hasilnya sejauh mana dia mampu mengerjakan tugas itu.</p> <p>Terus terang karena kesibukan kita guru, terkadang tidak punya waktu</p>	<p>Zainab (Guru PAI SMAN 2)</p> <p>Minarni (Guru PAI SMAN 3)</p> <p>Wati</p>

	<p>pernah membaca teori-teori tentang perbedaan karakter dan tipe belajar peserta didik</p>	<p>lagi untuk membaca teori-teori dalam buku tentang perbedaan karakter dan tipe-tipe belajar. Saya tidak terlalu permasalahan tipe-tipe belajar siswa karena mereka rata-rata punya kemampuan yang bagus tentang pelajaran PAI. Siswa di sini kebanyakan berasal dari madrasah, dan hampir semua punya kemampuan membaca Alqur'an. Jadi tidak terlalu sulit mengajar mereka materi Pendidikan Agama Islam.</p> <p>Saya pernah membaca masalah tipe-tipe belajar itu, tapi tidak pernah sempat melakukan catatan-catatan tentang tipe-tipe belajar peserta didik. soalnya anak-anak di sini kemampuannya memahami materi yang diberikan hampir sama semua, sepertinya tidak ada yang terlalu bermasalah. Biasanya yang ada itu kurang fokus saja.</p> <p>Selama ini saya belum pernah mencari tahu tipe-tipe belajar peserta didik, karena saya juga belum menyempatkan diri untuk mendalami teori-teori tentang tipe-tipe belajar itu, dan saya juga belum tahu tipe-tipe belajar anak-anak seperti apa, karena saya sekedar mengajarkan saja materi berdasarkan apa yang saya anggap sudah benar. Tetapi kalau menyangkut perbedaan sifat atau karakter, saya bisa mendeteksinya ketika berada di kelas, seperti sifat percaya diri, kreatif, aktif, dan cepat memahami materi yang diajarkan.</p>	<p>(guru PAI SMAN 3)</p> <p>Hadijah (guru PAI SMAN 2)</p> <p>Ridwan (guru PAI SMAN 2)</p>
	<p>Sejauh mana Bapak/ibu memahami tentang perbedaan karakter peserta didik, terutama terkait perbedaan tipe belajar.</p>	<p>Kalau saya mengajar tidak membedakan peserta didik dalam hal tipe belajarnya, paling-paling saya hanya melihat mereka dari segi perbedaan fisik, seperti penglihatan, pendengaran, dan kemampuan memahami. Selain itu juga perbedaan karakter, seperti pendiam, cerewet, aktif, dan bandel</p>	<p>Zainab (guru PAI SMAN 4)</p>
	<p>Bagaimana menyikapi jika</p>	<p>Saya memberi motivasi dan mendorong agar mereka jangan</p>	<p>Sadiqin</p>

	<p>ada peserta didik yang kurang aktif atau tidak percaya diri, serta lambat dalam memahami materi yang disampaikan</p> <p>Bagaimana sikap bapak/ibu menghadapi peserta didik yang agak bandel dan menunda-nunda atau tidak berusaha menyelesaikan mengerjakan tugas</p> <p>Bagaimana tindakan ibu/bapak jika di kelas ada peserta didik yang memiliki kekurangan dari segi fisik, seperti penglihatan, pendengaran, atau daya tangkap lemah</p>	<p>bersikap seperti itu. Ia juga mengatakan bahwa berusaha memahami mereka dengan memberikan arahan yang tidak membuat mereka merasa minder karena merasa tidak dihargai, apalagi mereka adalah peserta didik yang sudah remaja, tentu saja memiliki rasa malu bila ditegur dengan kasar di hadapan teman-teman mereka.</p> <p>Saya pasti tanya apa alasanmu sehingga belum kerjakan tugas, atau menunda pergi ke mushallah jika sudah masuk waktu shalat zuhur, maklumlah, anak-anak sekarang terlalu banyak pengaruh lingkungan, jadi kita harus sabar menghadapi mereka</p> <p>Peserta didik di sini tidak terlalu membuat guru repot menghadapi mereka, karena hampir semua peserta didik di sini menuruti apa kata guru, walaupun ada pelanggaran, tidak menyangkut pelanggaran berat, hanya pelanggaran sedang yang biasa terjadi di sekolah pada umumnya, seperti, bolos, tidak mengerjakan tugas, menunda pergi ke mushallah. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah pembiasaan yang diterapkan di sekolah, selain itu karena lingkungan dan latar belakang pendidikan orang tua mereka yang mayoritas berpendidikan tinggi dan berasal dari lingkungan yang kondusif. Hal itulah yang menyebabkan peserta didik di sini memiliki motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk belajar</p> <p>Mengenai anak-anak yang penglihatannya kurang baik, saya usahakan agar dia duduk di bagian depan, tetapi ada juga peserta didik yang tidak mau duduk di depan, saya tidak paksakan juga supaya dia mau pindah, tetapi saya biasanya minta teman-temannya untuk membantu kalau ada yang kurang jelas bagi dia</p>	<p>(guru PAI SMAN 4)</p> <p>Hadijah (guru PAI SMAN 2)</p> <p>Hafsah (guru PAI SMAN 2)</p> <p>Hafsah (guru PAI SMAN 2)</p>
3. Kemampuan	Bagaimana	Selama ini kalau kami belajar	Hijrah

	<p>merancang pembelajaran</p> <p>a. Identifikasi kebutuhan belajar</p>	<p>rancangan pembelajaran PAI di kelas (pernah menanyakan atau menyampaikan apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran materi yang akan dipelajari selanjutnya</p> <p>Apakah ibu pernah menanyakan kebutuhan belajar peserta didik untuk materi yang akan dipelajari</p> <p>Apakah Kompetensi Dasar pada materi PAI dirumuskan sendiri oleh guru PAI ?</p>	<p>pelajaran Agama Islam, belum pernah ada guru yang bertanya mengenai apa yang kami inginkan dari pembelajaran tersebut, paling-paling guru masuk kelas, terus suruh buka buku atau menyimak materi lewat infokus, dan selanjutnya kami disuruh diskusi atau bertanya terkait materi tersebut. Kalau kebetulan materi ada praktiknya, kami disuruh saja keluar kelas dan menyiapkan beberapa peralatan. Jadi bukan kami yang tentukan, tetapi guru Agama Islam tersebut yang tentukan.</p> <p>Biasanya guru agama kalau masuk mengajar yang pertama ditanyakan adalah “bagaimana kabar hari ini ?”, selanjutnya bertanya: “apa sudah siap menerima materi Pendidikan Agama Islam hari ini” Setelah itu seperti biasa, buka buku, dengarkan penjelasan, atau kadang-kadang juga diskusi setelah dibagi kelompok. Paling sering kami mendengar penjelasan lalu dikasih tugas atau kalau ada ayat dan hadist kami disuruh membaca secara bergiliran, biasanya juga disuruh hafalkan</p> <p>Saya merancang pembelajaran di kelas tergantung materi. Strategi atau metode apa yang cocok digunakan. Saya cuma memikirkan beberapa metode yang ada dalam pikiran saya untuk saya gunakan yang sesuai dengan materi yang akan saya ajar, misalnya diskusi, Tanya-jawab. Kalau materinya membahas dalil-dalil Alqur’an atau Hadits, mereka paling saya suruh membaca dan menyimpulkan isi kandungannya. Kalau misalnya dalil tersebut harus dihafal, maka mereka ditugaskan untuk menghafal. Biasa juga saya suruh saja membuat kaligrafi biar mereka gampang untuk mengingatnya</p> <p>Kalau KD sudah ada dalam setiap buku pelajaran, apalagi saat ini, sekolah sudah memiliki sarana internet, sehingga lebih memudahkan guru untuk mengakses contoh-contoh pemetaan KD yang sudah jadi atau</p>	<p>Amalia (peserta didik kls 12 SMAN 2)</p> <p>Muhammad Akbar (peserta didik kelas 12 IPS SMAN 2)</p> <p>Wati (guru PAI SMAN 3)</p> <p>Rasyid (guru PAI SMAN 4)</p>
--	--	---	--	---

	<p>c. Penyusunan Program Pembelajaran</p>	<p>Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menyusun program pembelajaran</p>	<p>siap pakai. Guru tinggal mendownload saja.</p> <p>Terkait Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan bahkan indikatornya semua sudah tercantum dalam buku-buku paket, apalagi saat ini sudah banyak eBook atau buku-buku paket elektronik, semua tersedia lengkap dengan RPPnya. Adapun yang kami rumuskan dalam RPP itu adalah langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang sudah dirumuskan tersebut, karena harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah, serta kearifan lokal.</p> <p>Guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya sudah memiliki cukup pengalaman dalam hal menyusun program pembelajaran, apalagi didukung dengan aktifnya mereka mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajar (MGMP) Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan setiap bulan. Melalui MGMP ini mereka saling bertukar pengalaman dan pengetahuan terkait penusunan program pembelajaran.</p>	<p>Hadijah (guru PAI SMAN 2)</p> <p>Gamar (wakasek kurikulum SMAN 2)</p>
<p>4. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Mendidik dan Dialogis</p>	<p>Apakah guru PAI sering melaksanakan pembelajaran yang bersifat mendidik dan dialogis</p>	<p>Dalam bentuk apa pembelajaran mendidik dan dialogis yang dilaksanakan di kelas</p>	<p>Terkadang, saya menyuruh mereka mencari di internet terkait materi yang diajarkan, kemudian menyampaikan di depan kelas hasil pencarian mereka. Hal itu dilakukan agar mereka lebih cepat paham dibandingkan jika hanya mendengar dari guru. Selain itu juga, agar mereka tidak bosan dan menjadikan mereka lebih aktif.</p> <p>Anak-anak SMA itu sudah usia remaja, jadi perlu banyak dialog dengan mereka, minta pendapatnya, tanyakan bagaimana baiknya. Makanya saya lebih banyak melaksanakan pembelajaran itu dengan pendekatan pemecahan masalah atau <i>Problem Base Learning</i>. Apalagi materi agama itu pada dasarnya membahas tentang akhlak, baik akhlak kepada Pencipta maupun kepada makhluk ciptaanNya.</p>	<p>Ridwan (guru PAI SMAN 2)</p> <p>Hadijah (guru PAI SMAN 2)</p>

			<p>Kalau diskusi atau Tanya-jawab sering dilakukan. Kadang-kadang kami disuruh mendiskusikan materi tentang kepedulian sosial, atau masalah-masalah yang terjadi di masyarakat seperti toleransi atau semangat menuntut ilmu</p> <p>Kalau pelajaran agama paling sering diskusi atau Tanya-jawab. Biasa bapak memberikan contoh permasalahan lalu kami disuruh untuk diskusikan jalan keluar dari masalah itu. Atau bapak juga biasa menanyakan satu persatu siapa yang bias memberi jawaban dari masalah itu.</p> <p>Saya sering memberikan stimulus dengan melemparkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar, lalu saya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan jawaban atau memberi pendapat terkait pertanyaan yang diberikan. Kadang juga dalam bentuk diskusi kelompok dengan menampilkan beberapa pemakala</p>	<p>Moh. Azriel Firmansyah (peserta didik SMAN 4)</p> <p>Moh. Abdi (peserta didik SMAN 4)</p> <p>Rasyid (guru PAI SMAN 4)</p>
5. Kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam penggunaan teknologi pembelajaran	<p>Kalau SMA Negeri 2 Palu memiliki LCD sesuai jumlah bidang studi, jadi hampir setiap kali belajar Pendidikan Agama Islam saya selalu menggunakan LCD, karena sebagian besar materi saya ada di komputer, kadang-kadang secara <i>online</i> di internet.</p> <p>Masih ada di antara guru Pendidikan Agama Islam ini yang belum menguasai dengan baik penggunaan komputer, khususnya aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran, ataupun mendesain materi dengan menarik dan mudah dipahami peserta didik. Kemampuan mereka masih sebatas dapat menggunakan komputer untuk menyiapkan RPP dan lain-lain. Tetapi saya bersyukur, karena salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di sini sudah sangat menguasai teknologi pembelajaran dengan baik, karena</p>	<p>Hadijah (guru PAI SMAN 2)</p> <p>Gamar (wakil Kepala Sekolah bid. Kurikulum SMAN 2)</p>	



			<p>Kalau guru Pendidikan Agama Islam di SMA 3 sejauh yang saya tahu, dari dua orang guru yang menjadi subjek penelitian ini, keduanya memiliki kemampuan yang standar tentang penggunaan teknologi informasi, sehingga berimplikasi dalam pelaksanaan pembelajaran mereka sangat jarang menggunakannya sebagai sumber belajar.</p> <p>Ada beberapa kegiatan yang kami lakukan untuk membina peserta didik dalam meningkatkan potensi diri khususnya berhubungan dengan kerohanian Islam yaitu, menghafal Alqur'an, kaligrafi, ceramah/khutbah, Bakti Sosial. Selain itu juga pembinaan ekstrakurikuler bidang Akademik, Olah Raga dan Seni.</p> <p>PERWAJIB adalah kegiatan pembinaan pendidikan karakter khusus bagi peserta didik perempuan. PERWAJIB sering melaksanakan kegiatan pelatihan untuk mengembangkan sikap religious perempuan-perempuan (<i>muslimaat</i>). Kegiatan ini diwajibkan untuk diikuti oleh semua peserta didik perempuan yang beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jum'at siang, yaitu pada saat peserta didik laki-laki pergi melaksanakan shalat Jum'at. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam</p>	Hadijah
	<p>B. Kompetensi Kepribadian</p> <p>1. Memiliki kepribadian mantap, stabil, dan dewasa</p>	<p>Bagaimana penilaian kalian terhadap pribadi guru PAI</p>	<p>Kami diajar oleh ibu Hafsah. Mengenai kepribadian, ibu Hafsah orangnya baik, jarang marah, walaupun ibu marah, paling yang sewajarnya, tidak berlebihan kaya emosi begitu. Kalau kami salah pasti dinasihati.</p> <p>Pak Sadiqin itu orangnya agak galak, jadi kami tidak berani melakukan pelanggaran-pelanggaran, apalagi kalau menyangkut tugas yang</p>	<p>Mirna, (peserta didik kelas 12 SMA Negeri 2)</p> <p>Sodikin (peserta didik kls 12 SMA</p>

		<p>Bagaimana sikap bapak/ibu menghadapi peserta didik yang kurang patuh dan melanggar aturan sekolah</p>	<p>diberikan, kami selalu mengerjakannya. Tapi kalau ada yang tidak setor tugas biasa alasannya lupa, mereka dapat sanksi atau hukuman</p> <p>Pelanggaran peserta didik ini bermacam-macam, baik sementara pelajaran berlangsung, misalnya tidak memperhatikan guru menerangkan, bolos, tidak kerja tugas, dan lain-lain, ataupun di luar pembelajaran, tetapi masih ranah guru Agama, seperti tidak ikut shalat jama'ah, atau ada kegiatan kajian olah Rohis. Kalau tindakan yang saya lakukan adalah diberi teguran sebagai peringatan pertama, kalau sampai 3 kali masih diulang juga, maka saya bekerja sama dengan guru BP untuk mengundang orang tua peserta didik dan dilakukan pembinaan oleh guru BP di depan orang tuanya.</p> <p>Saya tidak ingin bersikap kasar atau membentak peserta didik yang bandel tersebut, karena peserta didik SMA itu sudah remaja, tidak sama dengan peserta didik SD ataupun SMP, sehingga guru tidak boleh membuat mereka malu di hadapan teman-temannya.</p> <p>Menghadapi peserta didik yang sudah remaja harus hati-hati, tidak boleh kasar ketika menegur jika mereka keliru, apalagi di hadapan teman-temannya, karena mereka akan tersinggung, bisa jadi keadaan tidak menjadi baik, malah hanya akan bertambah buruk</p>	<p>N 4)</p> <p>Rasyid, (Guru PAI SMA Negeri 4)</p> <p>Wati, (guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3)</p> <p>Minarni, (guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3)</p> <p>Putri Ananda, (peserta didik kelas 12 SMA Negeri 2)</p>
2. Berakhlak mulia		<p>Bagaimana perilaku atau akhlak guru PAI</p>	<p>Ibu Hadijah itu murah senyum, lembut, dan sangat perhatian, kami senang cerita sama ibu tentang apa saja yang kami alami, soalnya ibu pasti tersenyum-senyum mendengar cerita kami. Pokoknya kami senang kalau sudah waktu pelajaran agama masuk.</p>	

		<p>Pak Ridwan itu guru yang humoris, kami seperti temannya, bukan siswanya. Pak Ridwan banyak bercerita tentang pengalaman hidup yang bisa kami jadikan contoh atau pelajaran untuk masa depan kami</p>	<p>Adinda Nurain, (Peserta Didik kelas 12 SMA Negeri 2)</p>
		<p>Ibu Hadijah itu sangat lembut orangnya, dia sangat peduli dengan siswanya. Kalau bicara tidak pernah kasar. Kalau membimbing siswa ibu juga sabar dan ikhlas, jarang mengeluh. Kami semua nyaman kalau ibu Hadijah yang mengajar. Ibu juga tidak pernah membeda-bedakan siswanya. Semua diperlakukan sama. Malahan siswa yang bandel itu yang didekati dan diambil hatinya. Mungkin itu cara ibu untuk membuat siswa yang nakal bisa jadi baik</p>	<p>Muhamad Nur, (Peserta Didik kelas 12 SMA Negeri 2)</p>
		<p>Pak Ridwan itu baik, sering dijadikan teman-teman sebagai tempat curhatan mereka tentang problem-problem remaja. Orangya sederhana dalam penampilan, suka humor dan bercerita tentang pengalamannya. Bapak juga orangnya pengertian, kalau kami belum sempat menyelesaikan tugas, bapak tidak marah, tetapi kami dikasih waktu lagi sampai bisa menyelesaikannya. Bapak juga akrab dengan semua siswa</p>	<p>Putri Ananda, Peserta Didik kelas 12 IPA 3 SMA Negeri 2)</p>
		<p>Ibu Hafsah sama dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain, tidak pernah kasar atau marah yang berlebihan. Kalau berpakaian sederhana, dan juga peduli. Semua guru Pendidikan Agama Islam di sini selalu baik kepada siswanya, seperti memberi nasihat, memotivasi, membantu menyelesaikan masalah siswa, sabar dan ikhlas</p>	<p>Muhamm d Nur, (Peserta Didik kelas 12 IPS 2 SMA Negeri 2)</p>
		<p>Kalau pak Sadiqin itu orangnya tegas dan kami sedikit takut menghadapinya, tapi pada dasarnya bapak orang yang baik, karena selalu menasihati kami agar jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan. Tapi pak Sadiqin itu orangnya sederhana</p>	<p>Armansyah (peserta didik kelas 11/Ketua OSIS SMA</p>

			<p>dan berwibawa, dan juga ramah.</p> <p>Secara keseluruhan pribadi ibu Zainab itu baik, misalnya selalu berkata yang baik, penampilannya sederhana, perhatian kepada siswa yang ada masalah dalam pembelajaran, dan lain sebagainya. Pokoknya standarlah.</p> <p>Ibu Hafsa sama dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain, tidak pernah kasar atau marah yang berlebihan. Kalau berpakaian sederhana, dan juga peduli. Semua guru Pendidikan Agama Islam di sini selalu baik kepada siswanya, seperti memberi nasihat, memotivasi, membantu menyelesaikan masalah siswa, sabar dan ikhlas</p> <p>Ibu Wati adalah guru agama yang cukup baik, sabar, sederhana, dan banyak membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, baik permasalahan pembelajaran, maupun permasalahan sosial kehidupan peserta didik</p> <p>Ibu Minarni itu guru yang sangat baik, murah senyum dan sederhana dalam penampilan, suka menolong, bahkan kepada sesama teman guru</p>	<p>Negeri 4)</p> <p>Mubram, (peserta didik kelas 12 SMA Negeri 4)</p> <p>Rovika, (Peserta Didik kelas 12 IPS 5 SMA Negeri 2)</p> <p>Fatmawati, (Peserta Didik kelas 12 SMA Negeri 3)</p> <p>Reza Rahmat, (peserta didik kelas 12 SMA Negeri 3)</p>
	C. Kompetensi Profesional - Memahami jenis-jenis materi pembelajaran		Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas saya lebih sering memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya melakukan hal tersebut agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar. Pemberian contoh yang sering kita lakukan akan membuat mereka tertarik dan juga suasana belajar menjadi lebih bergairah karena terjadi dialog dan tanya-jawab terkait kehidupan sehari-hari peserta didik	Ridwan (guru PAI SMAN 2)
	D. Kompetensi Sosial 1. Memahami	Bagaimana menyelesaikan	Setiap ada permasalahan di sekolah, baik itu terjadi pada peserta didik maupun kepada warga sekolah, maka guru Pendidikan Agama Islam adalah	Hadijah (guru PAI SMAN 2)

	<p>dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik</p>	<p>konflik yang terjadi di sekolah</p>	<p>orang yang pertama bertindak untuk menanganinya, dan selanjutnya akan diselesaikan bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK)</p> <p>Permasalahan yang dicarikan solusi itu bukan hanya permasalahan peserta didik, tetapi juga menyangkut kesalahpahaman yang terjadi di antara teman-teman guru, atau warga sekolah pada umumnya. Jika ada perselisihan di antara teman-teman guru, atau antara guru dan pegawai/TU, kami dan teman-teman sesama guru Pendidikan Agama Islam adalah pihak yang paling terdepan mendamaikan</p> <p>Sebenarnya dalam hal memahami dan menghargai perbedaan, serta kemampuan mengelola konflik itu, bukan hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi semua guru di sini memiliki sikap itu. Karena memang hal itu sudah menjadi budaya di sini dan memang diharuskan seperti itu, tetapi kalau ada permasalahan terjadi pada siswa, umumnya guru Pendidikan Agama Islam yang berperan maksimal bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK).</p> <p>Pertama saya akan berikan teguran sampai 3 kali, selanjutnya jika masih mengulang, maka tindakan yang dilakukan adalah bekerja sama dengan guru BK untuk mengundang orang tua peserta didik yang bermasalah tersebut, untuk dilakukan pembinaan secara langsung oleh guru BK.</p>	<p>Rasyid (guru PAI SMAN 4)</p> <p>Halimatang (wakil kepala sekolah SMAN 3 bidang kurikulum)</p> <p>Rasyid (guru PAI SMAN 4)</p> <p>Ridwan (guru PAI SMAN 2)</p>
2.	Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta pihak lain	<p>Bagaimana menyelesaikan konflik yang terjadi pada peserta didik</p> <p>Bagaimana bentuk kerja sama yang biasa dilakukan di sekolah</p>	<p>Di sini toleransi dan kerja sama cukup kuat di antara guru-guru. Kami tidak memandang perbedaan, terutama perbedaan agama. Misalnya dalam pelaksanaan perayaan hari besar agama, seperti perayaan hari besar agama Islam, semua guru tidak terkecuali ikut membantu persiapan-persiapan demi suksesnya kegiatan tersebut. Begitu pula halnya dengan peserta didik. semua terlibat merayakan atau memeriahkan salah</p>	

	<p>3. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua/wali peserta didik, dengan seluruh warga sekolah, orang tua /wali peserta didik, dengan kesadaran penuh bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran</p>	<p>Dalam bentuk apa saja komunikasi efektif yang dijalin dengan warga sekolah</p> <p>Seperti apa bentuk komunikasi yang baik dijalin di antara guru dan orang tua peserta didik</p>	<p>satu kegiatan keagamaan tersebut. Jadi terjalin kerja sama yang baik tanpa ada rasa berbeda satu sama lain</p> <p>Kami selalu mengadakan kegiatan pembiasaan peserta didik untuk bisa tampil berbicara, seperti kegiatan pesantren kilat, pengajian setiap malam Jum'at, pengembangan ketakwaan, seperti ta'lim yang dilaksanakan oleh anggota ROHIS. Dalam kegiatan tersebut peserta didik diajar untuk bisa berbicara dan melatih keberanian tampil di depan umum, seperti diadakan kultum.</p> <p>Kami selalu mengundang orang tua peserta didik untuk membicarakan dukungan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah di luar jam pelajaran, seperti kunjungan-kunjungan ke panti, bakti sosial, kegiatan renungan. Kalau tidak sempat mengundang orang tua, biasanya selalu dibuat surat izin yang ditandatangani oleh orang tua atau wali peserta didik. selain itu, rapat bersama wali-wali kelas untuk koordinasi terkait pelaksanaan beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah</p> <p>Kalau soal menjalin komunikasi dan kerja sama, itu sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam selaku Pembina akhlak peserta didik. Koordinasi dengan pihak terkait di sekolah, seperti guru BK, Wali kelas, wakil kepala sekolah, itu sudah seharusnya dilakukan dalam hal pelaksanaan semua kegiatan, kalau tidak, maka kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa sukses sesuai apa yang kita harapkan jika tidak mendapat dukungan dari pihak-pihak tersebut. Termasuk kalau ada peserta didik yang bermasalah, pasti kami kerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan juga mengundang orang tua atau wali dari peserta didik tersebut</p>	<p>Wati (guru PAI SMAN 3)</p> <p>Wati, (guru PAI SMAN 3)</p> <p>Hadijah (guru PAI SMAN 2)</p>
E. Kompetensi Spiritual	Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait		Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa mengembangkan kompetensi spiritualnya dengan cara memaknai tugas mengajar sebagai	Rasyid (guru PAI SMAN 4)

		<p>pernyataan para ahli yang mengatakan bahwa guru PAI itu adalah profesi yang dilandasi pengabdian</p>	<p>suatu ibadah untuk mengharap ridho Allah swt semata, mendasari semua pikiran, perkataan dan perilakunya hanya dengan niat ibadah, serta menjadikan kegiatan mengajar sebagai bagian dari upaya mewujudkan pengabdian seorang hamba kepada sang Khalik.</p> <p>Pekerjaan sebagai guru, apalagi guru agama, sudah pasti akan menjadi mulia di sisi Allah, asalkan jangan niat kita hanya untuk mencari materi, tetapi harus diniatkan untuk ibadah kepada Allah swt. Kalau semua sudah kita niatkan sebagai ibadah, maka apapun kegiatan itu pasti akan dilaksanakan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh, serta ikhlas karena Allah. Dengan begitu, kita tidak akan merasa berat melakukannya. Yang pasti, kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam betul-betul meluangkan waktu, bahkan sudah mewakafkan sebagian hidup kami untuk kepentingan peserta didik, bahkan untuk umat, khususnya di lingkungan sekolah tempat kami mengabdikan. Saya rasa, semua guru agama pasti akan berprinsip sama seperti apa yang saya katakan ini. Saya pribadi, bahkan sudah tidak punya waktu istirahat, karena biar hari Minggu juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan kajian-kajian, karena peserta didik yang tergabung dalam ROHIS begitu antusias dan bersemangat untuk melaksanakan program-program keagamaan atau IMTAQ walaupun di hari Minggu.</p>	<p>Hadijah (guru PAI SMAN 2)</p>
		<p>Bagaimana sikap guru PAI ketika melaksanakan pembelajaran</p>	<p>Kami diajar ibu Hapsah. Kalau ibu Hapsah itu jarang kami lihat marah. Karena memang tidak ada yang membuat ibu harus marah-marah. Karena kami kalau di kelas jarang ada yang tidak tertib atau patuh.</p> <p>Saya senang mengajar di SMA Negeri 2 Palu karena memiliki peserta didik yang tidak sulit diatur, sebagai mana yang pernah saya alami ketika masih bertugas di salah satu SMK yang ada di Kota Palu. Hal ini</p>	<p>Putri Ananda, (Peserta didik SMA Negeri 2)</p> <p>Hafsah (guru PAI SMAN 2)</p>

			disebabkan karena program pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik dan sudah membudaya di lingkungan SMA Negeri 2 Palu, seperti memberi salam, menghargai teman, peduli sesama, dan lain sebagainya	
	F. Kompetensi <i>Leadership</i>	Sejauh mana keterlibatan guru PAI dalam mengorganisir potensi yang ada di sekolah untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta menjaga keharmonisan di antara warga sekolah	<p>Kegiatan-kegiatan yang telah kami laksanakan di sekolah ini di antaranya adalah terlibat dalam perumusan tata tertib sekolah, mengkoordinir kegiatan pembiasaan, seperti shalat dhuha, shalat zuhur/Jum'at, bimbingan membaca alqur'an/tadarrus, dan kepedulian sosial, seperti penggalangan dana untuk bencana dan pembiasaan untuk sedekah setiap hari Jumat, dan lain sebagainya, termasuk melaksanakan kegiatan qurban di sekolah. Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan perayaan hari-hari besar Islam. Membentuk organisasi sebagai wadah kegiatan keagamaan seperti Rohis, Risma, dan lain-lain Membantu atau bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk mengatasi kasus kenakalan peserta didik.</p> <p>Kami guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang pertama dimintakan saran dan pendapat dalam pengambilan kebijakan terkait tata tertib sekolah. Karena kami yang paling berperan dalam mengendalikan perilaku peserta didik. dan memang kegiatan yang paling banyak dilakukan di sekolah ini adalah kegiatan-kegiatan keagamaan. Makanya peserta didik di sini karakternya cukup baik. Dalam hal kekompakkan dan kerja sama cukup tinggi, misalnya ada perayaan hari besar, semua guru dan peserta didik tidak terkecuali agamanya non muslim, semua ikut berpartisipasi, begitu juga sebaliknya. Karena kebersamaan yang sudah membudaya itu, lama-kelamaan peserta didik dan juga guru di sini sudah tidak lagi merasa berbeda, sehingga semua peserta didik, termasuk non muslim terbiasa mengucapkan salam kepada semua</p>	<p>Wati (guru PAI SMAN 3)</p> <p>Hadijah (guru PAI SMAN 2)</p>

			<p>guru, baik itu guru muslim ataupun non muslim. Ini karena kebiasaan yang sudah menjadi budaya.</p> <p>Dalam setiap rapat perumusan program pembinaan dan ekstrakurikuler sekolah, guru Pendidikan Agama Islam mengusulkan beberapa kegiatan pembiasaan dan pembinaan ketakwaan, dan hal itu sudah pasti memperoleh dukungan dari semua pihak. Karena memang tumpuan harapan pembinaan peserta didik itu ada di tangan guru Pendidikan Agama Islam. Bahkan kami dipercayakan sepenuhnya untuk membina dan membimbing peserta didik, apalagi jam pelajaran PAI itu sangat sedikit, maka tidak mungkin bisa merubah karakter peserta didik. Oleh karena itu harapan kami hanya pada kegiatan di luar jam pelajaran, seperti shalat jumat dan shalat zuhur berjamaah, tadarrus, pembiasaan bersedekah jumat, mengadakan lomba-lomba keagamaan, merayakan hari-hari besar Islam, melaksanakan qurban dan pesantren kilat</p>	Rasyid (guru PAI SMAN 4)
II	<p>Implikasi Kompetensi guru PAI</p> <p>- Implikasi kompetensi yang sudah maksimal</p>	a. Kompetensi <i>leadership</i>	<p>SMA Negeri 2 Palu memiliki satu budaya yang disingkat dengan PAKSA, yaitu <i>Pray, Attitude, Knowledge, Sains, dan Action</i>. Selain itu, di SMA Negeri 2 Palu juga melaksanakan kegiatan atau kajian-kajian keagamaan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Wanita Berjilbab (PERWAJIB). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at dimulai dari pukul 13.00-15.00 wita, yaitu di saat peserta didik laki-laki melaksanakan shalat Jum'at</p> <p>Selain itu, penggalangan dana bagi korban bencana alam dan penggalangan dana bagi keluarga tidak mampu yang berasal dari keluarga peserta didik di SMA Negeri 4 Palu, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam, di antaranya perayaan hari besar Islam dan pengajian atau ta'lim yang dikoordinir oleh anggota kerohanian Islam atau disingkat dengan ROHIS.</p>	<p>Hapsah (guru PAI SMAN 2)</p> <p>Zainab (guru PAI SMAN 4)</p>

		b. Kompetensi Spiritual	<p>Semua kegiatan di atas merupakan agenda dari program IMTAQ</p> <p>Kegiatan keagamaan yang sering kami lakukan adalah pembinaan imtaq, di antaranya setiap hari peserta didik kamiwajibkan untuk shalat zhuhur secara berjamaah di Masjid SMAN 4 Palu. Setelah shalat ada zikir dan kultum setiap hari dengan bergantian kelas.</p> <p>Pelaksanaannya selang-seling, misalnya hari Senin zikir, hari Selasa kultum, demikian seterusnya</p> <p>Setiap hari kami dibiasakan membaca doa sebelum belajar, juga pembiasaan shalat Zuhur dan shalat Dhuha berjama'ah. Ada pengajian setiap minggu. Kalau kegiatan setiap tahun, seperti tarawih yang dirangkaikan dengan acara buka bersama. Selain itu, menyembelih Qurban di hari Raya Idul Adha</p>	<p>Rasyid (guru PAI SMAN 4)</p> <p>Fatmawati (peserta didik SMAN 3)</p>
III	Upaya peningkatan Kompetensi Guru PAI	Kegiatan apa yang dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru	<p>Kalau peningkatan kompetensi guru di SMA Negeri 4 ini sering dilakukan dalam bentuk workshop atau bimtek dan juga lokakarya yang membahas tentang strategi guru, baik dalam proses pembelajaran, evaluasi, dan terkait penyusunan atau pembuatan instrument penilaian berbasis HOTS dengan mendatangkan pemateri dari LPMP. Setiap tahun kegiatan seperti itu pasti ada, minimal 2 kali dalam setahun</p> <p>Setiap tahun SMA Negeri 4 Palu melaksanakan kegiatan Lokakarya sebagai upaya penjaminan mutu guru dan juga sebagai bahan evaluasi bagi guru terkait hal apa yang masih kurang pada diri mereka sebagai seorang guru profesional</p> <p>Kalau di SMA Negeri 2 Palu, selain melaksanakan Workshop, juga sering kali melakukan kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) yang dilaksanakan oleh kelompok MGMP PAI yang ada di SMA Negeri 2 Palu dalam rangka penguatan kompetensi guru dan evaluasi kinerja guru. Dalam kegiatan IHT ini, guru-guru</p>	<p>Irfan (guru SMAN 4)</p> <p>Suwarno (wakasek Kurikulum SMAN 4)</p> <p>Hadijah</p>

		<p>Apakah guru PAI sering mengikuti pelatihan</p>	<p>Pendidikan Agama Islam menyusun agenda pembuatan RPP, silabus dan KKM.</p> <p>Kalau mengenai pelatihan, hampir semua guru PAI yang berstatus PNS sudah sering mengikuti pelatihan, baik itu yang dilaksanakan di lingkungan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, maupun yang dilaksanakan di luar wilayah provinsi Sulawesi Tengah, seperti Jakarta, Malang, dan Bogor</p>	Hadijah
		<p>Apakah kepala sekolah sering melaksanakan supervisi</p>	<p>Sebelum turun aturan tentang fungsi pengawas, maka saat itu tugas kepengawasan masih dilakukan oleh pengawas PAI. Waktu itu pengawas dari 3 SMA (SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 4 Palu) adalah ibu Hasmia. Ibu Hasmia melakukan supervisi 3 kali dalam setahun dengan jenis supervisi yang berbeda. Pada semester ganjil melakukan supervisi akademik terkait administrasi, semester genap melakukan supervisi proses pembelajaran (<i>on class</i>), dan terakhir evaluasi, atau penyampaian hasil supervisi dan tindak lanjut. Setelah ibu Hasmia pensiun, maka aturan tentang supervisi sudah berubah, maksudnya supervisi bukan lagi menjadi tugas pengawas, tetapi sudah menjadi tugas kepala sekolah dan TIM. Adapun strateginya sama, cuma berbeda supervisornya saja.</p>	Hadijah
		<p>Apa saja kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam kegiatan MGMP</p>	<p>Dalam kegiatan MGMP kami sesama guru Pendidikan Agama Islam itu saling shering terkait banyak hal, apakah itu kendala, dukungan, atau apaun yang berhubungan dengan tugas utama guru PAI.</p>	Hadijah
		<p>Bagaimana bentuk supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah</p>	<p>Kalau persoalan supervisi oleh kepala sekolah dari tiga sekolah ini tidak jauh berbeda. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah setiap semester yang paling sering adalah memeriksa perangkat pembelajaran. Sedangkan untuk supervisi di kelas biasanya dibentuk TIM yang anggotanya adalah wakil kepala sekolah dan guru-guru senior. Tapi tidak begitu intens dilakukan, apalagi</p>	Hadijah

			harus sampai 2 kali persemester. Sedangkan satu kali saja itu sudah syukur kalau ada. Kalau pertahun pasti ada, biasanya hanya pemeriksaan administrasi pembelajaran saja.	
--	--	--	--	--



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Tiga SMA Negeri Kota Palu secara keseluruhan sudah baik, terutama pada kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi *leadership*, dan kompetensi spiritual. Akan tetapi, masih ada beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam yang masih lemah pada (1) kompetensi pedagogik khusus pada aspek penguasaan teknologi pembelajaran, pemahaman terhadap teori-teori belajar atau landasan pendidikan, dan (2) kompetensi profesional.
2. Implikasi dari kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah maksimal berimplikasi terhadap: (1) kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisir seluruh potensi yang ada di sekolah dalam mewujudkan budaya islami, (2) pembentukan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, serta terjalinnya komunikasi yang efektif antara sesama warga sekolah dan antara warga sekolah dengan orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar, (3) kinerja guru PAI yang memiliki sikap ikhlas dan sabar dalam melaksanakan pembimbingan terhadap peserta didik, dan (4) pembentukan pribadi peserta didik yang baik. Kompetensi guru PAI yang belum memadai adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang berimplikasi terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

3. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMA Negeri ini adalah:

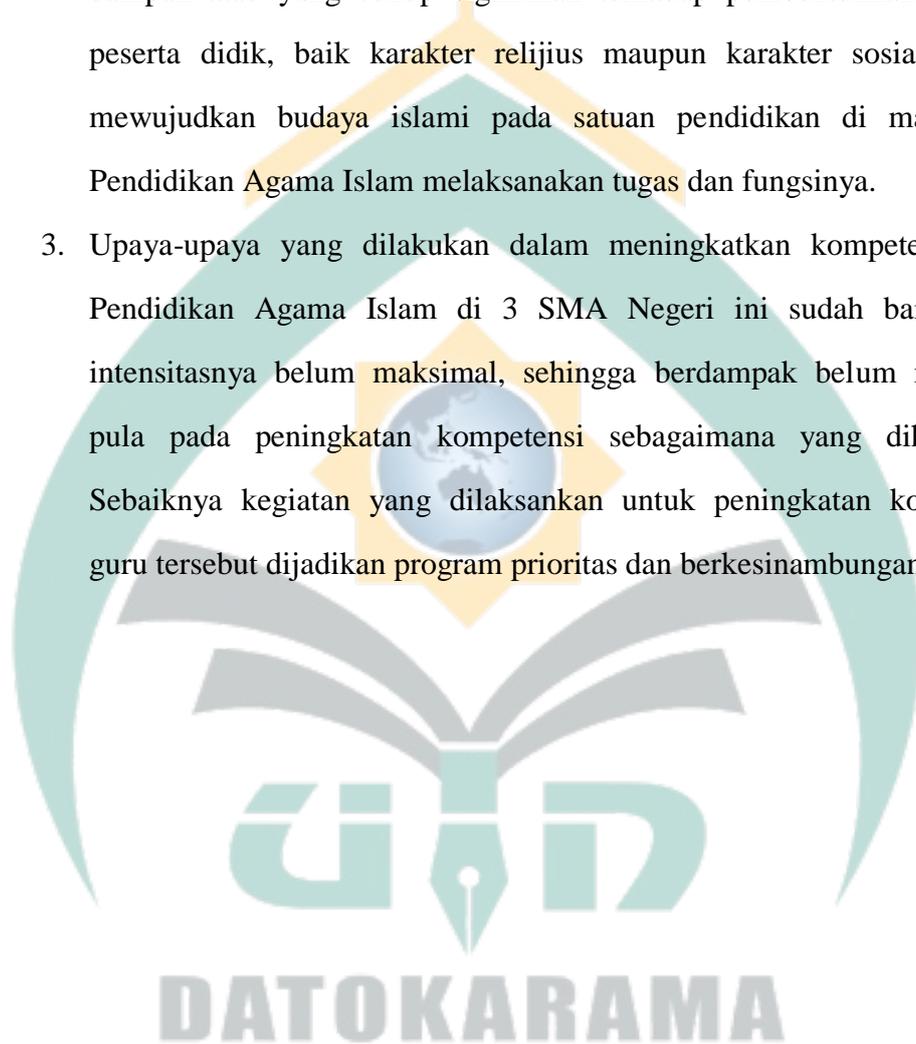
- a. Mengikutkan/mengutus guru-guru mengikuti diklat, baik tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional
- b. Melaksanakan bimtek, workshop, seminar dan lokakarya (*In House Training*)
- c. Mengaktifkan MGMP Pendidikan Agama Islam dan supervisi berkesinambungan.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4 Palu secara keseluruhan sudah baik. Adapun kompetensi yang belum maksimal yang dimiliki oleh beberapa guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut adalah *pertama*, penguasaan teori belajar atau landasan pendidikan dan penggunaan teknologi pembelajaran yang keduanya merupakan sub kompetensi dari kompetensi pedagogik. *Kedua*, sub kompetensi Kepribadian, yaitu aspek kedisiplinan. Beberapa kelemahan kompetensi yang dimiliki guru-guru Pendidikan agama Islam tersebut sebisa mungkin agar dapat dibenahi dan kompetensi yang sudah baik agar bisa ditingkatkan lagi. Dengan demikian, maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri ini pada khususnya, dan SMA Negeri yang ada di Kota Palu dan sekitarnya pada umumnya, tidak lagi menjadi mata pelajaran yang dihindari oleh peserta didik, tetapi akan menjadi mata pelajaran yang diminati, bahkan menjadi mata pelajaran favorit.

2. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri Palu ini yang sudah memadai adalah kompetensi *Leadership*, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual. Hal ini memberi dampak atau yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, baik karakter religius maupun karakter sosial dengan mewujudkan budaya islami pada satuan pendidikan di mana guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dan fungsinya.
3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di 3 SMA Negeri ini sudah baik, tetapi intensitasnya belum maksimal, sehingga berdampak belum maksimal pula pada peningkatan kompetensi sebagaimana yang diharapkan. Sebaiknya kegiatan yang dilaksanakan untuk peningkatan kompetensi guru tersebut dijadikan program prioritas dan berkesinambungan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Gunawan dkk, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Education Jurnal*, Vol. 1, No. 1, 2022. h. 5
- Ali al-Samaan, Mahmud. *Al-Tawjih fii Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Qairo: Dar al-Ma'arif, 1983.
- Ari Sanusi, Hubungan Kompetensi Pedagogik PAI dengan Kemandirian Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No 4, 2021.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aswatun Hasanah, dkk. "Pentingnya Kompetensi *Leadership* pada Guru MI", *Indonesian Journal of Islamic Education Management*, Vol.3, No.1, 2020, h.13.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Masyarakat Milenium Baru*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bungin, Burhan. *Peneliti Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Daheri, Mirzon dkk, "Kompetensi Guru Profesional: Potret Perjuangan Pendidikan Islam Syekh Jalaludin", *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 04, No.02, 2020, h. 127.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- , *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*. Ed. 1; Bogor: Kencana 2003.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar; Landasan Konseo dan Implementasi*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.

- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif; Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*. Cet. I; Jakarta: AV Publisher, 2009.
- Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*. Cet. 1; Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewi Rokhmah, Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Cet. I, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*
- Getteng, Abd. Rahman. Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika. Cet. II; Yogyakarta; Graha Guru, 2009.**
- Gunawan, Aan dkk, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Education Journal*, Vol, 1, NO. 1, 2022.
- Harahap. Laela Hamidah dkk, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Hidayat, Nur. "Peran dan Tantangan Pendidikan Adama Islam di Era Global", *el-Tarbawi* 8, no 2 (2015): 131-144.
- Hidayah,Nurul. Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, <https://opac.perpusnas.go.id>.
- Hurlock,Elizabeth B. *Perkembangan Anak, Terj. Med Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Isnawati. Nurlaela, *Guru Positif-Motivatif; Buku Pintar Para Guru Agar Bisa Menjadi Teladan yang Inspiratif dan Motivatif bagi Anak-anak Didiknya*. Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2010.

- Iswan dan Herwina, *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0*. Prosiding; Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi: Univ. Muhammadiyah Jakarta, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Tranliterasi*. Jakarta: Beras Alfath, 2017.
- , Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK. Jakarta: 2011.
- KMA No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah. Jakarta: 2010
- Kompri, *Pendidikan Islam di Era ontemporer*. Cet. 1; Bandung: ALFABETA, 2019.
- Masrifah. Imas dkk, "Strategi Guru dalam Menghadapi Ketidakmampuan Siswa pada Pelajaran SKI Menggunakan Pendekatan Sosial-Emosional di MTs. Al-Hamidiyah Depok", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2023,
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam ; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*. Cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Mazrur, dkk. Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa, *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 4, No. 2
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh, Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhktar. Strategi kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan masjid raya Kabupaten Aceh besar, *Jurnal MAP*, Vol. 3, 2015
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Murni, Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Motivasi Kerja Guru SD Melalui Penerapan Model Kepemimpinan Visioner, <https://media.neliti.com>.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Hidup peserta Didik*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nasrul, dkk. "Kompetensi Guru di Era Society 5.0", *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.
- *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Ed. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200.
- Novita Sari, Menjadi Guru Profesional di Era Globalisasi, *Jurnal Univ. PGRI Palembang*, 2022.
- Nuruddin Araniri, "Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No 1, 2018.
- Nuzli. Muhammad dkk, Upaya Pemanfaatan Fasilitas Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, Vol. 2, No. 3, 2022.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012.
- PMA No 16 Bab VI Pasal 16 Tahun 2010
- Priatmoko, Sigit. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan di Era 4.0*. Vol.1, No 2; *Jurnal Studi Pendidikan Islam, TA" LIM*, 2018.
- Rahman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh siswa*. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Ratna, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta; Erlangga, 2011

- Rembang: *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru; Apa dan Bagaimana?* Bandung: Irama Widya, 2008.
- Saroni, Moh. *Supervisi Profesional; Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi daerah*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Siti Rahmah., “Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking”, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vo;.3, No. 1, 2021, h. 44.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1992.
- Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan di Era 4.0” *Jurnal Studi Pendidikan Islam, TA”LIM*, (Vol.1, No 2, 2018), h.1
- Sukardi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* . Cet. III; Bandung: Kolbu 2009.
- Syaefudin Sa’ud, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1).
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan, Problematika, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. C et. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wanajaleni. Kartika, “Stragi Guru PAI untuk mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Era Milenial”, *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2, No. 1, 2022.



